



G. Budi Subanar, S.J.

K I L A S A N K I S A H

SOEGIJAPRANATA

**KILASAN KISAH
SOEGIJAPRANATA**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KILASAN KISAH SOEGIJAPRANATA

G. BUDI SUBANAR, SJ

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kilasan Kisah Mgr. A. Soegijapranata, SJ.

© G. Budi Subanar

KPG 901 12 0549

Cetakan Pertama, Mei 2012

Editor & Pengantar

Anton Haryono

Penataletak

Thoms

Perancang Sampul

Pius Sigit Kuncoro

SUBANAR, G. Budi

Kilasan Kisah Mgr. A. Soegijapranata, SJ.

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012

xvii + 148 hlm.; 13 cm x 19 cm

ISBN: 978-602-9187-26-7

Dicetak oleh Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

PENGANTAR

Soegijapranata adalah putera Indonesia pertama yang diangkat oleh Paus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma, sebagai vikaris apostolik dengan gelar uskup. Pengangkatannya terjadi pada tahun 1940 dan dimaksudkan untuk memimpin sebuah vikariat apostolik baru, yakni Vikariat Apostolik Semarang (sejak 1960-an menjadi Keuskupan Agung Semarang), pecahan Vikariat Apostolik Batavia. Pengangkatannya sebagai Vikaris Apostolik Semarang dan penganugerahan gelar uskupnya oleh Paus bisa dikatakan merupakan suatu peristiwa sejarah monumental.

Betapa tidak! Pada tahun 1940, Indonesia masih berada di bawah kolonialisme Belanda. Unsur-unsur Belanda (Eropa) pada Gereja Katolik yang telah terbangun masih kuat. Akan tetapi, pada waktu itu Paus mempercayakan kepemimpinan (baca: pengembalaan) vikariat apostolik baru itu justru kepada putera asli Indonesia, bukan ke-

pada salah seorang misionaris Belanda seniornya yang telah turut memformasi dirinya. Selaku uskup baru, Soegijapranata kala itu tidak hanya bertugas menggembalakan umat Katolik pribumi, tetapi juga orang-orang Katolik berkebangsaan Eropa yang tinggal di Vikariat Apostolik Semarang.

Peristiwa tahun 1940 semakin monumental bila diingat bahwa dulu Soegijapranata kecil dikirim oleh orangtuanya ke Kolese Xaverius Muntilan semata-mata untuk sekolah, bukan untuk menjadi orang Katolik. Karena tidak ingin menjadi orang Katolik, tentu pada masa-masa awal di Muntilan tidak terlintas di benak pikirannya untuk menjadi imam/biarawan Katolik. Akan tetapi, sejarah yang sarat dengan interaksi sosial dan kultural yang sedemikian dinamis menentukan lain. Soegijapranata tidak hanya berhasil menamatkan sekolah yang diimpikannya, tetapi lebih dari itu, ia menemukan jalan hidup baru. Pada jalan baru ini pun Soegijapranata tidak hanya menemukan agama baru, menjadi orang Katolik, tetapi juga terpanggil untuk masuk/bergabung dalam suatu komunitas biara, menjadi biarawan Yesuit, dan berhasil menjalani tahbisan imam pada tahun 1931. Hanya selang sembilan tahun dari saat tahbisan imamatnya, Soegijapranata telah dipercaya oleh Paus untuk menakhodai sebuah vikariat (keuskupan) baru.

Sebagai imam Katolik, dan kemudian menjadi uskup, tugas utama Soegijapranata adalah menggembalakan umat

Katolik. Meskipun demikian, dalam lintasan sejarahnya, kiprah karya Soegijapranata tidak hanya berdimensi kegerejaan (kekatolikan) tetapi juga sarat dengan dimensi kebangsaan (keindonesiaan). Dimensi kebangsaan ini sudah tampak ketika ia memutuskan untuk menjadi imam. Konon, ia tidak menemukan profesi lain yang lebih memungkinkan bagi dirinya untuk memuliakan Tuhan dan sekaligus untuk mengabdikan bangsa Indonesia selain menjadi imam.

Dimensi kebangsaan Soegijapranata ini tidak pernah kendur dan terus menguat. Hal ini antara lain tampak pada: 1) keterlibatannya dalam mengembangkan majalah Katolik berbahasa Jawa, *Swaratama*, yang tidak pernah berhenti menyuarakan aspirasi-aspirasi kebangsaan; 2) dukungan moralnya terhadap *Pakempalan Politik Katholiek Djawi* yang berdiri pada tahun 1923 dan terus berproses hingga menjadi *Perkumpulan Politik Katolik Indonesia*; 3) instruksinya pada awal kemerdekaan kepada umat Katolik Jawa (Indonesia) gembalaannya untuk terlibat aktif dalam revolusi nasional, yang secara simbolik ia sendiri berusaha mewujudkannya dengan memindahkan kantor kevikariatannya dari Semarang ke Yogyakarta seiring dengan kepindahan pemerintah RI ke kota perjuangan itu; dan 4) keteguhannya untuk terus menyuarakan semboyan “100% Katolik, 100% Indonesia” kepada umat Katolik Indonesia.

Bagi Soegijapranata, katolisitas tidak boleh menggerus nasionalitas. Kekatolikan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu interaksi kebangsaan.

Orang Katolik Indonesia harus berguna tidak hanya bagi gerejanya, tetapi juga bagi bangsa dan negaranya. Bahkan, orang Katolik baru berguna bagi gerejanya bila berguna bagi bangsa dan negaranya. Mereka harus memiliki keberanian yang tangguh untuk turut mengisi kemerdekaan yang telah berhasil diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Soegijapranata pernah mengemukakan: "Jika kita sungguh-sungguh Katolik sejati, kita sekaligus patriot sejati". Pada kesempatan yang sama, ia juga menegaskan perihal kewajiban umat Katolik untuk mencintai Gereja Kudus dan kewajiban untuk mencintai negara dengan sepenuh hati, dengan mengingatkan akan ajaran Yesus: "Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi hak Allah".

Terutama bagi umat Katolik, nama Soegijapranata bukan sekadar nama yang tidak asing, tetapi nama besar yang senantiasa dikenang karena keteguhan dan konsistensi prakarsanya dalam mengintegrasikan praktik kekatolikan dengan paham kebangsaan yang harus dijalani/dihidupi oleh umat Katolik Indonesia. Berangkat dari kenyataan ini, dan melalui rangkaian panjang studi ilmiah yang tekun, G. Budi Subanar, SJ berusaha mengeksplorasi dan mengeksposisikan kembali pemikiran-pemikiran visioner dan prakarsa-prakarsa historis uskup pribumi pertama Indonesia itu. Melalui tulisan-tulisannya, Romo Banar, demikian ia biasa dipanggil, tidak hanya ingin mendeskripsikan hal-hal penting apa saja yang pernah dipikirkan dan dilakukan secara konsisten oleh

Mgr. Soegijapranata, SJ pendahulunya, tetapi juga hendak memaparkan bagaimana semua itu tumbuh dan berkembang pada diri Monsinyur. Selain itu, untuk memperkuat gambaran tentang visionaritas dan ketokohan Mgr. Soegijapranata, SJ Romo Banar juga berusaha menampilkan “karakter-karakter” sepadan dari beberapa tokoh fenomenal lain, seperti van Lith, Kasimo, dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Lebih lanjut, melalui pemaknaan reflektifnya, Romo Banar menemukan bahwa apa yang pernah dipikirkan dan dilakukan oleh Mgr. Soegijapranata, SJ tetap aktual dan memiliki nilai strategis fundamental bagi kehidupan bersama di masa kini.

Tanpa bermaksud mengurangi kedaulatan dan kemampuannya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, eksplanasi tentang visi kebangsaan Mgr. Soegijapranata, SJ yang sedemikian kuat tidak pernah akan lengkap bila tidak dikaitkan dengan kegilaan guru besarnya Frans van Lith, SJ dalam membangun keberpihakan terhadap kehidupan kaum pribumi. Berkat pelopor misi Jawa ini pulalah Soegija kecil dikirim oleh orangtuanya untuk sekolah di Kolese Xaverius Muntilan. Romo van Lith sejak awal kekaryannya dalam mengembangkan sekolah Misi di Muntilan telah berketetapan untuk senantiasa *manjing ajur ajer* (menyatu tanpa jarak) dengan seluruh siswanya. Sebagai misionaris, ia tidak hanyaewartakan kekatolikan; sebagai guru, ia tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan; tetapi, atas kecintaannya yang mendalam, ia juga menyemaikan benih-benih nasionalisme pada diri para muridnya. Pada tahun 1920-an, berkat

brosur politiknya yang berani dan kontroversial, para mantan muridnya terpacu untuk mendirikan perkumpulan politik (Pakempalan Politiek Katholiek Djawi/PPKD) yang independen, lepas dari *Indische Katholieke Partij* yang didominasi oleh orang-orang Katolik Belanda. Dalam brosur itu, Romo van Lith mengkritik secara keras kesewenang-wenangan otoritas kolonial dan menyatakan dengan lantang bahwa, bila terjadi perpecahan, maka misionaris akan berpihak kepada kaum pribumi.

Integrasi antara kekatolikan dan nasionalisme praktis telah dipikirkan dan disemaikan oleh Romo van Lith. Hal ini antara lain tampak pada pidato perdana I.J. Kasimo di Volksraad pada tahun 1931. Dalam pidatonya itu Kasimo mengemukakan bahwa agama Katolik yang diwartakan oleh para misionaris Belanda tidak bertentangan dengan aspirasi nasional masyarakat pribumi. Lebih lanjut ia menegaskan tentang hak suatu bangsa untuk menentukan nasib sendiri, merdeka dan bersatu, yang tidak dapat diganggu gugat, serta urgensi kesediaan kerjasama di antara berbagai kelompok penduduk untuk mewujudkannya. Kasimo selaku anggota Volksraad mewakili PPKD juga menyatakan bahwa orang-orang Katolik Jawa tidak pantas menjadi pengikut Van Lith bila tidak turut serta menghormati prinsip nasionalisme yang telah digagasnya. Di sini terlihat dengan jelas, Romo van Lith yang senantiasa berpihak kepada kaum tertindas dan terus berusaha menanamkan perasaan cinta tanah air menjadi sumber keteladanan, khususnya bagi para mantan

muridnya, tak terkecuali Mgr. Soegijapranata, SJ.

Mengingat Mgr. Soegijapranata, SJ masih harus melanjutkan peran sejarahnya hingga belasan tahun pasca proklamasi kemerdekaan RI, ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan semangat Van Lith, guru besarnya, pada zaman yang berbeda. Bila kita menyimak tulisan-tulisan Romo Banar, maka akan terlihat bahwa integrasi antara katolisisme dan nasionalisme menjadi basis bagi ketokohan Monsinyur. Bila pada tahun 1920-an brosur politik Van Lith memanasakan telinga dan hati kaum kolonial, serta membesarkan semangat kaum pribumi yang mendambakan kebebasan, maka hal yang sama terjadi pada masa revolusi nasional ketika Mgr. Soegijapranata, SJ memutuskan untuk mendukung sepenuhnya perjuangan RI. Pada masa perang kemerdekaan ini, Mgr. Soegijapranata, SJ mengaktualisasikan integrasi katolisisme dan nasionalisme dengan terlibat aktif dalam menyuarakan keprihatinan Indonesia di dunia internasional. Dalam konteks ini, Romo Banar berusaha memaparkan keterlibatan Mgr. Soegijapranata, SJ dalam diplomasi dengan pihak Vatikan, dengan pihak Belanda, dan dengan pihak lain berdasarkan data-data yang selama ini belum banyak terungkap.

Dengan pembacaan yang tekun dan cerdas atas sejumlah catatan harian yang ditulis oleh Mgr. Soegijapranata, SJ pada tahun 1947-1949, Romo Banar berhasil merekonstruksikan kisah keterlibatan Vikaris Apostolik Semarang itu dalam revolusi nasional, khususnya yang terjadi di Yogyakarta.

Dalam pembacaan intensif terhadap catatan-catatan harian tersebut, Romo Banar tidak hanya menemukan hubungan-hubungan khusus (dalam konteks perjuangan) antara Mgr. Soegijapranata, SJ dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, tetapi juga menjumpai adanya kesamaan dalam hal visi kerakyatan di antara kedua tokoh. Visi kerakyatan, visi mengabdikan untuk rakyat, merupakan visi yang amat berharga, tetapi kini – menurut hasil refleksi Romo Banar – makin terlupakan. Ringkasnya, elitisme merajalela, pemimpin menjadi langka, dan dimana-mana ada penguasa. Nilai-nilai kejuangan seakan-akan sirna ditelan zaman. Kepedulian kepada sesama, kepada yang lemah dan menderita, semakin mahal harganya justru ketika para penguasa dan pengusaha bergelimang harta.

Nasionalisme yang tidak bisa ditawar-tawar yang dikampanyekan secara terus-menerus oleh Mgr. Soegijapranata, SJ bagi praktik hidup umat Katolik dibedah lebih lanjut oleh Romo Banar dalam bab “Merdeka atau Mati versi Mgr. Soegijapranata”. Dalam pandangan Mgr. Soegijapranata, nasionalisme bukanlah melulu suatu kesadaran berbangsa, bukan pula ideologi yang menanamkan cinta tanah air belaka. Menurutnya, di dalam nasionalisme terdapat pula nilai-nilai transendental dan keterarahan pada hidup abadi. Sikap rendah hati, serta pengakuan penuh syukur dan hormat terhadap tatanan manusiawi dan adikodrati ataupun terhadap keadaan di mana penyelenggaraan ilahi telah melengkapi manusia dengan cakrawala akan hidup abadi merupakan

bagian integral dari nasionalisme. Dengan keterlibatannya, Mgr. Soegijapranata, SJ membuktikan bagaimana kekatolikan dan nasionalisme tak terpisahkan. Menurut kajian Romo Banar, hal ini termasuk ketika dihadapkan dengan ungkapan MERDEKA atau MATI, karena keduanya ada di dalam sebuah horizon yang sama.

Dalam penulisan sejarah, sering seorang penulis memiliki bertumpuk-tumpuk sumber tetapi menghasilkan tulisan tidak lebih dari sekadar kumpulan data yang terangkai. Sebaliknya, ada pula penulis, yang hanya berbekal beberapa sumber mampu membuat tulisan yang bermutu tinggi. Penulis tipe pertama adalah penulis yang enggan untuk memaksimalkan daya interpretasi, daya imajinasi, dan daya analisisnya. Sementara, penulis tipe kedua adalah penulis yang justru mengandalkan pada optimalisasi ketiga daya itu. Penulis tipe pertama cenderung membatasi diri pada apa yang tersurat dalam sumber sejarah yang dipakai, sedangkan penulis tipe kedua masuk lebih dalam ke apa yang tersirat di balik yang tersurat. Oleh karena itu, penulis tipe kedua jauh lebih produktif dibandingkan dengan penulis tipe pertama. Bila penulis tipe pertama dengan bertumpuk-tumpuk sumber hanya mampu menghasilkan satu tema dengan pembahasan yang kering, maka penulis tipe kedua dengan beberapa sumber saja bisa menghasilkan banyak tema dengan pembahasan yang sarat nilai. Lazimnya, penulis tipe kedua akan melanjutkan kajiannya hingga tingkat pemaknaan yang bersifat reflektif dari perspektif kepentingan masa kini.

Menurut hemat saya, Romo Banar termasuk penulis tipe kedua. Oleh karena itu, kendati tidak memiliki sumber yang bertumpuk-tumpuk, ia bisa menarasikan dan mengeksplanasikan keaktoran Mgr. Soegijapranata, SJ dalam banyak tema yang menarik. Apalagi, ia juga meletakkan keaktoran itu, baik pada aspek pemikiran maupun tindakan, dalam bingkai yang lebih besar. Bagi Romo Banar, ungkapan seperti “bapak-bapak dan ibu-ibu, saudara dan saudari, anak-anakku laki-laki dan perempuan, semua hadirin tanpa kecuali” dan sejenisnya bukan sekadar ungkapan tanpa makna, tetapi ungkapan yang bisa memberikan petunjuk tentang sikap atau pandangan dari pihak pengungkap mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Begitu pula secuil catatan harian, seperti: “*R.K. weling Suwandi kagem Kandjeng Sultan, supaja ngendika lan ngantjani rakjat,*” bisa memberi gambaran tentang visi kerakyatan Sultan ataupun *Rama Kanjeng* (Mgr. Soegijapranata, SJ). Inilah yang saya maksudkan dengan kemauan dan kemampuan untuk menemukan yang tersirat di balik yang tersurat, sehingga sumber yang terbatas tidak menjadi kendala bagi kegiatan pengkajian yang produktif dan bermutu.

Berkat kemampuannya untuk menjadi penulis tipe kedua, Romo Banar terbukti berhasil menyajikan kilasan kisah Mgr. Soegijapranata, SJ dalam spektrum yang luas. Melalui kajiannya yang serius, uskup pribumi pertama Indonesia itu dihadirkan tidak sebatas semangat integratifnya atas kekatolikan dan nasionalisme, yang kemudian melahirkan

semboyan terkenal “100% Katolik, 100% Indonesia”, tetapi terupakan sebagai manusia multidimensional. Integrasi dari dua hal tadi rupa-rupanya telah menghasilkan sejumlah pemikiran, sikap, dan tindakan turunannya, seperti: visi kerakyatan, gagasan tentang pendidikan, pandangan mengenai peran perempuan, prakarsa dalam pewartaan, dan sumbangan dalam formasi humaniora Mgr. Soegijapranata, SJ. Untuk menemukan turunannya itu, dan kemudian menarasikan dan mengeksplanasikan, dibutuhkan kemampuan interpretasi, analisis, dan imajinasi yang memadai. Selain itu, dibutuhkan pula kepekaan yang tinggi terhadap persoalan-persoalan aktual (masa kini). Sejarah memang berurusan dengan masa lalu, tetapi jelas tidak demi masa lalu. Studi sejarah akan produktif dan fungsional apabila masa lalu dipelajari karena ada persoalan-persoalan masa kini yang membutuhkan solusi. Refleksi historis menjadi salah satu kekuatan menuju masa depan yang lebih baik.

Sebagai catatan akhir pada pengantar, perlu disadari bahwa buku ini merupakan sebuah kumpulan karangan, yang masing-masing bertolak dari kepentingan masa kini tertentu, untuk audiens tertentu, dan tidak dirancang sejak awal sebagai satu kesatuan karya. Oleh karena itu, beberapa pengulangan praktis tak terhindarkan. Meskipun demikian, banyak sisi positif yang bisa diperoleh, termasuk di dalamnya kita bisa membaca dari bab mana pun. Perlu disadari pula, buku ini mengajak kita untuk berefleksi, berkaca dari masa lalu atas kekinian kita. Membaca buku

ini sama artinya dengan langkah awal penyiapan sebuah transformasi.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 19 April 2012

Anton Haryono

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Daftar Isi	xvii
Seabad Van Lith, Seabad Soegijapranata Kekatolikan dan Nasionalisme	1
Kasimo dan Soegijapranata	27
Peran Mgr. Soegijapranata dalam Menyuarakan Keprihatinan Indonesia di Dunia Internasional	35
Sultan Hamengku Buwono IX dan Mgr. Soegijapranata	51
Merdeka atau Mati Versi Mgr. Soegijapranata	69
Mgr. Soegijapranata dan Dunia Pendidikan	81
Peran Perempuan dalam Pandangan Mgr. Soegijapranata	93
Mgr. Soegijapranata dan Tantangan Pewartaan	111
Sumbangan Mgr. Soegijapranata dalam Formasi Humaniora	123
Catatan Akhir	137
Sumber Foto	148

SEABAD VAN LITH, SEABAD SOEGIJAPRANATA*

Barangkali akan dikatakan mengada-ada atau bahkan berlebihan kalau menyebut bahwa tahun 1896 adalah sebuah tahun penting bagi perkembangan Gereja Katolik Indonesia. Namun, menyimak bahwa pada bulan Oktober 1896 adalah saat pertama kalinya Rama van Lith menginjakkan kakinya di bumi Nusantara, lebih tepatnya di pelabuhan Semarang, maka pernyataan di atas kiranya akan dapat dipahami. Apalagi mengingat juga bahwa 25 November 1896 adalah saat kelahiran Soegijapranata, uskup pribumi pertama di Indonesia. Tak pelak lagi tahun 1896 adalah sebuah awal fajar baru bagi Gereja Katolik Indonesia. Membaca nama Van Lith, dan Soegijapranata, orang dapat langsung berasosiasi dengan suatu pandangan tertentu, yakni kekatolikan

* Pernah dimuat dalam buku *Gereja Indonesia pasca-Vatikan II. Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 419-441.

dan nasionalisme. Namun kekatolikan dan nasionalisme yang bagaimana inilah yang perlu direnungkan dan didalami maknanya. Kita akan merenungkannya lewat sekilas sejarah, gagasan, serta perjuangan kedua tokoh tersebut.

Franz van Lith, SJ Riwayatnya Dulu

Rama van Lith, SJ, seorang Yesuit Belanda, semula tidak mengidamkan menjadi misionaris di Indonesia. Sebelum ada penunjukan dari pembesarnya untuk dikirim ke Indonesia, Van Lith lebih mengidamkan menjadi misionaris di tanah leluhurnya sendiri, daratan Eropa. Berbeda halnya dengan Hoovenaar, salah satu teman Yesuit yang datang ke Jawa Tengah bersamanya. Hoovenaar sejak semula memang telah mengidamkan menjadi misionaris di Indonesia. Bersama dengan mereka berdua, pada waktu yang sama, ada 2 Yesuit lain yang dikirim ke Maluku. Sesampainya di Jawa Tengah mulailah penunjukan karya bersama 2 Yesuit lain yang berada di Semarang. Untuk mereka berdua, masing-masing diberi tugas memimpin sebuah wilayah misi: Van Lith di Muntilan dan Hoovenaar di Yogyakarta. Yang menjadi tugas pertama mereka adalah mempelajari bahasa dan budaya setempat.

Setelah pada tahun pertama menjalankan hal tersebut di Semarang, di Muntilan Van Lith bertugas memberikan pelayanan pastoral.² Keterbukaannya untuk mau belajar dan menyelam ke dalam dunia yang baru dan kesediaannya

untuk melibatinnya memang membuahkan hasil. Bahkan—boleh kita sebut—berlimpah. Salah satu penjelasan mengenai kunci keberhasilan Van Lith dapat disandarkan pada salah satu komentar dari orang yang pernah mengalami langsung Rama van Lith. Orang itu menggambarkan sikap beliau dengan ungkapan *manjing ajur ajer* (menyatu dan tidak berjarak, sepenuhnya memahami polapikir dan menghayatinya dalam perilaku sebagaimana orang-orang yang dilayaninya).³

Tujuan Pendidikan dan Penanganannya

Mendirikan sekolah bagi anak-anak pribumi di Muntilan adalah karya Rama van Lith kemudian. Usaha ini mulai dirintis pada 1900 dengan murid yang hanya beberapa dan gedung seadanya. Kala itu anak-anak yang dididiknya sekaligus tinggal dalam asrama. Mengapa sekolah tersebut didirikan? Apa tujuannya? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat kita temukan dalam satu surat yang ditulis Rama van Lith pada 1904 yang mencerminkan hasil refleksi atas pengalamannya. “Usaha missi di antara bangsa Jawa mulai dengan metoda yang salah: mewartakan Injil kepada individu. Kita harus insaf bahwa karya kita bergantung dari pendidikan pemimpin dan guru.” Sebuah rumusan yang bisa saja ditangkap bahwa pendekatannya bersifat elitis: kaum guru dan pemimpin. Namun, akan dapat dipahami untuk siapa gagasan strategis Van Lith tersebut diarahkan kalau kita menyimak bagaimana usaha Rama van Lith berburu

dan mencari murid: mendatangi sekolah-sekolah pribumi — yang juga membuat Soegija bersekolah di Muntilan —, bercakap dengan kaum tani di pedesaan tempat Rama van Lith mengadakan kunjungan wilayah/stasi antara lain untuk menyadarkan kaum tani tentang pendidikan untuk anak-anak mereka, berpesan pada alumni Muntilan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Muntilan. Mendidik anak rakyat bawah sehingga pada gilirannya mereka menjadi pemimpin dan pendidik bagi anak-anak rakyat (bawah) lainnya. Tambahan lagi kalau memperhatikan bagaimana cara beliau mengajar dan berhubungan dengan muridnya di dalam kelas yang meretas hubungan hirarkis guru-murid, akan dapat kita pahami bagaimana gagasan pendidikan dan pengajaran tersebut dilaksanakan.⁴ Pilihan untuk terlibat dalam pendidikan bagi anak-anak pribumi merupakan sebuah karya terobosan sekaligus menjawab sebuah kebutuhan aktual saat itu. Ketika suasana masih berada dalam penindasan, kemiskinan, dan kurang cukupnya pendidikan bagi kaum pribumi, Rama van Lith memilih untuk berkarya di sana.⁵ Pilihan pendidikan, dan pilihan berkarya bagi kaum pribumi merupakan sebuah karya peloporan yang sungguh menerobos dari gaya tradisional para pendahulunya dalam karya mereka di Jawa.

Keyakinan akan daya guna pilihan karyanya di bidang pendidikan bagi generasi baru (anak-anak) serta pembaharuan yang akan dihasilkan dari pendidikan, sungguh diyakininya kalau menyimak ungkapan yang

beliau tulis ketika menghadiri sebuah upacara di Pendapa Kraton Mangkunegaran di Surakarta. Dalam sebuah catatan atas pengalamannya, Rama van Lith menulis demikian:

Pada upacara pernikahan Sri Mangkunegara dari Surakarta, saya ikut duduk di pendopo agung. Anak-anak dari sekolah-sekolah Jawa berpawai sebagai pramuka di hadapan Mangkunegara. Kebetulan pagi itu saya baru saja mengunjungi salah satu dari sekolah-sekolah itu. Gurunya waktu itu tidak ada di halaman dan anak-anak sedang bermain serdadu-serdaduan. Seorang memberi aba-aba, yang lain mengikuti. Saya kagum bahwa komandannya dapat memberikan perintahnya dengan nada yang tegas, suatu hal yang sama sekali tidak biasa dilakukan oleh orang Jawa dari generasi tua! Anak buahnya mengikuti perintah dengan cepat dan tepat. Pada waktu itu saya berpikir: alangkah besarnya pengaruh pendidikan pada mentalitas orang Jawa! Hari itu, pada saat saya menyaksikan ratusan pramuka dari Surakarta berbaris, dalam pikiran saya terlintas: kita tidak perlu kuatir akan pemimpin-pemimpin Jawa masa kini, tetapi di sini telah berdiri pasukan yang nantinya akan mengusir kita ke dalam laut".⁶

Bahwa ternyata usaha rintisannya kemudian menghasilkan orang-orang yang menjadi *soko guru* bagi gereja pribumi, Gereja Katolik Indonesia, itu merupakan proses perjalanan berikutnya. Sebuah hasil yang tidak lepas dari

tanggapan generasi penerus yang telah mengenyam didikan Rama van Lith, menimba inspirasi, serta mendapat pendampingan Rama van Lith dalam proses awalnya.⁷

Suasana Kesehariannya

Sebagai sebuah karya perintisan, karya pendidikan yang diawali oleh Rama van Lith dimulai dengan hal yang sangat sederhana. Dokumen yang ditulis salah satu bekas muridnya mengenai keadaan bangunan yang digunakan berikut ini kiranya dapat memberi sedikit gambaran:

Rama van Lith sekolahnya terpaksa membangun dulu... Anak-anak dibuatkan rumah sendiri, juga dengan bangun rumah model limasan (salah satu model rumah Jawa), beratap genting, berdinding bambu, tempat tidurnya dari bambu, lantainya tanpa ubin (tanah). Gerejanya sangat kecil, modelnya pencu, seperti rumah orang-orang Semarang tempo dulu; (ketika saya datang ke Muntilan tahun 1924, bekas gereja tersebut masih ada) perlengkapannya gereja sangat sederhana tanpa hiasan macam-macam. Bangunan sekolahnya model klabang nyander (model rumah Jawa yang lain) beratap atep (ijuk, jerami ?), berdinding bambu, mejanya rendah, duduknya di bawah menggunakan tikar, yang menjadi guru Arijadi – bekas murid yang tahun-tahun sebelumnya sudah ikut belajar di Lamper, Semarang (peny.) – bersama 2 orang teman lainnya.⁸

Itulah gambaran situasi awal di mana Rama van Lith dan murid-murid pertamanya memulai proses pendidikan untuk anak-anak pribumi di sekolah mereka yang kemudian diberi nama Kolese Xaverius, tempat yang sekarang dikenal sebagai SMA van Lith, Muntilan.

Mengenai suasana sehari-hari digambarkan dalam kesaksian lebih lanjut sebagai berikut:

Rama van Lith kalau tidak bepergian, sangat senang ikut bermain bersama anak-anak dengan permainan: dhomino, Wilhelminaspel, gansenspel, dham,



Bangunan kapel dan gedung sekolah pertama di Muntilan.

macanan dan lain-lain; yang menjadi favoritnya adalah catur. Selain permainan-permainan di atas, juga disediakan gambang dan gamelan. Pada suatu hari, ketika waktu ashar, Rama Van Lith sedang duduk di kursi malas di ruang depan dikerumuni banyak anak, bercerita tentang keadaan Eropa, hal-hal lucu, dan yang menimbulkan ketakjuban. Pada saat itu cuaca mendung, hujan rintik-rintik, diselingi guruh dan halilintar dengan kilat yang menyambar-nyambar. Berhubung setiap kali ada kilat, Rama memerintah anak-anak untuk berpecah membentuk kelompok tiga atau empat orang dan bermain di ruang dalam atau belakang. Baru saja berebut mencari teman kelompok dan tempat bermain, tiba-tiba di ruang depan terdengar suara guruh, mengejutkan. Anak-anak yang masih berkerumun di sekitar Rama berseru: “ Rama, Rama, langit-langit di atas kepala Rama rusak dan terbakar” ... Setelah anak-anak terlihat berkumpul, Rama bertanya: “Apakah ada yang celaka?” Jawab mereka: “Semua selamat”.

Kalau di dalam kelas Rama van Lith mencoba menjembatani hubungan guru-murid yang hirarkis dengan sebuah kedekatan (lihat catatan kaki no. 3), dalam kehidupan asrama Rama van Lith mengajak keterlibatan dan tanggung jawab antarsesama. Dalam kehidupan asrama sehari-hari, kalau ada anak didik yang sedikit nakal sehingga menyelinap ke luar asrama dan sampai larut malam belum pulang, ia akan membangunkan anak yang

lebih besar untuk pergi mencari anak yang belum pulang itu. Suatu hal yang tentu membuat gerutu pada anak yang sudah pulas tidur, apalagi terpaksa harus bangun dan mencari temannya sampai ketemu. Kalau gerutuan itu terdengar oleh Rama van Lith, ia akan menanggapi dengan tertawa sambil berkata, "*Bocah, kowé aja garenengan, kangèlanmu aku sing nrima; sarta mikira lan rumangsaa yen begja, déné kowe wis bisa mitulungi ngentasaké sadulurmu saka ing bilai*" (Anakku, kamu jangan menggerutu, biar kesulitanmu aku yang menanggungnya; berpikirlah dan merasalah bahwa kamu beruntung karena bisa menyelamatkan saudaramu dari bahaya).⁹

Usaha untuk melibatkan anak didiknya dalam hal tanggung jawab tersebut sejak awal sudah memperlihatkan buahnya. Suatu ketika Rama van Lith mengajukan surat permohonan bantuan kepada pemerintah Belanda untuk memperoleh bantuan guna pengembangan gedung sekolah dan asrama. Tanpa diminta atau disuruh oleh Rama van Lith, murid-muridnya pun membuat hal yang sama. Para murid membuat surat permohonan kepada Gubernur di Jakarta untuk mendapat bantuan kayu guna memperbaiki dan memperluas gedung sekolah mereka. Dan usaha mereka — baik Rama van Lith maupun muridnya — ternyata berhasil, artinya permohonan mereka dikabulkan. Tentu hal demikian bukanlah tonggak kecil yang semakin menumbuhkan keberanian mereka untuk turut mengambil prakarsa untuk ikut bertanggung jawab.

Pemihakannya kepada Yang Tertindas dan Penanaman Cinta Tanah Air

Sebagai akibat makin berkembangnya sekolah yang dirintisnya, Van Lith akhirnya tidak bisa berkarya sendirian. Untuk sekolahnya, yang kemudian bernama Kolese Xaverius, Muntilan, beliau mendapat bantuan Yesuit yang lain, baik imam-bruder maupun skolastik yang sedang menjalani masa formasi. Salah satunya adalah Rama van Driessche. Bagi I.J. Kasimo – yang mengenyam pendidikan di Muntilan antara tahun 1912-1917 – salah satu ajaran Rama van Driessche yang sangat dikenangnya adalah interpretasi atas pokok keempat dari 10 Perintah Allah. Dalam interpretasi atas perintah keempat dari 10 Perintah Allah tersebut, perintah “Hormatilah ibu bapakmu” tidak melulu diartikan sebagai terbatas pada penghormatan dan kecintaan terhadap orangtua yang telah melahirkan dan merawat, melainkan juga kepada semua pihak yang telah turut memberi makan dan kehidupan.¹⁰ Ini berarti juga hormat dan kecintaan kepada tanah air, suatu usaha menggugah semangat patriotisme. Dengan demikian berarti sebuah semangat kristiani yang diwujudkan dalam suasana setempat mengena, mendasar, dan sekaligus menggugah karena menanamkan kesadaran untuk hormat dan cinta kepada tanah air, suatu usaha menggugah semangat patriotisme dalam situasi penjajahan.

Dalam lingkup sejarah pergerakan politik di Indonesia, kesadaran akan satu tanah air ini tonggak dasarnya akan

diletakkan pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 dengan ikrarnya Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa: Indonesia. Kalau dilacak mundur yang mengacu pada riwayat pemunculan, penggunaan nama Indonesia serta pemasyarakatannya dalam pergerakan nasional muaranya akan menuju pada pergerakan pelajar Indonesia yang tengah belajar di negeri Belanda sekitar tahun 1920an.¹¹

Bagi Rama van Lith sendiri pemihakan terhadap kaum pribumi, dengan segala hak-haknya menjadi makin nyata pula dalam percaturan politik sehubungan dengan pengangkatannya sebagai anggota *Heerzeningcommittee*.¹² Dalam tulisannya yang berkenaan dengan hal ini Van Lith mengingatkan kepada golongan Kristen Belanda, yang akan juga memberi getah kepada golongan Kristen yang lain sebagai berikut:

Keinginan untuk mendominasi setiap orang Jawa, hanya karena dia seorang Jawa, sama halnya dengan bermain api. Hargailah hak-hak orang pribumi, kalau kamu juga menginginkan hak-hakmu diakui. Lepaskanlah dengan sukarela hak-hakmu yang semu, dan tanggalkan juga privilegi-privilegi yang kalian peroleh. Ingatlah bahwa di dalam Gereja Kristus tidak ada lagi pembedaan apakah dia orang Jahudi, orang Romawi atau orang Yunani, juga tidak ada pembedaan apakah dia orang Belanda atau orang Jawa. Dan kiranya apa yang sejak awal telah menjadi norma di dalam gereja sekarang hendaknya menjadi norma juga di luar gereja: orang Belanda, orang-orang Indo Eropa dan orang-orang Jawa

mulai sekarang dan seterusnya akan hidup sebagai saudara. Jika tidak maka dalam waktu dekat pasti akan terjadi perpecahan.¹³

Dalam ungunannya lebih lanjut Van Lith menyatakan kekecewaan dia terhadap perilaku orang Belanda yang ada serta pesan bagi orang-orang Katolik.

Dalam pandangan umum diketahui bahwa setiap orang Belanda adalah orang Kristen, padahal di Hindia Belanda hampir tiap orang Belanda yang adalah Kristen telah memberi cap yang salah / negatif bagi misi Protestan dan Katolik karena semua pelanggaran dan kesalahan setiap orang Belanda ditimpakan kepada semua orang Kristen. Karenanya perlu untuk mengoreksi gambaran salah ini, dan orang Jawa telah mulai melihat terhadap misi Katolik sebagai kekuatan yang menjaga jarak terhadap nasionalisme Belanda serta berusaha menjalin hubungan lebih erat dengan jiwa hidup orang-orang Jawa. Keyakinan bahwa Gereja Katolik berjuang keras untuk perkembangan dan kesejahteraan orang-orang Jawa dan tidak mempunyai maksud tersembunyi untuk Belanda, membuat orang-orang Katolik berseberangan dengan para pengeruk uang dan para penindas. Dan ini perlu makin lama makin kuat.¹⁴

Dalam pembelaan terhadap kaum pribumi tersebut Rama van Lith tidak hanya berteori dan berkata-kata kosong, karena justru tulisan tersebut dibuat sebagai hasil refleksi atas pengalamannya. Kesaksian bekas muridnya

menyebutkan bagaimana Rama van Lith mencarikan pekerjaan untuk murid-muridnya yang tidak berminat untuk meneruskan belajar, atau membela orang pribumi yang beperkara dengan pemerintah. Dalam hal ini Rama van Lith akan datang sendiri menemui pegawai pemerintah yang berhubungan dengan orang yang dibelanya. Rama van Lith juga memberikan pengertian mengenai hak-hak kaum pribumi ketika mengadakan kunjungan ke wilayah-wilayah pedesaan.¹⁵ Dengan demikian pembelaan terhadap kaum lemah tidak melulu dengan memberi nasihat dan pertimbangan. Tidak pula melulu bantuan karitatif. Tetapi pembelaan keadilan baik penyadaran akan hak-hak mereka, maupun pembelaan nyata berhadapan dengan instansi yang berwenang.

Kesan Orang terhadap Rama van Lith

Rama van Lith telah hadir selama 30 tahun di Jawa Tengah (1896-1926) sebagai salah satu perintis yang mengintegrasikan kekatolikan dengan semangat—dalam arti tertentu—nasionalisme.¹⁶ Selain seorang Bruder Yesuit Jawa yang menyebut pribadi Rama van Lith telah *manjing ajur ajer* dengan budaya dan masyarakat Jawa, J. Sastradwija—salah seorang murid angkatan pertama—menulis kesaksian pengalamannya bersama Rama van Lith sepanjang 34 halaman. Berbagai peristiwa yang dialaminya bersama Rama van Lith ditulisnya: ketika ia menjadi murid dan diajak ke stasi, Van Lith menyelimutinya dengan

jubahnya ketika tidur malam kedinginan; ketika temannya sakit dan sampai meninggal Rama van Lith mengurus segala hal sampai dengan misa Requiemnya; ketika membantu menjadi pengawas asrama ia dibangunkan untuk mencari anak didik lain yang sampai larut malam belum kembali ke asrama; ketika sudah menjadi guru di daerah lain dan menyambut kunjungan Rama van Lith dengan menyembelih ayam untuk lauknya ia ditegur karena dianggap melakukan pemborosan.

Tom Jacobs menuliskan kesan tentang Rama van Lith sebagai seorang pendiam, tidak pandai omong dan bergaul kendati ia mengusahakan diri untuk menjadi dekat dengan umat, sekaligus Van Lith adalah seorang pemikir sungguh yang memiliki jiwa imam yang luhur dan penuh kasih.¹⁷ Selain itu masih ada beberapa kesan lainnya.¹⁸ Sekarang yang masih tertinggal selain sebuah sekolah yang menggunakan namanya adalah sebuah makam di kompleks Kerkop Muntilan bercungkup putih sederhana dengan sebuah tulisan pada batu nisannya:

Rama F. van Lith, SJ
ing kang ambakali missie ing tanah Djawi
Mijos ing Oirschot, Noord-Brabant 17 Mei 1863
Dados imam kala taoen 1894
Seda wonten ing Semarang 9 Djanoewari 1926
Pisoengsoeng saking para poetra poeroehita

Semangat Van Lith Berlanjut pada Soegijapranata

Soegija – nama kecil dari Mgr. Soegijapranata, SJ – adalah salah satu murid yang berhasil dijaring Rama van Lith dari kunjungannya ke sekolah-sekolah rakyat kaum pribumi. Sejak masa awal saat memasuki pendidikan yang dikelola Van Lith, Soegija menyatakan tidak ingin menjadi Katolik. Ia menyatakannya tidak hanya kepada ayahnya tetapi juga kepada Rama Mertens, rama pamongnya di Muntilan. Bahkan ia mengejek rama Belanda datang ke Jawa, Indonesia, hanya untuk mengeruk kekayaan dan setelah itu akan pulang ke negerinya. Bahwa setelah setahun tinggal di Muntilan, Soegija kemudian mengikuti pelajaran magang untuk agama Katolik, mulanya lebih didorong oleh keingintahuannya. Namun toh kemudian ia minta dibaptis.¹⁹

Tahun 1915, Soegija lulus dari Kweekschool Muntilan lalu setahun menjadi guru di almamaternya. Setahun kemudian ia mengajukan diri untuk menjadi imam dalam ordo Serikat Jesus. Untuk itu Soegija menjalani persiapan dengan belajar bahasa Yunani dan Latin selama dua tahun di Muntilan. Masih ditambah satu tahun lagi di Belanda untuk persiapan bahasa. Selesai menjalani kuliah Filsafat, antara tahun 1926-1928, Soegija mengajar di almamaternya di Muntilan serta menjadi redaktur mingguan Katolik berbahasa Jawa, *Swaratama*. Kemudian ia kembali melanjutkan studi di Belanda sampai ditahbiskan imam. Baru mulai bulan Agustus 1933, Soegija pulang ke Indonesia. Ia berkarya sebagai pastor paroki di Bintaran, Yogyakarta –

sebuah paroki untuk kaum pribumi—sampai pada 7 Agustus 1940 dipilih oleh Pius XII untuk menjadi *Vicaris Apostolic* di wilayah Semarang.

Sebelum kepindahannya ke Semarang sebagai uskup, Soegijapranata mengungkapkan salah satu rahasia pribadinya. Beliau menyatakan, motivasinya memilih jalan hidup menjadi imam bukanlah melulu alasan religius, saja tetapi juga dorongan rasa nasionalismenya.

... keputusanku untuk menjadi imam itu karena didorong untuk mengabdikan bangsa. Saya telah mencari beberapa kemungkinan profesi, tetapi tidak ada yang lebih memungkinkan untuk memuliakan Tuhan dan sekaligus untuk mengabdikan bangsa selain menjadi imam.²⁰

Semangat pengabdian kepada Gereja, negara dan bangsa ini secara terus menerus ditunjukkan dalam seluruh perjalanan hidup selanjutnya. Ketika pemerintah Indonesia menghadapi serbuan Agresi Belanda dan memindahkan ibukota negara ke Yogyakarta, Mgr. Soegijapranata menunjukkan solidaritasnya dengan memindahkan pusat pemerintahan keuskupannya dari Semarang ke Bintaran Yogyakarta. Beliau juga mengurus kepentingan keluarga Presiden Sukarno yang ada dalam pengungsian saat itu. Semangat tersebut ditularkan pula melalui surat-surat dan berbagai pidatonya dalam berbagai kesempatan baik dalam konferensi maupun melalui radio.

“100% Katolik, 100% Indonesia”

Sampai saat ini di kalangan orang Katolik semboyan Mgr. Soegijapranata “100% Katolik, 100% Indonesia” tetap sangat populer. Sebuah ungkapan yang mencerminkan ajakan untuk mengintegrasikan sekaligus antara kekatolikan dan nasionalisme. Sudah sejak awal masa kepemimpinannya sebagai uskup Mgr. Soegijapranata berharap umat Katolik tidak menjadi orang yang hanya berhenti sebagai orang yang hanya devotif pada hal-hal seputar liturgi, melainkan bergulat dengan kekatolikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sambutannya dalam majalah *Swaratama* – yang pernah dipimpinnya – beliau menulis sebagai berikut:

Memang, tidak sedikit jumlahnya orang yang kemudian menjadi luntur, menjadi sama seperti kanan-kirinya, hilang kekhasannya sebagai Katolik. Sebagian malah menjadi enggan kalau ketahuan bahwa dirinya Katolik; bangga bahwa dapat menyatu dengan cara menyamar, berkulit bunglon. Betapa kasihan.

... Swara-Tama tidak bermaksud membujuk orang berkalung rosario, menjajar medali-medali, dan mendaras doa sepanjang jalan. Yang dituju (oleh Swara-Tama) adalah agar dapat memberi tuntunan dan melatih cara hidup Katolik lahir-batin, tidak memandang tempat, derajat kedudukan maupun asal-usul. Segala pengalaman hidup akan dibeber dan dibahas dalam kacamata Katolik, agar para pembaca

senantiasa memegang tekad serta keyakinannya baik di gereja, di jalan, di tempat perjamuan, pekerjaan dan tempat hiburan, atau di mana pun tanpa perduli kanan-kirinya, agar jelas memperlihatkan bahwa kehidupannya telah dilandasi keyakinan akan kehidupan yang luhur”.²¹

Cara hidup Katolik yang dimaksud oleh Mgr. Soegija bukanlah yang terpisah dari kegiatan hidup sehari-hari. Berulang kali dalam surat gembalanya sebagai uskup, Mgr. Soegija menjabarkan prinsip-prinsip kekatolikan tersebut dalam hal-hal praktis. Rama Mangunwijaya menggarisbawahi tentang keteguhan iman Katolik dan kemurnian dalam kesusilaan yang perlu ditampilkan dengan kelemah-lembutan, kesabaran, dan keramahan sebagaimana diajarkan oleh Mgr. Soegija dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.²²

Semboyan terkenal Mgr. Soegijapranata “100% Katolik dan 100% Indonesia” –sebenarnya beliau lebih menggunakan kata patriot²³ –diungkapkan dalam pi-dato pembukaan KUKSI (Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia) II di Semarang tanggal 27 Desember 1954. Di hadapan umat Katolik yang berkongres Mgr. Soegijapranata menyatakan:

... yang diperhatikan oleh masyarakat kita adalah apakah Gereja Katolik beserta umatnya itu ada gunanya, berdaya guna untuk negara dan Rakyat Indonesia? Apakah umat Katolik Indonesia memiliki keberanian yang tangguh untuk turut mengisi

kemerdekaan – yang telah berhasil dijangkau – dengan tata-tentrem, kertaraharja dan kemakmuran baik jasmani maupun rohani?

Dalam kaitan dengan tantangan tersebut Mgr. Soegija menyatakan, “Jika kita benar-benar Katolik sejati sekaligus kita juga patriot sejati. Karenanya kita adalah 100% patriot, karena kita adalah 100% Katolik.”²⁴

Untuk menanamkan kesadaran tentang “100% Katolik, 100% Indonesia” tersebut, Mgr. Soegijapranata berkali-kali membeberkan pengertian tentang Gereja dan tentang negara serta peran keduanya secara timbal balik sebagai kerangka pemahamannya.

“Negara tugasnya memelihara, menyatukan, mengatur serta mengurus kehidupan rakyat dengan bertindak yang terarah pada kesejahteraan, ketentraman, kepentingan umum yang bersifat sementara, bersifat lahiriah dan duniawi. Sedang Gereja Katolik bertugas memelihara, membimbing dan mengembangkan kehidupan rohani manusia dengan mengurus segala hal yang ada hubungannya dengan agama, peribadatan, kesusilaan, kerohanian yang sifatnya tetap, kekal, surgawi dan mengatasi kodrat.

... Dengan menjamin ketentraman, norma-norma, kesejahteraan, budaya, dan hak-hak asasi, negara mempersiapkan suatu iklim yang perlu bagi perkembangan hidup keagamaan dan moralitas. Gereja Katolik

dengan menjaga hidup keagamaan, moralitas, kejujuran, kesetiaan terhadap janji, keadilan, cinta kepada sesama, dedikasi terhadap pekerjaan dan lembaga; dengan cara mendidik untuk menaruh hormat kepada pemimpin, dan mengarahkan untuk bertindak seturut hukum, berarti Gereja membangun suatu dasar yang kokoh bagi masyarakat dan pemerintahan.”²⁵

Dengan kedua pemilahan tugas dan tanggung jawab tersebut diungkapkan bahwa “negara menyiapkan suasana yang sangat penting demi mekarnya hidup keagamaan dan kesusilaan. Di sisi lain gereja memberikan dasar yang kokoh untuk hidup kemasyarakatan dan pemerintahan”.



Mgr. Soegijapranata saat ditahbiskan sebagai Vikaris Apostolik Semarang.

Terhadap kesadaran untuk memberikan pengabdian kepada Gereja dan negara, Mgr. Soegijapranata berpesan kepada orang tua dalam pendidikan anak, "Para Bapak dan Ibu, didiklah anak-anakmu dengan cara Katolik dan nasional, agar senantiasa berkembang dalam kerohanian dan jasmaninya seraya memperhatikan agama dan bangsanya sehingga menjadi tertata, siap untuk menunaikan tugas rohaninya maupun tugas biasa lainnya. Gemblenglah mereka dengan teladanmu" Terhadap kaum muda, Mgr. Soegijapranata menunjukkan sebutan yang mereka miliki sebagai "kusuma bangsa dan harapan Gereja".²⁶

Lebih lanjut, dengan menggunakan rumusan yang mirip dengan apa yang dikenang oleh I.J. Kasimo atas interpretasi Romo van Driessche terhadap pokok keempat dari 10 Perintah Allah, Mgr. Soegijapranata memberikan landasan moral sosial dan landasan teologis bagi pengintegrasian kekatolikan dan nasionalisme. "Jika kita sungguh-sungguh Katolik sejati, kita sekaligus patriot sejati. Karenanya, kita merasa bahwa kita 100% patriot, justru karena kita adalah 100% Katolik. Lagipula, bukankah menurut perintah ke 4 dari 10 Perintah Allah—sebagaimana ada dalam Katekismus—kita wajib mencintai Gereja Kudus, juga, kita wajib mencintai negara, dengan seluruh hati kita". Selain itu beliau juga mengingatkan akan ajaran Yesus, "Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi hak Allah."

Kekatolikan dan Nasionalisme Rama van Lith dan Mgr. Soegijapranata

Dalam dinamika usaha Rama van Lith, terlihat bahwa paham nasionalisme yang dimilikinya bertolak dari situasi penindasan kolonial Belanda, sehingga yang dia upayakan adalah turut merintis pembebasan dari situasi ketertindasan.²⁷ Sementara itu, Mgr. Soegijapranata yang mengalami dua zaman—periode di bawah penjajah dan periode kemerdekaan—sejak masa mahasiswanya telah menyumbang gagasan tentang kemerdekaan sebuah negara. Dan dalam masa berikutnya sebagai uskup, Mgr. Soegija tetap menaruh perhatian terhadap perwujudan rasa nasionalismenya.

Mgr. Soegija memandang pada dua wilayah yang menjadi tempat perwujudan nasionalismenya, yakni dalam wilayah negara dan bangsa sebagaimana dimengerti dalam teori bahwa paham nasionalisme mencakup dua konsep, yakni bangsa dan negara. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pemerintah yang menjalankan fungsi sebagai negara yang berdaulat, Mgr. Soegija, mengingatkan baik wakil rakyat maupun pemerintah mengenai nilai-nilai yang perlu dipegang dalam menjalankan fungsi mereka. Dengan mengurai makna demokrasi, beliau secara khusus menunjukkan konsekuensi logis tugas yang harus diemban wakil rakyat.²⁸

Dalam kaitannya dengan bangsa yang merangkum rakyat yang mendiami wilayah negara, Mgr. Soegija tidak

hanya menyadarkan hak dan kewajiban umat Katolik sebagai warga negara,²⁹ namun sekaligus juga turut memikirkan hal praktis untuk mengangkat kondisi hidupnya.³⁰

Kekatolikan dan Nasionalisme Sekarang itu Apa?

Bagi umat Katolik, tantangan yang dirumuskan oleh Mgr. Soegija dengan ungkapan “yang diperhatikan oleh masyarakat kita adalah apakah Gereja Katolik beserta umatnya itu ada gunanya, berdaya guna untuk negara dan Rakyat Indonesia?” masih tetap berlaku. Pengertian bahwa nasionalisme adalah “usaha untuk menciptakan budaya dan pemerintahan yang mendukung suatu budaya dengan sebuah naungan politiknya yang mandiri” menjadikan nasionalisme sebagai sebuah realitas yang perlu terus menerus dihidupi, bukannya nasionalisme sebagai sebuah mitos masa silam ataupun slogan. Untuk menghidupi realitas ini sebagai orang Katolik perlu didukung dengan keteguhan dalam mempertahankan keutuhan iman serta kemurnian kesusilaan.

Perkembangan zaman yang membawa masyarakat agraris menjadi masyarakat industrial yang dipenuhi karya teknologi memang menciptakan pula perubahan dari manusia-manusia agraris menjadi manusia-manusia industrial. Dalam proses ini terciptalah pergeseran-pergeseran, sehingga perlu dilihat ke mana arah pergeseran-pergeseran tersebut tertuju, sampai sejauh mana pergeseran-pergeseran berlangsung. Dalam hal ini perlu diingat bahwa pluritas masyarakat Indonesia berada dalam

rentang panjang, dari teknologi tungku – dalam praktik kehidupan masyarakat Papua dan sebagian Maluku adalah teknologi “bakar batu”³¹ – sampai teknologi komputer dengan internetnya yang mampu menjalin komunikasi mondial.

Sebagian besar masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan bukanlah pihak pemakai teknologi mutakhir ataupun yang telah siap untuk hal tersebut. Dalam suasana ini mengintegrasikan kekatolikan dan nasionalisme perlu tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat luas; suatu usaha menjawab tantangan zaman demi penegakan keadilan menghadapi masalah keterbelakangan umat manusia, jurang perbedaan kaya-miskin, kemandirian dan kerjasama berbagai kelompok dan etnis.

Dalam usaha ini berlangsung dinamika pewartaan iman dan penegakan keadilan, bukan sebagai sebuah gerakan fanatisme atau separatisme yang terkotak-kotak dalam ideologi agama. Sebaliknya, dinamika keduanya berarti mengintegrasikan pewartaan iman dalam usaha membela yang kecil, lemah, terbelakang, dan tertindas sebagai misi Gereja yang hadir di tengah dunia yang merupakan bagian integral umat Allah dalam peziarahan untuk menanggapi Misteri Penyelamatan Allah. Sebuah tantangan yang perlu jawaban lewat pemikiran namun lebih-lebih dalam tindakan.

Mengakhiri renungan pengintegrasian kekatolikan dan nasionalisme dalam mengenang seabad kehadiran

kedua tokoh pelopor dalam bidang tersebut, berikut ini sebuah pesan Mgr. Soegijapranata dalam pembukaan KUKSI Desember 1954 untuk mengawali diskusi-diskusi yang akan dilangsungkan dalam kesempatan tersebut:

“Semoga para saudara terkasih di dalam musyawarah senantiasa berlandaskan pada azas Katolik yang luhur ini: *in dubiis libertas, in necessariis unitas, in omnibus caritas*,³² yang artinya: dalam perkara-perkara yang masih meragukan kiranya ada kemerdekaan, dalam perkara penting dan genting kiranya saling bersatu, dan dalam segala hal agar saling mencintai.”

Kiranya prinsip tersebut tetap dapat menjadi titik tolak dalam bermusyawarah maupun menjadi pedoman bagi cara bertindak dalam kehidupan bersama mewujudkan kekatolikan dan nasionalisme yang terarah kepada pewartaan iman dan penegakan keadilan dengan sikap terbuka untuk berdialog.

KEKATOLIKAN DAN NASIONALISME KASIMO DAN SOEGIJAPRANATA*

Membahas I.J. Kasimo dan Mgr. A. Soegijapranata kita tidak dapat meninggalkan tema kekatolikan dan nasionalisme. Riwayat keduanya bermula dari pendidikan awal yang diterima di Muntilan. Mereka hanyalah dua dari 600 murid lebih yang dalam selang antara 1898-1922 terdaftar di Kolese Xaverius, Muntilan. Dari Muntilan mereka menerima visi dasar yang sama, yakni kekatolikan dan nasionalisme. Para pengurus Partai Katolik yang didirikan Kasimo dan kawan-kawan sebagian adalah alumni Kolese Xaverius. Demikian pun penggerak umat Katolik Vikariat Apostolik Semarang di bawah pimpinan Soegijapranata sebagian adalah alumni Muntilan.

Kasimo belajar di Muntilan selama tiga tahun, lalu pindah belajar bidang pertanian di Bogor. Dari keterlibatan

* Pernah dimuat dalam Majalah *HIDUP* edisi No. 36 Thn. LIX, 4 September 2005.

di bidang pertanian, Kasimo banting setir ke bidang politik. Tahun 1923, bersama 25 orang lulusan Muntilan, Kasimo mendirikan Pakempalan Politik Katolik Djawi (PPKD) di Yogyakarta. Dalam karier politiknya, Kasimo diangkat sebagai anggota Volksraad pada 1931.

Soegijapranata belajar di Muntilan sampai menyelesaikan program pendidikan guru selama 6 tahun. Setelah praktik mengajar satu tahun, ia memilih jalur imamat, ditahbiskan tahun 1931, dan mulai berkarya di Yogyakarta sejak 1933.

Pada masa mudanya, keduanya berhadapan dengan situasi kolonial Belanda dan Gereja Katolik yang masih berwajah Belanda. Sesudah kemerdekaan, keduanya berjuang menghadirkan Gereja Katolik berwajah Indonesia yang tengah mengisi kemerdekaan.

Kiprah dan Konsistensi

Pilihan Kasimo terlibat di bidang politik bermula dari pengalaman pahit karena dikata-katai sebagai *anak monyet* oleh koleganya orang Belanda di Kutoarjo, Jawa Tengah. Pengalaman tersebut menyadarkan sebagai orang yang terbuang dan terasing di negeri sendiri. Itulah yang mendorong Kasimo mendirikan PPKD. Sejumlah orang yang ikut mendirikan PPKD semula bergabung dalam Boedi Oetomo yang dapat menampung mereka karena azasnya yang sekuler. Berhubung tidak ada warna keagamaan, mereka tidak puas sehingga mulai mendirikan organisasi sendiri.

Mulanya, PPKD berafiliasi pada IKP (*Indische Katholike Partij*) sebagai strategi untuk memperoleh pengakuan. Tidak lama sesudah pendirian, PPKD memutuskan diri dari keterkaitannya dengan IKP. Penyebab utamanya, IKP tidak pernah memerhatikan hak-hak orang pribumi. Dalam perjuangan politik selanjutnya, anggota PPKD bersekutu dengan pergerakan nasional Indonesia. Dalam sidang-sidang Volksraad, sebagai pelaksana garis partai, Kasimo kerap bertentangan dengan anggota Katolik IKP yang tetap mendukung penjajahan.

Soegijapranata mulai mendapat habitat untuk menerjemahkan kekatolikan dan nasionalisme ketika antara 1926-1928 menjalani masa praktik di almamaternya. Masa itu, frater Soegija terlibat di bidang penerbitan majalah *Swaratama* sehingga memungkinkan beliau untuk menuangkan gagasan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, politik, budaya, dan agama. Dalam tulisan berseri berbahasa Jawa, Soegija pernah memberi kursus tertulis tentang Marxisme. Di samping itu, tugasnya adalah mengajar agama, bahasa, dan ilmu aljabar serta menjadi pamong asrama.

Kasimo dan Soegijapranata mulai bertemu langsung tatkala Soegijapranata kembali dari Belanda dan berkarya sebagai pastor paroki di Yogyakarta. Waktu itu Kasimo telah menjabat Ketua Partai Katolik. Mereka pernah bersama mengoordinir Hari Katolik untuk orang Jawa (*Javaansche Katholieken Dag*) tahun 1935. Pada kesempatan

tersebut, orang-orang Jawa yang tersebar di berbagai pelosok dikumpulkan untuk mengikuti kegiatan rohani, sosial, dan hiburan.

Mereka juga terlibat dalam Katolika Wandawa di mana Soegijapranata menjadi penasihat rohani sedangkan Kasimo menjadi salah seorang komisaris perkumpulan. Sebagai imam, Soegijapranata juga menjabat penasihat rohani untuk organisasi Katolik pribumi yang lain. Sedangkan Kasimo terlibat dalam Roekti Soeri, sebuah perusahaan asuransi yang dikelola oleh orang-orang Katolik pribumi. Dalam perkembangan selanjutnya, Kasimo lebih banyak berkecimpung dalam Partai Katolik.

Demikianlah, pergulatan kekatolikan dan nasionalisme yang menjadi idealisme dan pedoman perjuangan kedua orang tersebut digeluti bersama rekan sekerja di dalam lingkup kerja masing-masing. Kasimo dan rekan-rekan Partai Katolik bergerak melalui jalur politik, sedangkan Soegijapranata melalui jalur pelayanan rohani umat yang didampinginya. Kendati demikian, dalam berbagai ungkapan dan kebijakannya Soegijapranata memperlihatkan keperdulian di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Figur Lain

Hubungan Kasimo dan Soegijapranata kiranya tidak dapat dilepaskan dari figur lain yang terkait dengan keduanya. Mgr. Willekens, Mgr. Djajaseputra, serta Presiden Sukarno

merupakan orang-orang yang menjadi titik temu atau titik pisah antara Kasimo dan Soegijapranata. Willekens dan Djajaseputra berhubungan dengan Kasimo dalam kedudukan mereka sebagai Vikaris Apostolik Batavia (Jakarta). Bagi Kasimo, mereka adalah pemimpin hirarki yang menjadi acuan untuk mencari orientasi ajaran Katolik sebagai pedoman dalam berbagai kebijakan partai.

Bagi Soegijapranata, Willekens adalah seniornya yang membimbing sejak awal perjalanan hidup membiara. Hubungan tersebut kemudian meningkat menjadi kolega saat Soegijapranata menjabat Vikaris Apostolik. Ketika Jepang menggantikan Belanda, keduanya bekerjasama secara erat—baik langsung maupun lewat kurir—untuk menjalankan diplomasi mempertahankan keberadaan Gereja Katolik berhadapan dengan pemerintah Jepang. Sebagai senior, Willekens lebih banyak pengetahuan dan pengalaman. Di sisi lain, Soegijapranata sebagai pribumi tentu lebih memahami pola pikir dan pola bertindak umat yang dilayaninya.

Relasi kedua orang tersebut berlangsung dalam tiga periode, mulai masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan masa kemerdekaan. Situasi aktual masing-masing periode membutuhkan pemikiran dan strategi tersendiri untuk sampai pada suatu kebijakan tertentu.

Tahun 1953, Djajaseputra menggantikan Willekens. Dengan demikian ia mempunyai fungsi yang sama bagi Kasimo. Sedangkan bagi Soegijapranata tidaklah demikian.

Djajaseputra, kakak angkatannya dalam Serikat Yesus. Tat kala menjabat Vikaris Apostolik Semarang, Djajaseputra menjabat sebagai wakilnya. Kedua orang tersebut memiliki karakter yang berbeda dalam berhadapan dengan pihak-pihak non-gerejani. Soegijapranata lebih mampu bergaul dan mendekati diri pada pihak lain, sedangkan Djajaseputra terasa lebih menjaga jarak.

Hal terakhir tersebut berpengaruh dalam berhadapan dengan Presiden Sukarno yang memiliki kedekatan dengan kelompok komunis. Karakter Djajaseputra tersebut memiliki kesamaan dengan Kasimo. Maka, tatkala berhadapan dengan kebijakan Presiden Sukarno yang mengetengahkan *Konsepsi Presiden*, Djajaseputra dan Kasimo lebih bersikap tidak mau



Mgr. Soegijapranata, Kasimo, dan Presiden.

bekerja sama, sedangkan Soegijapranata tetap mendukung. Kebijakan Soegijapranata lain, ia merasa perlu adanya orang Katolik yang terlibat dalam kebijakan politik Presiden Sukarno itu. Hal ini direalisasikan dengan kehadiran Ir. Supardi, salah satu orang kepercayaan Soegijapranata untuk duduk dalam Dewan Nasional yang menjadi perwujudan *Konsepsi Presiden*.

Demikianlah, kendati kekatolikan dan nasionalisme memiliki pedoman yang sama, namun dalam kebijakan praktis antara satu dengan yang lain dapat memiliki perbedaan. Hal tersebut dapat dipahami mengingat prinsip-prinsip utama yang menjadi pegangan, masih membutuhkan berbagai pertimbangan lain yang menjadi acuan interpretasinya. Sehingga kebijakan praktis dapat beragam tanpa meninggalkan pedoman umum bahwa kebijakan politis berorientasi pada kesejahteraan umum seluas-luasnya. Dan dalam orientasi tersebut, para tokoh itu sekaligus mengusahakan kehadiran dan keterlibatan Gereja Katolik dalam mengisi kemerdekaan Indonesia.

PERAN MGR. SOEGIJAPRANATA DALAM MENYUARAKAN KEPRIHATINAN INDONESIA DI DUNIA INTERNASIONAL*

Dalam khasanah penerbitan buku, setidaknya telah ada tiga (3) buku yang mengulas hidup dan keterlibatan Mgr. Soegijapranata. Ketiganya adalah *Mgr Albertus Soegijapranata, S.J* skripsi Sr. Henricia Moeryantini, diterbitkan Penerbit Nusa Indah, Ende (1975), *Saat-saat Terakhir bersama Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J.* ditulis 1988 oleh alm. Rama J. Harsasusanta, Pr. yang menjabat sekretaris uskup dan mendampingi Mgr. Soegijapranata sampai pada saat-saat terakhirnya, dan *Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J.. Antara Gereja dan Negara* ditulis oleh Bapak Anhar Gonggong diterbitkan Grasindo 1993.

* Makalah Seminar Nasional "Membangun Humanisme Baru dan Cinta Tanah Air berdasarkan Inspirasi Soegijapranata" yang diselenggarakan Unika Soegijapranata, Semarang, 1 Agustus 2003.

Masing-masing buku memperlihatkan latar belakang pemikiran dan kekhasan tersendiri. Di samping itu masih ada sejumlah tulisan lain, seperti *Internos* terbitan intern SJ di Indonesia yang menerbitkan edisi khusus obituari Mgr. Soegijapranata; tulisan alm. Rama YB Mangunwijaya berjudul “Mengenang Seorang Gerejawan Besar, Mgr. Soegija”.³ Melengkapi terbitan yang telah ada, saya sendiri telah memunculkan dua (2) tulisan,⁴ dan disertai saya yang mengulas tentang proses kemandirian Keuskupan Agung Semarang dalam periode 1940-1981, mencakup masa episkopat 2 uskup, yakni Mgr. Soegijapranata dan Kardinal Darmoyuwono.⁵ Untuk tidak mengulang apa yang pernah saya tulis, berikut ini saya mengetengahkan tema sebagaimana telah saya tulis dalam judul bab ini: “Peran Mgr. Soegijapranata dalam Menyuarakan Keprihatinan Indonesia di Dunia Internasional”.⁶

Latar Belakang

Ada dua hal yang dapat menjadi latar belakang peran Mgr. Soegijapranata dalam diplomasi internasional. Pertama, berkaitan dengan eksistensi Gereja Katolik di Indonesia. Kedua, peran Mgr. Soegijapranata dalam usaha diplomasi internasional pada latar belakang pergerakan nasional. Dalam sejarah pergerakan nasional di awal kemerdekaan RI, usaha diplomasi sangat penting dan menentukan mengingat awal kemerdekaan merupakan masa di mana

di satu pihak Indonesia menghadapi pemerintah Belanda yang belum mengakui kemerdekaan dan masih berusaha mengukuhkan kembali penjajahannya terhadap Indonesia, di lain pihak Indonesia berusaha mendapatkan dukungan dari dunia internasional atas kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Dalam menghadapi pemerintah Belanda, usaha yang dilakukan mencakup dua cara. Pertama, menghadapi aksi militer yang disebut sebagai usaha 'aksi polisionil'. Usaha tersebut dilakukan dengan sistem perang gerilya sebagaimana dilakukan oleh berbagai pasukan dan laskar-laskar rakyat yang menjadi embrio bagi Tentara Nasional Indonesia. Kedua, usaha diplomasi yang dilakukan dengan pembentukan delegasi-delegasi yang bertugas untuk mengadakan berbagai perundingan sebagaimana terjadi dalam berbagai konferensi. Dalam usaha untuk mendapatkan dukungan dunia internasional sepenuhnya dilakukan dengan diplomasi internasional.

Diplomasi Mgr. Soegijapranata demi Eksistensi Gereja

Sudah sejak pendudukan Jepang, Mgr. Soegijapranata melakukan tindakan yang dapat dipandang sebagai bagian dari usaha diplomasi internasional. Ada sejumlah data sejarah yang dapat menjadi acuan bagaimana kiprah Mgr. Soegijapranata dalam usaha tersebut. Di antaranya adalah komunikasi Mgr. Soegijapranata dengan dua pihak, yakni Mgr. Paul Marella yang menjabat sebagai nuntius (duta Vatikan) – kala itu berkedudukan di Tokyo, Jepang – dan

pihak penguasa kolonial Jepang yang menggantikan penguasa kolonial Belanda.

Ketika imam Katolik dari Belanda diizinkan kembali untuk memasuki wilayah Hindia Belanda, dalam perkembangannya kemudian, wilayah Hindia Belanda dimasukkan di bawah koordinasi wilayah gerejani India Orientalis Belgica.⁷ Belum diketahui secara pasti bagaimana dan kapan kemudian koordinasi tersebut beralih di bawah nuntius yang berkedudukan di Tokyo, Jepang.

Ketika wilayah Hindia Belanda berada di bawah kolonial Jepang, Mgr. Soegijapranata beberapa kali mengadakan kontak melalui surat-menyurat dengan Mgr. Paul Marella. Bukti-bukti peristiwa sejarah tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah arsip yang tersimpan di Keuskupan Agung Semarang. Hal tersebut nampak antara lain dengan peristiwa pembukaan novisiat baru untuk kongregasi Penyelenggaraan Ilahi di Indonesia, dan berkaitan dengan pemindahan untuk mengungsi sejumlah novis dari berbagai ordo dan kongregasi religius yang berada di dalam wilayah penggembalaan Mgr. Soegijapranata. Hubungan internasional yang dijalin dengan Mgr. Paul Marella tersebut terkait dengan pemberian sejumlah dana yang diterima oleh Mgr. Soegijapranata darinya.

Dalam menghadapi penguasa Jepang yang melakukan intervensi terhadap Gereja Katolik di Indonesia, Mgr. Willekens, Vikaris Apostolik Batavia, menghadapinya dengan cara diplomatis, yakni dengan mengenakan atribut kebesaran seorang uskup. Taktik tersebut oleh Mgr.

Willekens juga disarankan kepada Mgr. Soegijapranata.⁸ Sejalan dengan tindakan Mgr. Willekens tersebut, dalam surat resminya kepada berbagai instansi Jepang, Mgr. Soegijapranata mengungkapkan diri dalam suatu rumusan bernada diplomasi internasional. Hal ini tampak dalam suratnya yang menjelaskan kedudukan Gereja Katolik di Indonesia dalam berhadapan dengan penguasa Jepang.⁹ Dalam banyak suratnya yang lain, Mgr. Soegijapranata juga senantiasa mengawali dengan perumusan:

“Yang bertanda tangan di bawah ini kami Mgr. A. Soegijapranata, dari rahmat Allah dan anoegerah Sri Paduka Paus Pius XII di Roma, gelar Oeskoep Danaba dan Vikaris Apostolik di Semarang.”¹⁰

Itulah cara-cara yang dipergunakan Mgr. Soegijapranata untuk mempertahankan eksistensi Gereja Katolik di Indonesia dalam menghadapi penguasa Jepang dengan kerangka pikir dan cara bertindak seturut kaidah tata hubungan internasional. Tidak seluruh usaha diplomasi yang dilakukan tersebut (yang juga ditempuh dengan cara-cara spontan) membawa hasil. Terbukti dengan diambil-alihnya sejumlah fasilitas gedung-gedung sekolah, bangunan biara-biara, dan rumah sakit milik Gereja Katolik.

Usaha Diplomasi yang Dilakukan Berbagai Pihak dalam Pergerakan Nasional

Sebagaimana disebut di muka, tujuan usaha diplomatik berbagai delegasi pemerintah Indonesia pada masa

awal kemerdekaan adalah mencapai dua hal. Pertama, berhadapan dengan pemerintah Belanda yang belum mengakui kemerdekaan Indonesia dan masih berusaha kembali mengukuhkan penjajahan yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan kedua adalah memperoleh dukungan dunia internasional atas kemerdekaan yang telah diproklamasikan para pendiri Republik Indonesia.¹¹

Menghadapi status kemerdekaan RI yang belum diakui Belanda dan masih terus dirongrong, pemerintah Indonesia dengan gigih melakukan perjuangan baik lewat berbagai perundingan maupun dengan taktik perang gerilya. Usaha-usaha perundingan yang dilakukan delegasi pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda dapat disebutkan di sini meliputi Perjanjian Linggarjati November 1946, Perjanjian Renville Januari 1947, Perjanjian Roem-Royen Mei 1949, sampai pada akhirnya ditutup dengan Konferensi Meja Bundar Desember 1949 yang mengakhiri rongrongan Belanda terhadap Negara Kesatuan RI. Dengan ditandatanganinya perjanjian Konferensi Meja Bundar tersebut, Belanda mengakui kedaulatan sepenuhnya dari Negara Kesatuan RI. Perjuangan dalam kancah diplomasi internasional tersebut dalam sejarahnya memperlihatkan bagaimana *founding fathers* terus bergulat dalam berbagai perundingan internasional guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan. Berbagai terbitan berbagai perjanjian maupun biografi tokoh-tokoh kemerdekaan, seperti Sukarno, Moh. Hatta, Syahrir, Sultan Hamengku Buwono IX, I.J. Kasimo, memperlihatkan hal tersebut.

Keterlibatan Mgr. Soegijapranata

Paparan sejarah pergerakan yang berkaitan dengan diplomasi internasional memuat sejumlah tokoh golongan Katolik. Yang secara jelas tercatat di dalam sejarah nasional adalah tokoh-tokoh populer seperti I.J. Kasimo dan Frans Seda. Di samping kedua tokoh terkenal tersebut dapat juga ditempatkan nama Palar yang terlibat dalam perundingan di PBB. Dalam kesempatan ini saya ingin mengetengahkan nama Mgr. Soegijapranata dengan memaparkan data-data sejarah yang selama ini belum terungkap.

Dalam mengungkapkan data sejarah mengenai keterlibatan Mgr. Soegijapranata dalam diplomasi internasional, selain dari yang saya sebut di atas, saya memisahkan tiga wilayah yang dilibati Mgr. Soegijapranata: pertama, keterlibatannya dalam hubungannya dengan fihak Vatikan; kedua, keterlibatannya dalam hubungan dengan pihak pemerintah Belanda; ketiga, keterlibatannya dalam hubungan dengan pihak internasional lainnya. Meski demikian, saya akui bahwa kajian untuk hal ini pun masih terbatas sifatnya. Artinya, keterlibatan tersebut lebih saya lihat pada periode awal kemerdekaan. Di samping ketiga wilayah itu, masih ada bentuk lain keterlibatan Mgr. Soegijapranata dalam kancah diplomasi internasional. Misalnya, berkaitan dengan usaha memasukkan Irian Barat (sekarang Papua) ke dalam pangkuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini belum dapat saya diskusikan di sini karena masih terbatasnya penelitian terhadap data yang ada.

A. Diplomasi dengan Pihak Vatikan

Mulai tanggal 13 Februari 1947 sampai 17 Agustus 1949, Mgr. Soegijapranata bergabung dengan pemerintahan Republik Indonesia yang sejak Juni 1946 telah memindahkan pusat pemerintahannya ke Yogyakarta. Syukur bahwa dalam kaitan dengan hal tersebut Mgr. Soegijapranata meninggalkan sebuah catatan yang sangat berharga, yakni catatan harian dari 13 Februari 1947-17 Agustus 1949.¹² Setelah mengadakan sejumlah pertemuan di Jakarta, antara lain dengan Mgr. P. Willekens dan sejumlah tokoh lain, mulai 17 Februari 1947 Mgr. Soegijapranata mulai memasuki Yogyakarta. Sejak saat tersebut Mgr. Soegijapranata menjalankan reksa pastoral gerejani untuk Vikariat Apostolik Semarang serta sejumlah wilayah gerejani lainnya dari Pastoran Bintaran, Yogyakarta.

Jauh hari sebelum kepindahannya ke Yogyakarta, Mgr. Soegijapranata berkirim surat kepada Kardinal Fumasoni Biondi Prefek/Ketua Kongregasi Propaganda Fide di Vatikan. Surat tertanggal 18 Januari 1947 merupakan balasan surat dari Kardinal Fumasoni Biondi tertanggal 20 Desember 1946. Isi surat Mgr. Soegijapranata meliputi sejumlah hal berikut:

- 1) Pengalaman sikap militer Jepang terhadap karya misi;
- 2) Situasi aktual yang ada berkaitan usaha diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berhadapan dengan pemerintahan Belanda;

- 3) Pandangan positif (dukungan) Mgr. Soegijapranata terhadap rencana penunjukan nuntius untuk Indonesia.

Dalam kaitan dengan penunjukan calon nuntius, Mgr. Soegijapranata memberi sejumlah saran berupa kriteria bagi figur nuntius yang akan diangkat. Bertolak dari pemikiran bahwa sifat gereja yang universal maka nuntius yang akan diangkat hendaklah yang tidak menimbulkan perdebatan atas asal-usul etnis nuntius yang akan diangkat, dan dapat diterima oleh pihak penguasa sipil pemerintah Indonesia. Selain itu, mengingat nuntius adalah wakil Paus, maka hendaknya nuntius yang ditunjuk dapat bekerja sama dengan para uskup dan tidak terlibat dalam kancah politik. Secara jelas Mgr. Soegijapranata memberikan alternatif kebangsaan nuntius, yakni bukan orang Amerika, bukan orang Belanda. Usulnya, yang berkebangsaan Italia atau Flandia (Belgia) yang tidak akan menimbulkan masalah.

Penunjukan nuntius berlangsung ketika Mgr. Soegijapranata telah berada di Yogyakarta. Berita tentang diangkatnya Mgr. George de Jonge d'Ardoya sebagai nuntius yang baru diterima Mgr. Soegija lewat pemberitahuan I.J. Kasimo.¹³ Beliau ikut dalam jamuan resmi kenegaraan dalam menyambut duta (nuntius).¹⁴ Di samping itu, Mgr. Soegijapranata sendiri juga menyertai nuntius dalam kunjungan ke Kantor Kementerian Luar Negeri di Yogyakarta.¹⁵ Dengan usaha Mgr. Soegijapranata lewat pengiriman surat tersebut sampai dengan penyertaan nuntius, terlihat bagaimana keterlibatan

Mgr. Soegija dalam diplomasinya berhadapan dengan pihak Vatikan.

B. Diplomasi dengan Pihak Belanda

Berkaitan dengan hal ini paling tidak ada tiga hal yang dapat diketengahkan. Pertama, berkaitan dengan sejumlah usaha usulan dan seruan gencatan senjata yang melibatkan Mgr. Soegijapranata.¹⁶ Kedua, berkaitan dengan suatu wawancara tertulis yang dilakukan oleh seorang wartawan dari Kantor Berita *Anetta* dengan Mgr. Soegijapranata. Wawancara dilakukan di RS Panti Rapih, ketika Mgr. Soegijapranata menjalani proses penyembuhan dari sakitnya.¹⁷ Wawancara tertulis tersebut kemudian dimuat dalam koran *De Linie*, sebuah koran yang terbit di Belanda. Wawancara tersebut memuat komentar Mgr. Soegijapranata mengenai kekejaman militer Belanda terhadap rakyat Indonesia yang berada di wilayah pendudukan.

Wawancara tersebut telah mengundang berbagai reaksi. Dengan mengungkapkan kekejaman tersebut, Mgr. Soegijapranata mempertanyakan tanggung jawab moral atas penyiksaan, penembakan dan pembunuhan yang dilakukan militer Belanda terhadap rakyat Indonesia yang tidak bersalah.

Setelah dimuat dalam koran *De Linie* tersebut, wawancara itu, dalam lingkup nasional, kembali dimuat dalam koran *Merdeka* dan dalam *Malang Post* tertanggal 15 Mei 1949. Reaksi pun muncul dari dalam negeri. Satu di antaranya adalah surat

simpati dari seseorang yang menyatakan bahwa meskipun bukan Kristen, ia sangat menghargai apa yang dilakukan oleh Mgr. Soegijapranata yang memperlihatkan keberpihakannya terhadap perjuangan para pejuang Indonesia.¹⁸ Peristiwa tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka luas bagaimana sejumlah usaha, termasuk usaha militer dengan Serangan Umum 1 Maret 1949, untuk memperlihatkan masih eksisnya Negara Kesatuan RI serta gugatan atas tindakan militer Belanda terhadap rakyat Indonesia.¹⁹

Ketiga, berkaitan dengan kunjungan Mgr. Soegijapranata ke Belanda pada tahun 1951. Beberapa artikel dalam terbitan koran-koran di Belanda terdapat komentar bahwa kunjungan tersebut bukan melulu dalam arti kunjungan



Mgr. Soegijopranata memberi berkat kepada umat saat kunjungannya di Belanda.

kegerejaan. Melainkan juga diartikan kegiatan dalam rangka diplomasi.²⁰ Dengan demikian sejumlah usaha dan kegiatan Mgr. Soegijapranata di atas memperlihatkan bagaimana kiprahnya di pergerakan nasional melalui jalur hubungan diplomasi internasional.

C. Diplomasi dengan Pihak Lain

Ada sejumlah usaha Mgr. Soegijapranata yang dapat ditempatkan dalam kerangka ini. Tiga hal yang dapat disebut antara lain: pertama, berkaitan dengan kunjungan yang pernah dilakukan Mgr. Soegijapranata kepada kelompok mahasiswa Kroasia di Belanda; kedua, tulisan Mgr. Soegijapranata yang dimuat di dalam majalah *The Commonweal* edisi 31 Desember 1948, dan ketiga adalah surat-menyurat dengan berbagai pihak menanggapi simpati yang mereka berikan kepada Mgr. Soegijapranata.

Dalam kunjungannya ke Belanda pada 1951, Mgr. Soegijapranata menyempatkan diri mengunjungi kelompok mahasiswa dari Kroasia yang berada di Tilburg. Memang secara eksplisit tidak terungkap bahwa kunjungan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan simpati Mgr. Soegijapranata kepada umat di Kroasia, di mana Gereja di sana tengah mengalami penindasan. Dengan kunjungan tersebut terlihat adanya usaha menggalang solidaritas. Atas kunjungan tersebut, Mgr. Soegijapranata memperoleh surat dari Mgr. Giovanni Bucko, Visitator Apostolik dari umat Katolik di Eropa Timur termasuk wilayah Ukraina,

yang mengungkapkan terima kasih atas rasa simpati yang ditunjukkan Mgr. Soegijapranata.²¹

Kedua, tulisan Mgr. Soegijapranata yang dipublikasikan dalam *The Commonweal*, sebuah terbitan di Amerika. Dalam tulisan tersebut, Mgr. Soegijapranata mengemukakan berbagai blokade yang dilakukan oleh Belanda dan menyebutkan pengaruhnya pada rakyat Indonesia, antara lain kemiskinan dan pembodohan yang akan dialami rakyat. Di samping itu disebutkan pula kemungkinan berkembangnya komunisme yang mempropagandakan anti-Amerika. Surat tersebut dibawa oleh G.Mc.T. Kahin—seorang Amerika ahli tentang Indonesia ketika tengah melakukan penelitian—yang sempat bertemu dengan Mgr. Soegijapranata di Yogyakarta. Bersama dengan tulisan surat Mgr. Soegijapranata tersebut, G.Mc.T. Kahin menyertakan pula tulisannya. Dalam tulisannya, Mc. Kahin menceritakan pengalamannya selama tinggal di wilayah RI di Yogyakarta dan perjumpaannya dengan Mgr. Soegijapranata. Dengan demikian Mc. Kahin selain menjadi perantara sekaligus memberi keterangan atas tulisan Mgr. Soegijapranata.²² Tulisan Mgr. Soegijapranata dalam *The Commonweal* tersebut agaknya mengundang berbagai tanggapan positif. Sejumlah kiriman berupa buku-buku dan majalah dari berbagai pihak diterima Mgr. Soegijapranata. Terhadap berbagai kiriman yang diterima tersebut, Mgr. Soegijapranata memberikan surat balasannya.²³

Selain tanggapan yang berupa rasa simpati yang

diwujudkan dengan berbagai kiriman buku dan majalah, Mgr. Soegijapranata juga menerima permintaan untuk menulis di berbagai penerbitan buku dan majalah di berbagai negara. Hal tersebut dapat diketahui dari berbagai tanggapan surat dan karangan yang diberikan kepada berbagai pihak yang meminta.²⁴

Menarik Manfaat dari Sejarah Keterlibatan Mgr. Soegijapranata

Keterlibatan Mgr. Soegijapranata dalam pergerakan nasional bukanlah hal yang tiba-tiba muncul. Kesadaran akan kemerdekaan tersebut telah terbina dari masa pendidikannya di Kolese Xaverius Muntilan sebagaimana diungkapkan oleh I.J. Kasimo yang mengalami masa pendidikan di tempat yang sama. Gagasan Mgr. Soegijapranata pertama kali diungkapkan dalam media-massa lewat tulisannya di majalah *Swaratama* di mana Mgr. Soegijapranata pernah menjabat sebagai staf redaksi. Keterlibatan tersebut menjadi semakin intensif ketika Mgr. Soegijapranata telah menjabat sebagai Vikaris Apostolik Semarang. Dan usaha keterlibatan dalam pergerakan nasional di bidang diplomasi internasional merupakan salah satu sisinya.

Salah satu alasan mengemukakan sisi diplomasi internasional adalah untuk tidak terjebak pada hal-hal klasik tentang keterlibatan Mgr. Soegijapranata di berbagai bidang lain. Di samping itu, hal tersebut dimaksudkan

untuk membuka cakrawala yang lebih luas lagi dalam memahami berbagai keterlibatan Mgr. Soegijapranata. Sampai saat ini belum banyak usaha yang dilakukan untuk mengeksplorasi data-data sejarah yang masih tersimpan dalam berbagai arsip mengenai keterlibatan Mgr. Soegijapranata dalam kehidupan menggereja dan dalam pergerakan nasional pada umumnya.

Mengemukakan data sejarah keterlibatan Mgr. Soegijapranata pada aspek hubungan internasional menjadi sangat relevan untuk masa sekarang mengingat arus globalisasi yang tengah berlangsung di dalam masyarakat. Dengan memahami hal tersebut akan dapat dipetik berbagai pelajaran yang berkaitan dengan prinsip, strategi, dan praktik yang dijalankan oleh Mgr. Soegijapranata di dalam keberpihakannya pada kemerdekaan RI serta mengisi kemerdekaan bagi kelangsungan hidup gereja, negara, bangsa, dan rakyat Indonesia seluruhnya.

VISI KERAKYATAN SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DAN MGR. SOEGIJAPRANATA*

Pada 28 Februari 2002, dalam rangka peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949, Vikaris Jendral Keuskupan Agung Semarang, Rama Y. Pujasumarto, Pr. menyerahkan salinan catatan harian Mgr. Soegijapranata, SJ beserta transkripnya kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X. Catatan harian tersebut antara lain memuat peristiwa sekitar Serangan Belanda atas Yogyakarta dalam Clash II, mulai 19 Desember 1948 dan hari-hari sekitar Serangan Umum 1 Maret 1949. Penyerahan sebagian catatan harian Mgr. Soegijapranata tersebut dimaksudkan untuk memberikan bahan yang berguna bagi pelurusan sejarah yang berkaitan dengan Serangan

* Pernah dimuat dalam *Jurnal Arah Reformasi Indonesia*, Mei 2002, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Umum 1 Maret 1949 (*Kompas*, 28/2/2002). Tulisan berikut tidak dimaksudkan untuk mengupas hal tersebut secara detail, melainkan membahas visi Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Mgr. Soegijapranata sebagai pelaku sejarah yang terlibat dalam kerjasama memikirkan nasib rakyat Indonesia yang berada di dalam wilayah Republik Indonesia yang pada waktu itu pusat pemerintahannya berada di Yogyakarta.

Usaha Penyelamatan Pemerintahan RI

Sudah sejak bulan Januari 1946, Presiden Sukarno memindahkan pusat pemerintahan RI yang diproklamasikan di Jakarta ke kota Yogyakarta untuk menghindarkan diri dari rongrongan Belanda beserta pasukan militernya yang hendak merebut kemerdekaan Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu. Usaha perebutan kemerdekaan RI oleh Belanda dilakukan secara politis maupun militer. Termasuk di dalamnya adalah pembentukan negara-negara bagian dalam pemerintahan RIS, sehingga pemerintahan RI hanya menjadi salah satu bagian dari RIS. Padahal dalam konsepnya kekuasaan wilayah negara RI meliputi seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda yang terbentang dari wilayah Sabang di ujung Pulau Sumatra—sampai di Merauke, di ujung Pulau Papua.²⁶ Mengingat masih sangat terbatasnya sarana komunikasi yang ada, sosialisasi kemerdekaan yang telah diproklamasikan berlangsung perlahan-lahan untuk me-

nyebar ke wilayah Negara Kesatuan RI.²⁷ Sudah sejak awal kemerdekaan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX secara aktif mendukung Kemerdekaan RI yang baru saja diproklamasikan. Mengingat tempat yang strategis dan fasilitas yang memadai di Yogyakarta serta dukungan Sri Sultan, Presiden Sukarno dan pemerintah RI pada saat itu memindahkan pusat pemerintahan ke Yogyakarta.

Usaha penyelamatan pemerintahan negara RI tersebut tidaklah berhenti sampai di situ. Upaya Belanda menangkap Presiden Sukarno beserta Wakil Presiden Moh. Hatta tidak menghentikan penyelenggaraan pemerintahan RI. Sebelum penangkapan dilaksanakan, mandat keberadaan pemerintahan RI telah diserahkan dari Presiden Sukarno beserta Wakil Presiden Moh. Hatta kepada Syafruddin Prawiranegara di Bukittinggi. Syafruddin Prawiranegara diberi mandat berisi wewenang dan tanggung jawab untuk membentuk Pemerintahan Darurat RI dan menyelenggarakan pemerintahan RI dari tempatnya di Bukittinggi.

Di seputar peristiwa sejarah itulah Sri Sultan Hamengku Buwono yang menjabat berbagai kedudukan sebagai Menteri Negara kemudian sebagai Menteri Koordinator Pertahanan dan Mgr. Soegijapranata sebagai Vikaris Apostolik Semarang berhubungan satu sama lain. Hal ini tercermin dalam catatan-catatan harian Mgr. Soegijapranata.

Hubungan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Mgr. Soegijapranata

Catatan harian Mgr. Soegijapranata mencakup kurun waktu 13 Februari 1947 sampai 17 Agustus 1947. Tanggal 13 Februari 1947 merupakan hari pertama Mgr. Soegijapranata memindahkan tempat kedudukannya sebagai Vikaris Apostolik Semarang dari Semarang ke Yogyakarta. Catatan harian tersebut memuat banyak hal. Utamanya berisi kegiatan Mgr. Soegijapranata sehari-hari sebagai pemimpin Gereja di wilayah Vikariat Apostolik Semarang dalam memberikan pelayanan reksha jiwa-jiwa bagi umat Katolik yang dipimpinnya. Hal tersebut tercermin dalam catatan-catatan kegiatan yang meliputi: memimpin misa kudus sebagai ibadat dan upacara keagamaan yang dijalankan setiap hari dan dalam hari-hari besar keagamaan, seperti Paskah dan Natal, serta pelayanan sakramental yang lain; memberikan pelajaran agama; mengadakan kunjungan umat di berbagai wilayah; menerima kunjungan umat; mengoordinir pastor pemimpin umat setempat di berbagai wilayah.

Di samping kegiatan rutin tersebut, catatan harian Mgr. Soegijapranata juga memuat beragam peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat baik dalam suasana damai, antara lain berbagai pertemuan dengan sejumlah tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah. Catatan itu juga bercerita tentang peristiwa genting yang berkaitan dengan nasib negara dan pemerintahan RI, antara lain peristiwa Clash I, Serangan Militer Belanda I atas

Yogyakarta dan sekitarnya, Juli 1947. Sebuah peristiwa tragis dalam Clash I tersebut adalah tertembaknya pesawat yang diawaki antara lain oleh Adisucipto dan Abdulrahman Saleh yang membawa bantuan obat-obatan dari India (29 Juli 1947); peristiwa Clash II, Serangan Militer Belanda II atas Yogyakarta dan sekitarnya mulai 19 Desember 1948; dan Serangan Umum 1 Maret 1949. Dalam sebuah catatan yang cukup detail, Mgr. Soegijapranata merekam ketiga peristiwa sejarah yang monumental tersebut.

Berkaitan dengan tertembaknya pesawat yang diawaki oleh Adisucipto dan Abdulrahman Saleh, pada 1 Agustus 1947 Mgr. Soegijapranata mengadakan pidato gencatan senjata di RRI Surakarta dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Pada masa antara Clash II dan Serangan Umum 1 Maret 1949, Mgr. Soegijapranata terlibat dalam usaha memberikan tempat perlindungan kepada para pengungsi dan mengoordinir umat Katolik menghadapi peristiwa tersebut. Selain itu beliau juga mencatat berbagai peristiwa tembak-menembak, sebagian beserta dengan perhitungan korbannya, di dalam kurun waktu masa itu. Beliau juga berkali-kali memberikan surat jalan kepada orang-orang yang akan mengadakan perjalanan melewati garis demarkasi wilayah RI. Sekaligus, di dalam kurun waktu antara Clash II sampai dengan Serangan Umum 1 Maret 1949 itulah terdapat peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan kontak dan hubungan antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Mgr. Soegijapranata.

Secara umum kontak hubungan kedua tokoh tersebut dilakukan lewat perantara kurir. Penggunaan kurir sebagai pihak yang dipercayai untuk menjadi perantara memang merupakan salah satu cara yang dipakai baik oleh Sri Sultan maupun oleh Mgr. Soegijapranata. Sri Sultan dalam berhubungan dengan pejabat lain seperti yang diceritakan Prof. Dr Moestopo (*Tahta untuk Rakyat*, hal. 195) juga memanfaatkan kurir. Demikian pula Mgr. Soegijapranata dalam suratnya kepada Mgr. P. Willekens, Vikaris Apostolik Batavia di Jakarta, mengungkapkan bahwa hubungan mereka terjalin lewat perantara kurir. Hal sama juga diperoleh dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Prof. Mr. St. Munadjat Daruseputro, yang mendampingi Mgr. Soegijapranata pada masa pendudukan Jepang.

Sejumlah catatan harian Mgr. Soegijapranata yang menunjukkan penggunaan kurir dalam hubungannya dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, antara lain tampak dalam catatan pada tanggal-tanggal berikut:

- 4-1-49. Selasa. ... *Budiman njuwun advies hal Ngarsa Dalem ... ;*
- 5-1-49. Rebo. ... R.K. (Pen. Rama Kandjeng, inisial nama yang digunakan untuk menyebut dirinya) *weling Suwandi kagem Kandjeng Sultan, supaja ngendika lan ngantjani ra=jat. R.K. ora rudjuk manawa K.S. (Pen. Kandjeng Sultan) tindak medal, mesti ana tindak kekerasan saka Tentara Pendudukan lan bisa gawe petjahing kraton, ngelingi kang wis-wis*

djaman wingi (mede-dingen, etc.);

- 11-1-49. Selasa. ... R.P. Djajaseputra *sowan bab Sri Sultan ...* ;
- 28-2-49. Senen. ... R.M. Bardja *sowan, ngaturake plath grond. Serangane rampung djam 2....*

Salah satu yang menarik dari catatan di atas adalah catatan tertanggal 5 Januari 1949. Dari catatan tersebut dapat direkonstruksikan beberapa hal. Agaknya, sebagai Menteri Koordinator Keamanan, Sri Sultan Hamengku Buwono pernah memiliki rencana untuk turut bersama sejumlah pejabat lain bergabung dengan pasukan bersenjata pemerintah RI mengadakan suatu aksi gerilya di bawah pimpinan Jendral Sudirman. Hal ini diistilahkan dengan *tindak medal* (pergi meninggalkan istana). Sebuah catatan yang perlu berkaitan dengan hal tersebut: kiranya perlu penelitian lebih lanjut dari sumber-sumber sejarah Kraton Yogyakarta, maupun dari sumber-sumber sejarah Angkatan Bersenjata, maupun kajian-kajian lain yang telah ada.

Terhadap rencana Sri Sultan Hamengku Buwono IX tersebut, Mgr. Soegijapranata bersikap tidak menyetujuinya. Ada dua pertimbangan yang dikemukakan sebagai kemungkinan yang akan terjadi bila tindakan *tindak medal* tersebut dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pertama, kemungkinan akan terjadinya tindak kekerasan yang akan dilakukan oleh Tentara Pendudukan. Dalam berbagai kesempatan pada hari-hari antara 19 Desember

1948 dan 31 Maret 1949, Mgr. Soegijapranata mencatat berbagai peristiwa serangan dan penembakan yang dilakukan Belanda di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Pada suatu kesempatan, Mgr. Soegijapranata juga pernah mengadakan wawancara dengan wartawan, kemudian dimuat dalam koran berbahasa Belanda maupun bahasa Indonesia, mereaksi peristiwa yang berkaitan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh militer Belanda. Sebuah tulisan yang kemudian mengundang sejumlah reaksi. Kedua, dengan mengacu pada peristiwa sejarah di seputar kraton yang telah terjadi, Mgr. Soegijapranata mengungkapkan kemungkinan pecahnya kraton. Karena dalam sejarah tercatat bahwa militer dan pemerintah Belanda menggunakan taktik memecah belah kraton dengan mengangkat pejabat tandingan.²⁸ Sebagai usul konkret, Mgr. Soegijapranata menulis, *R.K. weling Suwandi kagem Kandjeng Sultan, supaja ngendika lan ngantjani ra=jat*. Justru di dalam pokok inilah dapat digali visi yang dimiliki oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Mgr. Soegijapranata beserta titik temunya.

Visi Kerakyatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX: Tahta untuk Rakyat

Sebuah buku berupa bunga rampai yang memuat berbagai tulisan para tokoh yang pernah berhubungan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX diberi judul *Tahta untuk Rakyat*. Para tokoh tersebut berasal dari berbagai

kalangan pejuang, militer, pejabat, wartawan, ilmuwan, baik dari dalam dan dari luar negeri. Dapat disebut antara lain Adam Malik, Mohamad Roem, Syafruddin Prawiranagara, Jendral T.B. Simatupang, Adam Malik, Frans Seda, Pangeran Bernard, George Mc Kahin, dan lain-lain. Pemilihan judul buku tersebut bukanlah tanpa alasan. Jelas bahwa dengan judul tersebut terungkap visi kerakyatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sedangkan kesaksian para tokoh yang pernah dekat dengan Sri Sultan menjabarkan visi Sri Sultan dalam berbagai kebijaksanaan serta tindakannya dalam mengemban berbagai jabatan.

Adam Malik, pada waktu buku tersebut diterbitkan menjabat sebagai Wakil Presiden RI menggantikan Sri Sultan. Adam Malik, yang mengenal Sri Sultan sejak 1940-an, menyebutnya sebagai benar-benar raja yang demokrat serta sahabat yang setia (hal. 9). Mohamad Roem mengutipkan gambaran perbudakan di wilayah Hindia Belanda tulisan Prof. Mr. Ph Kleintjes, seorang guru besar tata negara Hindia Belanda. Roem juga memberikan catatan tentang sosok Sri Sultan, "... tidak ada seorang lain pun yang tepat menghapuskan keadaan perbudakan itu kecuali Sultan Hamengku Buwono IX dari Ngayogyakarta Hadiningrat (hal. 133-142)." Rh. Kusnan dan Ny. Rahmi Mohamad Hatta, Menteri Perburuhan dan Sosial dan isteri Perdana Menteri dari Kabinet Mohamad Hatta, menceritakan pembagian uang yang diberikan Sri Sultan sebagai gaji dan bantuan, sekaligus untuk mencegah agar para pejabat tidak menyeberang

kepada pihak Belanda. Uang tersebut diambilkan dari simpanan pribadi Sri Sultan yang kala itu menjabat salah seorang Menteri Negara (hal. 206-213).

Prof. Dr Moestopo, yang semasa pemerintahan RI berada di Yogyakarta bertugas membantu Sri Sultan mendidik para pelacur, pencopet, dan bekas penjahat untuk diubah menjadi para pejuang, menulis tentang Sri Sultan sebagai “*seorang yang berjiwa kesatria dan seorang nasionalis yang patriotik*”. Sebagai seorang pemimpin Sri Sultan sering mengadakan perjalanan keliling ke desa-desa secara *inkognito*, kunjungan diam-diam, sebuah tindakan yang bukannya tanpa risiko jika bertemu dengan pasukan Belanda (hal. 195-196).

Syafruddin Prawiranegara yang diangkat menjadi pemimpin Pemerintahan Darurat RI di Bukittinggi menyatakan, “Pangkat feodal beliau tidak mempengaruhi rasa kemanusiaan dan kerakyatannya, artinya beliau benar-benar memahami dan melaksanakan kewajiban seorang bangsawan seperti yang tersurat dalam pepatah Perancis *noblesse oblige*. Kewajiban bangsawan, apalagi Sultan, ialah melindungi dan membantu baik rakyat maupun bukan rakyatnya yang memerlukan bantuan dan perlindungan (hal. 248).”

S.K. Trimurti menceritakan bagaimana seorang pedagang pasar jatuh pingsan setelah mengetahui bahwa mobil yang mengantarnya ke pasar dan menolak pembayaran tersebut sopirnya adalah Sri Sultan sendiri (hal. 225-230). Frans Seda yang pada awal 70-an bekerja sama dengan Sri Sultan dalam mengusahakan perbaikan ekonomi Indonesia menuliskan

kesannya tentang Sri Sultan sebagai “*yang menonjol ke-sederhanaan hidupnya, demokratis sikap dan persepsi politiknya (anak raja yang menjadi anak rakyat) dan seorang negarawan yang berwibawa tanpa pamrih!*” (hal. 235).

T.K. Critchley, seorang pejabat dari Australia yang menjabat sebagai wakil Australia pada Komite Jasa Baik PBB tentang masalah Indonesia menulis figur Sri Sultan dengan ungkapan, “Sejak permulaan, Hamengku Buwono IX mulai menertibkan persoalan-persoalan di Kesultanan. Sebagai Sultan ia adalah pemimpin feodal dan keagamaan bagi jutaan rakyat Jawa Tengah, tetapi dengan cepat ia menjadi terkenal sebagai pemimpin yang rendah hati, pragmatis, dan demokratis (hal. 153).”

Sebuah telaah sejarah dalam kaitan dengan paham kekuasaan Jawa ditulis G. Mudjanto dalam buku *The Concept of Power in Javanese Culture*.²⁹ Dalam kajian tersebut termuat sejumlah ungkapan yang menggambarkan bagaimana kekuasaan seorang raja itu berlaku sebagaimana tercermin dalam berbagai gelar sekaligus bagaimana dijelmakan dengan *berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta*, dll. Selanjutnya dijelaskan bagaimana paham tersebut berkembang di dalam sejarah kerajaan Mataram (hal. 102, dst.). Sebagaimana kesaksian-kesaksian tentang Sri Sultan di atas—bahkan yang datang dari pihak-pihak non-Jawa dan non-Indonesia—menjadi jelas bagaimana visi Sri Sultan dapat ditempatkan dalam percaturan paham kekuasaan Jawa. Paradigma hidup feodal sebagai

bangsawan, bahkan dalam status sebagai raja, telah diabdikan untuk rakyatnya dalam suasana demokratis. Justru karena sejak kecil Sri Sultan telah dititipkan pada keluarga-keluarga Belanda dalam menjalani masa pendidikannya. Demikian pun dengan pendidikan yang dijalankannya selama sembilan tahun di Negeri Belanda. (*Tahta untuk Rakyat*, hal. 167-171).

Kesamaan Pandang dalam Visi Mengabdikan untuk Rakyat

Secara sederhana kesamaan visi kerakyatan Sri Sultan dan Mgr. Soegijapranata tersebut dituliskan oleh Mgr. Soegijapranata dengan kata-kata "*R.K weling Suwandi kagem Kandjeng Sultan, supaja ngendika lan ngantjani ra=jat*". Kalau Mgr. Soegijapranata menulis "*weling ... kagem ...*" tidaklah untuk diartikan sebagai sebuah pesan yang mau menggurui. Sebagai seorang yang terlahir dari keluarga abdi dalem Kraton Surakarta yang kemudian pindah ke Yogyakarta,³⁰ Mgr. Soegijapranata tentu memahami apa arti dan kedudukan seorang raja Jawa. Demikian pun, pada masa kecilnya, sebelum bersekolah di Muntilan untuk menjadi seorang guru, Mgr. Soegijapranata menjalani pendidikan dasar di Pakualaman dan Wirogunan, satu wilayah di Yogyakarta di mana nama kampung itu sendiri berasal dari kalangan kraton Yogyakarta. Dengan demikian perumusan "*weling ... kagem ...*" lebih dapat diartikan bagaimana visi mengabdikan dan berjuang untuk rakyat itulah yang mempertemukan pandangan kedua tokoh tersebut.

Keduanya pernah mengalami masa pendidikan panjang di Negeri Belanda. Masa pendidikan yang dijalani Sri Sultan yang mengambil jurusan Indologi di Leiden berlangsung antara 1930-1939; sedangkan Mgr. Soegijapranata menjalani pendidikan Filsafat dan Teologi dan sebelumnya juga menjalani pendidikan kerohanian terbagi dalam dua periode 1919-1926 dan 1928-1933. Pengalaman pendidikan generasi 1928 sebagaimana dialami kedua tokoh tersebut ternyata membedakan kelompok *founding fathers* (generasi 1908 dan 1928) dengan generasi 45 yang memperoleh didikan militer Jepang.³¹

Jauh sebelum peristiwa Clash II dan Serangan Umum 1 Maret 1949, kedua tokoh tersebut pernah bertemu dan berhubungan. Pada peristiwa pentahbisan Mgr. Soegijapranata sebagai Vikaris Apostolik Semarang, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sama halnya dengan penguasa Kraton Surakarta dan Mangkunegara, mengirim wakilnya untuk menghadiri peristiwa tersebut. Demikian pun sebaliknya yang terjadi. Setelah ditahbiskan sebagai Vikaris Apostolik Semarang Mgr. Soegijapranata pernah mengadakan kunjungan perkenalan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Hal tersebut diketahui dari sejumlah berita koran maupun arsip-arsip yang ada di Keuskupan Agung Semarang. Dengan demikian kontak yang berlangsung dalam periode masa Clash II dan Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan kelanjutan hubungan yang telah terjalin sebelumnya.

Visi pengabdian Mgr. Soegijapranata yang berorientasi pada negara baru RI beserta rakyatnya dapat dikemukakan dari pernyataan serta sejumlah tindakan yang dilakukannya. Pindahan pusat Vikariat Apostolik Semarang dari kota Semarang ke Yogyakarta sendiri secara politis dan secara nyata telah memperlihatkan keberpihakan tersebut.³² Usaha pemindahan pusat pemerintahan Gereja tersebut diikuti pula oleh umat Katolik yang dipimpinnya.³³ Selain itu, masih dapat diperlihatkan tindakan dan ungkapan Mgr. Soegijapranata yang lain. Pada masa setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, Mgr. Soegijapranata terlibat dalam mengatasi bahaya kelaparan yang melanda wilayah Semarang. Demikian pun, Mgr. Soegijapranata terlibat dalam usaha penyelamatan para pejuang yang akan dijebak oleh tentara Belanda yang berusaha menduduki kota Semarang.³⁴

Sedangkan sejumlah ungkapannya tercatat dalam beberapa peristiwa berikut. Pada Pembukaan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) II di Semarang, tanggal 27 Desember 1954, Mgr. Soegijapranata antara lain mengemukakan sebagai berikut:

“... yang diperhatikan oleh masyarakat kita adalah apakah Gereja Katolik beserta umatnya itu ada gunanya, berdaya guna untuk negara dan rakyat Indonesia? Apakah umat Katolik Indonesia memiliki keberanian yang tangguh untuk turut mengisi kemerdekaan—yang telah berhasil dijangkau—dengan tata-tentrem, kertaraharja dan kemakmuran baik jasmani maupun rohani?”

Pada kesempatan lain dalam sebuah acara Musyawarah Sosial-Ekonomi Vikariat Apostolik Semarang, Mgr. Soegijapranata mengungkapkan:

“Yang amat menarik perhatian kami dalam Konferensi ini ialah bagaimana kita dapat ikut serta memperbaiki masyarakat kita dengan mengatur para penjual, pedagang, pekerja, buruh, majikan, juga petani dalam suatu organisasi yang berdasarakan Ketuhanan, Perikemanusiaan dan kecintaan, sebagai sumbangan kesejahteraan Negara, Nusa dan Bangsa.”³⁵

Belajar dari Sejarah

Sebuah prinsip kesejarahan memuat pengertian bagaimana seseorang atau suatu bangsa dibentuk oleh masa lalunya, dan dalam keterlibatan masa kini turut terlibat membentuk sejarah, sekaligus juga meletakkan dasar bagi masa mendatang. Namun demikian dalam proses perjalanan sejarah bangsa Indonesia terdapat suatu keterputusan perjalanan sejarah sebagaimana diungkapkan Rama Mangunwijaya. Hal ini sebagai akibat dari situasi dan dinamika yang berbeda dari dua tipe penjajah yang pernah berkuasa di Indonesia. Dalam situasi sekarang, sering terdengar ungkapan bahwa para pemimpin pemerintahan dan wakil rakyat tidak lagi memiliki *sense of crisis* untuk keluar dari kemelut dan mengatasi berbagai permasalahan yang melanda bangsa, negara, dan rakyat Indonesia. Dalam situasi krisis di berbagai bidang, dunia

politik dan pemerintahan Indonesia, peraturannya lebih diwarnai dengan politik dagang sapi demi keuntungan segelintir atau sekelompok orang tertentu, korupsi yang makin merajalela, pamer kekayaan di sekitar anggota dewan perwakilan, praktik keadilan sebagai sandiwara yang tidak mengacu pada rasa keadilan masyarakat. Bagaimana hal tersebut dipahami? Apakah ini merupakan bagian dari hasil apa yang direfleksikan oleh mendiang Rama YB Mangunwijaya tersebut?

Visi kerakyatan dua tokoh bangsa yang terlibat sejak awal berdirinya Republik ini seperti terlupakan begitu saja di tengah hiruk pikuk suasana krisis yang kini masih terus membelit bangsa dan negara RI. Pejabat pemerintahan dan wakil rakyat tidak lagi menjadi “... *hoi aristoi* atau para bangsawan serta muliawan pilihan rakyat itu bukan karena asal usulnya, melainkan karena luhurnya budi pekerti, perhatian, kemampuan, kepekaan dan kesulusilannya. Karenanya harus tanggap terhadap sifat dan keadaan bangsa serta tanah airnya, paham terhadap seluk beluk pemerintahan, paham dan mendalami panas-perih, kesulitan dan penderitaan bangsa, paham terhadap gejolak nasional dan internasional, meyakini kewajiban dan tanggung jawabnya, penuh kesetiaan terhadap kesanggupan sumpahnya.” Suatu ungkapan Mgr. Soegijapranata dalam tulisannya pada bulan Maret 1957 “Salus Populi Suprema Lex: Kesejahteraan Rakyat sebagai

Undang-undang yang Paling Luhur". Kesejarahan antara generasi 28 dengan generasi 45 telah mengalami diskontinuitas. Sedangkan menyaksikan berbagai kritik terhadap generasi penguasa dan wakil rakyat Era Reformasi yang merupakan anak zaman dari rezim Orde Baru memberlakukan pepatah "guru kencing berdiri murid kencing berlari". Generasi hasil didikan periode kelompok elitis generasi 45 masih tetap sama elitisnya seperti pendahulunya: tidak mampu menangkap dan menanggapi keperihan penderitaan bangsanya. Karenanya sebuah keprihatinan yang diungkapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X di Era Reformasi bisa menjadi permenungan: *Kelangan sakehe raja brana*



Mgr. Soegijapranata hadir dalam pelantikan presiden di Siti Hinggil Keraton Yogyakarta

ateges ora kelangan apa-apa, kelangan nyawa iku tegese mung kelangan separo, kelangan kapercayan iku tegese kelangan sakabehe. (Kehilangan harta benda berarti tidak kehilangan apa-apa, kehilangan nyawa berarti hanya kehilangan separo, kehilangan kepercayaan berarti kehilangan semuanya).³⁶ Dari mana suatu arus sejarah alternatif dengan jati diri yang berpatokan pada kemanusiaan, kerakyatan, dan kebangsaan perlu mulai dibangun lagi?

MERDEKA ATAU MATI VERSI MGR. SOEGIJAPRANATA*

MERDEKA atau MATI. Demikian coretan terkenal tahun 50-an terpampang pada berbagai poster di sembarang tempat dengan gambar bambu runcing dan pucuk senapan yang berujung bayonet. Tulisan tersebut juga terpampang pada gerbong-gerbong yang mengangkut laskar rakyat menuju ke medan pertempuran untuk membendung pasukan Sekutu yang diboncengi pasukan Belanda. Mereka akan menduduki lagi wilayah yang telah menjadi sebuah negara baru dengan nama Republik Indonesia. Pilihannya jelas, atau MERDEKA atau MATI. Tak ada pilihan lain. Logikanya kurang lebih jelas. Untuk mempertahankan keMERDEKAan yang baru saja diproklamasikan Sukarno dan Hatta secara bersahaja dari kediaman Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur, para pejuang yang berbekal persenjataan yang

* Pernah dimuat dalam Majalah *ROHANI* edisi No. 08 Th. 50, Agustus 2003.

sangat bersahaja diajak untuk bertindak. Kalau ingin tetap MERDEKA, ya maju membendung pasukan asing dengan berbekal senjata seadanya. Kalau tidak mau, ya hanya akan menemui kematian, dijajah di bawah ancaman laras senapan pasukan asing yang jelas-jelas akan kembali menguasai negara yang belum seumur balita, bayi lima tahun.

Potret-potret MERDEKA atau MATI

Seperti digerakkan oleh semangat heroik tanpa menghitung nanti akan mendapat bagian apa setelah ke-MERDEKAan berhasil dipertahankan, barangkali tidak juga membayangkan akan menemui situasi macam apa di medan perang, pemuda-pemuda bergerak membentuk laskar-laskar rakyat di bawah macam-macam jenis komandan. Ada yang pernah mengenyam pendidikan militer Belanda, ada juga yang hasil didikan Jepang. Berbagai tokoh dari bermacam lapisan turut terlibat. Ada Bung Tomo, arek Suroboyo yang pidato berkobar-kobar di depan corong radio untuk memompa semangat pertempuran. Ada Sudirman yang bekas guru dengan paru-paru sebelah yang terus berjalan diangkut dengan tandu masuk keluar desa menyusur berbagai wilayah dengan cara bergerilya. Ada dokter Moestopo yang menghimpun pasukan bekas gali, bromocorah, copet, pelacur, dan mucikari yang juga turut berjuang dengan gaya mereka. Ada kyai-kyai yang diminta berkahnya untuk memberi kemampuan tertentu

pada bambu-bambu runcing yang akan dibawa ke medan pertempuran. Ada pelukis-pelukis yang mengabadikan macam-macam situasi perang “Laskar Rakyat mengatur Siasat” karya Affandi, “Seko” (Perintis Gerilya) karya S. Sudjojono, “Persiapan Gerilya” dan “Praktek Tentara Pendudukan Asing” karya Dullah, “Mengungsi” karya Henk Ngantung, dan lain-lain yang memperlihatkan mata hati sang seniman memandang dan mengalami keadaan massa rakyat dengan seluruh gerak hidupnya. Mereka merekam dan menuturkannya selaras dengan keahlian mereka. Ada juga Chairil Anwar, si Binatang Jalang yang memotret monumen-monumen saksi bisu yang berserakan “di antara Kerawang-Bekasi”. Itulah sebagian potret dari ungkapan singkat dengan pilihannya yang jelas MERDEKA atau MATI.

Realitas sejarah (rekaan?) tersebut entah bisa bicara apa kepada Indonesia sekarang: di Jakarta yang penuh gedung pencakar langit, dan di tempat lain gusur menggusur masih berlangsung, sementara para anggota parlemen sibuk ‘dagang sapi’; di Sumatera dan Kalimantan yang makin gundul hutannya sementara sungai-sungai mengalirkan air penuh pencemaran merkuri. Itulah yang dulu diperjuangkan dengan semboyan: Merdeka atau Mati. Sekarang tak jelas lagi: apa itu Merdeka? Siapa itu yang Mati?

Di samping situasi gempita, dengan berbagai pergerakannya, sampai juga pada keadaan mereka yang terbujur

sunyi di antara Kerawang-Bekasi, sebagaimana antara lain direkam dalam deretan foto-foto dokumenter, atau dilukis di atas kanvas goresan seniman, bahkan juga dalam larik-larik bait puisi, masih ada sejumlah tokoh lain yang berkiprah dengan jalan diplomasi di meja perundingan.

Setelah segala macam profesi disebut, sering muncul juga pertanyaan: bagaimana peran para rohaniwan pada waktu itu? Apakah mereka memiliki sejarah yang sama sekali terpisah sehingga tak terlibat dalam dinamika masyarakat yang tengah berjuang untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan? Contoh ilustrasi dari para kyai yang memberkati bambu runcing jelas sekali keterlibatannya. Bagaimana dengan biarawan-biarawati dan imam-imam Katolik? Apa mereka melulu di karya pendidikan, kesehatan, paroki yang kemudian sama sekali *a* politis, tak peduli dengan semuanya? Riwayat Rumah Sakit Panti Rapih di Yogyakarta yang pernah menjadi tempat merawat Panglima Sudirman, bahkan juga tempat persembunyian sejumlah gerilyawan bisa menjadi contoh bagaimana pihak rumah sakit merekam dan menggali kembali perjalanan sejarahnya sehingga ketika perlu merumuskan bagaimana menghayati nasionalisme zaman sekarang, kurang lebih ada acuan sejarah yang bisa menjadi sumber pemaknaannya untuk zaman sekarang. Mudah-mudahan lembaga-lembaga yang lain yang telah memiliki sejarah panjang bisa menimba dari usaha Rumah Sakit Panti Rapih tersebut.

Berbagai Sudut Mgr. Soegijapranata

Berbicara tentang nasionalisme dan Gereja Katolik biasanya diacukan pada semboyan Mgr. Soegijapranata “100% Katolik, dan 100% Indonesia”. Kalau masalah kekatolikan dan nasionalisme diacukan ke sana, bagaimana berbagai lembaga atau berbagai pihak menghayati semboyan tersebut. Kalau hal tersebut tidak dikaji oleh berbagai pihak, jangan-jangan nanti yang terjadi hanya akan bersembunyi di balik semboyan Mgr. Soegijapranata saja. Atau karena memang tidak tahu sama sekali dinamika sejarah pendahulu yang telah berkarya sebelumnya. Kalau itu yang terjadi, akhirnya bisa terjatuh dalam sloganisme.

Mgr. Soegijapranata sangat kaya dalam menghayati pengalaman yang kemudian terumus dalam semboyan “100% Katolik, 100% Indonesia”. Empat tulisan telah berusaha memperlihatkan bagaimana semboyan Mgr. Soegijapranata tersebut terjelma dalam kehidupannya: “Seabad Van Lith, Seabad Soegijapranata” berusaha menempatkan semboyan “100% Katolik, 100% Indonesia” dalam konteks sejarah saat ungkapan tersebut muncul pertama kalinya (Lih. Buku *Gereja Katolik Indonesia Pasca Vatikan II*, Kanisius, 1997); “Visi Kerakyatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Mgr. Soegijapranata” memperlihatkan bagaimana kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan Visi Kerakyatan dalam perjuangan awal Kemerdekaan RI (Lih. Majalah *Arah Reformasi Indonesia*, Mei 2002, Pusat Penelitian Universitas Sanata

Dharma Yogyakarta); “Peran Mgr. Soegijapranata dalam Menyuarakan Keprihatinan Indonesia dalam Diplomasi Internasional”, sebuah makalah Seminar Nasional yang diselenggarakan Unika Soegijapranata, Semarang 1 Agustus 2003 memperlihatkan kiprah Mgr. Soegijapranata lewat diplomasi; *“Soegija. Si Anak Bethlehem van Java. Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ”* terbitan Kanisius, 2003 antara lain memperlihatkan bagaimana semangat nasionalismenya telah terbentuk sejak masa studinya di Kolese Xaverius Muntilan pada zaman Rama van Lith.

Dan sekarang ini, dalam menyambut peringatan 40 tahun meninggalnya Mgr. Soegijapranata akan terbit pula sebuah catatan harian beliau pada masa antara 13 Februari 1947-17 Agustus 1949, masa di mana Mgr. Soegijapranata memindahkan pusat pelayanannya sebagai Vikaris dari Vikariat Apostolik Semarang dari kota Semarang ke Yogyakarta. Sebagai ungkapan solidaritasnya kepada Pemerintahan RI yang mengungsi dari Jakarta ke Yogyakarta, Mgr. Soegijapranata pun memindahkan pusat pelayanannya ke kota Yogyakarta. Dalam buku *“Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang”* akan menjadi jelas, bagaimana Mgr. Soegijapranata menghayati semboyan *“100% Katolik, 100 % Indonesia”* jauh hari sebelum semboyan tersebut terumuskan secara eksplisit.

MERDEKA atau MATI-nya Mgr. Soegijapranata

Dalam catatan hariannya, menjadi sangat jelas bagaimana Mgr. Soegijapranata menghayati hidupnya yang sungguh-

sungguh 100% Katolik dan sungguh-sungguh 100% Indonesia. Setiap hari, kegiatan diawali dengan misa harian bersama dengan umat Katolik yang hadir. Bahkan dalam peristiwa khusus seperti peringatan 17 Agustus 1948, di dalam Misa KEMERDEKAAN di Gereja Bintaran Yogyakarta, hadir pula sejumlah pejabat pemerintah yang turut berdoa untuk negara yang masih baru dan masih terus berjuang untuk mempertahankan keMERDEKAannya. Dan dalam seluruh kegiatan lain yang mengisi hari-hari hidupnya, Mgr. Soegijapranata bergaul tidak melulu dengan orang-orang Katolik. Perhatian dan aktivitasnya tidak melulu hal-hal liturgi dan rohani saja. Berbagai aktivitas sosial: memberi perhatian pada pendidikan, perhatian pada mereka yang memikul berbagai tanggung jawab, atau mereka yang bermasalah, juga perhatian pada mereka yang menjadi pengungsi. Di samping itu juga pertemuan dan pembicaraan dengan pihak-pihak non-Katolik. Bahkan juga pidato menghimbau gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda di depan corong Radio Surakarta, memperlihatkan bagaimana kekatolikan dan nasionalisme tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Perhatian dan keberpihakan Mgr. Soegijapranata terhadap KEMERDEKAAN negara RI yang perlu diperjuangkan sangat jelas. Bahkan dalam sebuah kesempatan, dalam catatan hariannya Mgr. Soegijapranata menulis dengan jelas: “... *menoelis mempertahankan(kan) Repoeblik*” (catatan harian Mgr. Soegijapranata tanggal 10 September 1947).

Di dalam sebuah surat yang pernah ditulisnya, Mgr. Soegijapranata mengungkapkan pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi keterlibatannya dalam bergabung dengan usaha-usaha memperjuangkan keMERDEKAan negara RI. *“Bergabung dalam pergerakan nasional dengan menggunakan suatu asas Katolik akan menarik simpati orang lain pada iman kita ... Terlebih usaha tersebut merupakan jawaban yang paling baik untuk menangkal tuduhan para musuh yang setiap kali mengatakan bahwa orang Katolik pribumi adalah kaki tangan dari penguasa kolonial, dan murid-murid dari kaum imperialis dan kolonialis.”* Dengan ungkapan tersebut, jelas bahwa ada latar belakang sejarah di mana orang-orang Katolik pribumi dituduh sebagai kaki tangan penjajah. Karenanya tuduhan tersebut hanya bisa dibuktikan kalau orang Katolik mau terlibat dalam perjuangan keMERDEKAan.

Mgr. Soegijapranata juga menuliskan, *“Sebagai generasi pertama orang-orang Katolik, kita mempunyai kewajiban untuk menjadikan iman kita bukan penghambat perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat, apa pun bayarannya, karena kita yakin bahwa sebuah negara tanpa iman yang sejati akan tidak menemukan kebahagiaan betapa pun kemajuan dan perkembangan yang dicapainya.”* Dalam ungkapan tersebut Mgr. Soegijapranata menempatkan bagaimana iman memiliki peran yang memberi dasar bagi perkembangan kehidupan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan. Tanpa adanya landasan iman, kemajuan dan kemakmuran akan menjadi semu

karena tak akan mencakup kebahagiaan batin, rohani, spiritual.

Sebuah ungkapan Mgr. Soegijapranata yang lain berbunyi sebagai berikut, *“Karenanya, kita bergabung dalam perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan bagi negara kita di mana Kristus akan bertahta sebagai Raja di wilayah yang akan menerimanya dalam kebebasan dan kegembiraan.”* Dalam ungkapan tersebut terkandung sebuah dasar mistik yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu wilayah yang menjadi tempat konkret berlangsungnya penebusan Kristus sehingga di tempat itu pula Kristus akan merajai hati orang-orang yang menerimanya di dalam kemerdekaan dan kegembiraan.

Ungkapan-ungkapan di atas membukakan perspektif lain atas paham nasionalisme. Dalam pandangan Mgr. Soegijapranata, nasionalisme bukanlah melulu suatu kesadaran berbangsa, bukan pula ideologi yang menanamkan semagat cinta tanah air belaka. Memang ketika keberadaan negara, bangsa, dan tanah air ada di bawah kekuatan kolonial yang secara fisik jelas mengancam, nasionalisme macam itu muncul dalam kesadaran yang mendorong tindakan. Bagi Mgr. Soegijapranata, di dalam nasionalisme terdapat pula nilai-nilai transendental dan keterarahan pada hidup abadi. Mgr. Soegijapranata merumuskannya demikian, *“Memang, pertama-pertama aspirasi nasional itu berkaitan dengan sesuatu yang alamiah, bahkan itu juga akan terjadi tanpa kehadiran kita sekali pun. ... Nasionalisme*



Mgr. Soegijapranata menyambut Presiden Sukarno dalam satu kesempatan bersama pemimpin sipil dan militer

kita tak lain adalah sikap rendah hati, dan pengakuan penuh syukur dan hormat terhadap tatanan manusiawi dan adikodrati, sekaligus juga penuh syukur dan hormat atas keadaan di mana Penyelenggaraan Ilahi telah melingkupi kita dengan suatu cakrawala akan hidup abadi."

Apa Bisa Punya Pengaruh?

Dengan keterlibatannya, Mgr. Soegijapranata membuktikan bagaimana kekatolikan dan nasionalisme tak terpisah. Bahkan juga ketika dihadapkan dengan ungkapan MERDEKA atau MATI. Keduanya ada di dalam sebuah horison yang

sama. Di dalam perjuangan menegakkan dan sesudahnya juga mengisi keMERDEKAan, ada horison, cakrawala yang mewujudkan keterlibatan dalam karya penebusan Tuhan. Demikian pun dalam keMATian sebagai jalan yang mengantar memasuki hidup baru, bersatu dengan Tuhan. Dengan demikian, dengan MERDEKA atau MATI, sama-sama juga halnya dengan HIDUP atau MATI, kita milik Tuhan. Apakah dalam situasi sekarang, di mana rasa nasionalisme tak lagi jelas (masih adakah nasionalisme itu?), pijar-pijar pemikiran dan kiprah Mgr. Soegijapranata itu masih bisakah menjadi inspirasi? Atau sama saja halnya dengan (rekaan) sejarah yang lain, tak lain adalah romantisme (rekaan) usang yang terpisahkan oleh rentang waktu sekian puluh tahun? Dirgahayu Kemerdekaan RI ke-58!

MGR. SOEGIJAPRANATA DAN DUNIA PENDIDIKAN*

Dalam buku-buku saya selama ini (tiga buku) dan tulisan lepas lain, belum pernah mengambil dokumen Mgr. Soegijapranata yang secara khusus bicara tentang pendidikan atau berbicara di depan murid atau pendidik. Berikut ini pembahasan akan diarahkan ke sana. Dokumen-dokumen yang dipakai meliputi:

- Pidato Mgr. di depan Kongres AMKRI dan PKRI, Yogyakarta 10 Juli 1948 dan Kongres MKI tanpa tanggal
- Pidato di depan murid-murid (di depan murid SGTK kelas II, tak tertulis secara tanggal)
- Surat Mgr. untuk mahasiswa yang kuliah di luar negeri

* Disampaikan dalam Seminar di Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.

- Pengarahan dalam retreat untuk para guru (tidak tertulis secara tanggal tapi dilaksanakan di Girisonta dengan 25 peserta guru pria, dalam catatan harian juga ada)
- Beberapa kesempatan lain: Lustrum ke-5 SGA Don Bosco Semarang, Peresmian Gedung SGA Stella Duce Yogyakarta

Bahan-bahan tersebut akan disusun dengan penalaran mulai dari institusi penyelenggara pendidikan, subyek yang dilayani oleh institusi pendidikan, guru sebagai pendidik (bagian terdepan dari institusi pendidikan).

Institusi Pendidikan

Sehubungan dengan pilar-pilar pendidikan, Ki Hajar Dewantara menyebutkan adanya tiga pusat (Tri Purusa): sekolah, masyarakat, keluarga. Mgr Soegijapranata dengan pendekatan sedikit berbeda menyebut 3 (masyarakat) penyelenggara pendidikan: keluarga dan negara sebagai masyarakat manusiawi dan gereja sebagai masyarakat adi manusiawi (Pidato Kongres AMKRI). Dua yang pertama dari perspektif sosiologis, yang kedua ditempatkan dalam perspektif eklesiologis. Negara berhak dan bertugas mendidik dalam tanggung jawabnya untuk kesejahteraan umum, keselamatan negara, nusa dan bangsa. Rumah tangga (keluarga) berhak dan bertugas mendidik karena keluarga tercipta untuk mempertahankan hidup manusia lewat keturunan anak yang perlu mendapatkan

pendidikan. Gereja berhak dan bertugas mendidik oleh kuasa yang diberikan Kristus, dan telah menerima hidup ilahi yang diterima dengan leluasa.

Terkait dengan lembaga pendidikan dalam jenjang-jenjangnya: *"Pendidikan dan pengajaran di sekolah rendah bersama-sama dengan pendidikan dalam keluarga kami pandang sebagai pangkal tolak sebagian dari pembangunan semesta berencana yang amat berharga, ialah pembangunan Sang manusia Indonesia."* (Acara peresmian Gedung SGA Stella Duce, Yogyakarta).

"Pada hakekatnya Don Bosco adalah sebuah dapur tukang besi untuk menggembleng pemuda yang berniat bulat akan memperkembangkan diri kepada nusa bangsa sebagai guru. Adapun tempat penggembelangan itu tiada merupakan tempat yang senantiasa memberi girang dan gembira. Sebab digembleng itu berarti ditaruh di atas landasan besi, yang disebut paron, lalu dipukul, ditempa, kadang-kadang dihantam dengan sebuah pukul besi atau godam. Padahal penggembelangan itu pada saat diselenggarakannya seringkali terasa pait dan sakit, menyebabkan pedih dan perih, pun kadang-kadang memberi rawan pula apalagi acap kali memeras keringat dan air mata, oleh karena rasa pilu dan terharu. Tetapi pada akhirnya pengobatan jiwa itu pun mengakibatkan perasaan lega, puas, senang dan tenang juga." (Lustrum ke-5 SGA Don Bosco).

Dari beberapa kutipan di atas, dapat ditemukan beberapa pemikiran Mgr. Soegijapranata terkait dengan pendidikan. Yang menjadi tujuan dari pendidikan adalah manusia.

Adapun penanggung jawabnya yang menjadi pihak-pihak penyelenggara institusi penyelenggara pendidikan: negara, keluarga, dan Gereja. (Negara dan Gereja pada gilirannya akan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sekolah. Sehubungan dengan hal ini Ki Hajar menyebut lembaga agama sebagai salah satu dari pihak partikelir. Di samping ada pihak-pihak lain dengan berbagai ideologi atau kepentingannya). Dalam lembaga pendidikan sekolah, Mgr. Soegijapranata memperlihatkan penjenjangan, dan keterkaitannya antara pendidikan di sekolah dan keluarga. (Hal yang sama pada pemikiran Ki Hajar Dewantara: membedakan tetapi tidak memisahkan).

Atas penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di sekolah, Mgr. Soegijapranata melihat pendidikan merupakan proses formasi, "penggembengan". (*"Kini, pendidikan ialah budi pekerti. Sebab harga diri manusia itu adalah harga kesusilaannya. Adapun ukuran kesusilaan manusia ialah budi pekertinya. Budi Pekerti manusia itu merupakan tiga perempat hidup manusia."* – Lustrum SGA Don Bosco). Pandangan tersebut bisa dibandingkan dengan tekanan orientasi pendidikan sekarang: *world class university*, atau sekolah internasional yang berorientasi pada masuk dalam pasar dunia, "penyediaan informasi".

Anita Lie terhadap pandangan Tri Purusa dari Ki Hajar Dewantara menambahkan satu unsur lain yang menjadi pusat, yakni media. Dalam hal ini, memang perkembangan, penguasaan, dan pemanfaatan dari teknologi

informasi dan komunikasi perlu mendapat perhatian tersendiri. Sekaligus diintegrasikan secara menyeluruh pada keseluruhan yang lain. (Dalam kaitannya dengan media, Mgr. Soegijapranata memiliki pengalaman dan pandangan yang khas pula. Bukan merupakan bagian dari tema pembahasan ini).

Murid-Mahasiswa, Subyek Pendidikan

Dalam berbagai kesempatan Mgr. Soegijapranata menyapa siswa dan anak muda dengan berbagai sebutan yang disertai konsekuensi yang melekat pada sebutan tersebut. Dalam Pembukaan Kongres Pemuda Katolik, Mgr. Soegijapranata pada bagian awal menyebut “anak-anakku ...”. Selanjutnya disertai istilah *epitheton ornans*, sebutan penghargaan yang diberikan masyarakat Katolik Indonesia kepadamu, ialah kusuma bangsa, Harapan Gereja dan Negara. (Dalam Penutupan Kongres, di samping menyebut anak-anakku, Mgr. Soegijapranata menyebut, “*Saudara-saudaraku sehati dan sebudi, sejiwa dan seraga dalam Kristus Tuhan kita. ... Saudara-saudaraku angkatan muda.*”).

Keterangan yang menyertainya merupakan konsekuensi bagaimana penghargaan tersebut perlu diwujudkan. “... haruslah kamu sadar akan dirimu sendiri, sebagai manusia, sebagai orang perseorangan dan kepribadian, sebagai isi rumah tangga, sebagai keturunan suatu bangsa atau suku bangsa, sebagai warga negara, sebagai anggota Gereja dan

calon isi surga.” Dengan sebutan dan penjelasannya tersebut, nampak jelas bagaimana Mgr. Soegijapranata menunjukkan dan menempatkan siswa dan anak muda tersebut dalam identitas diri dan perannya yang beragam. Ungkapan Mgr. Soegijapranata tersebut memperlihatkan suatu pandangan yang komprehensif dan menyeluruh.

Dengan cara demikian, sikap Mgr. Soegijapranata dalam bertindak dan menghadapi siswa dan anak muda juga dapat dibayangkan. Pada satu sisi, penempatan dirinya sebagai orang tua nampak jelas. Bahkan dalam ini, Mgr. Soegijapranata juga pernah menyapa mereka dengan sebutan Si Gemuk, Si Pendek. Sebuah ungkapan yang menyatakan keakraban dan kedekatannya. Dalam satu tulisannya, Mgr. Soegijapranata juga pernah menuliskan dirinya dengan istilah ‘kakek tuwek’. Di sisi lain, sebagai orang tua, Mgr. Soegijapranata juga menunjukkan dan menempatkan di mana anak-anak itu berada. Dan bagaimana perlu membentuk diri.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mgr. Soegijapranata juga menunjukkan aspek-aspek mana dari siswa dan anak muda perlu mengolah diri. *“... didiklah dirimu dengan seribu satu rahmat... baik yang bersifat rohani... berupa bakat-bakat, tabiat, perangai, dan keadaan sekitarmu. ... agar bertumbuh dan berkembang sebagai pemuda dan pemudi yang sehat jiwanya, sehat badannya, hening budinya, murni hatinya, halus dan tulus perasaannya, utuh, ulet dan kuat tubuhnya. ... Belajarlah dengan rajin, dengan sabar hati dan berbudi sesuai dengan*

kedudukanmu, supaya cukuplah kecerdasan, kepandaian, dan pengetahuan. ... perihal Tuhan dan wahyunya, perihal manusia, perihal semesta alam dengan isinya: perihal hubungan Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, pun pula perihal Gereja dengan bentuk, tugas dan sejarahnya; demikian pula perihal bangsamu, tanahmu, dengan sejarahnya."

Dalam menempatkan diri sebagai bagian bangsa, Mgr. Soegijaprana menunjukkan secara tersendiri. Tanah kita dan negara kita sudah merdeka ... apakah jiwa kita pun merdeka pula? *"Jiwa kita adalah merdeka, jika kita selalu menuntut apa pun juga yang bersifat sungguh benar, sungguh baik, sungguh indah dengan leluasa ..."* Dengan ungkapan ini, terlihat bagaimana kerangka filsafat yang digunakan *verum, bonum, pulchrum* (Latin: benar, baik, indah). Ungkapan senada dengan sebelumnya disampaikan Mgr. Soegijapranata pada peresmian gedung SGA Stella Duce, *"Jikalau anak-anak kita dirumah dan di sekolah selalu menangkap yang benar dan nyata dengan budinya, selalu menuju ke arah yang baik dengan tindakan yang merdeka, dan cenderung hatinya kepada yang sungguh indah dan di sajikan kepadanya. Maka ada harapan bahwa mereka ... akan cinta kepada kebenaran dan benci segala macam tipu muslihat ... cinta segala tindakan yang jujur dan benci akan penyelewengan."*

Tentang kebenaran: *"Kemerdekaan jiwa itulah yang akan membebaskan kita dari ilmu dan semangat atheisme, materialisme, amoralisme, individualisme, ... "* Tentang

kebaikan: *"Kemerdekaan jiwa itulah yang berani menolak dengan tegas apa pun juga yang melemahkan perjuangan kita, yang merosotkan kesusilaan bangsa kita, meskipun meminat budi dan menawan hati, menyedapkan mata dan membujuk panca indra."* Tentang Nasionalisme *"Kemerdekaan jiwa itulah yang akan menyelamatkan kita dari kolonialisme, yang berupa barang, uang, orang, ilmu, pandangan hidup, ideologi, kesenian, pertunjukan, bacaan, kesukaan, kebiasaan dan adat istiadat. ... Kemerdekaan jiwa itulah yang memberi hati untuk berani mempertahankan, menjunjung tinggi harta benda pusaka nasional warisan dari nenek moyang ... "* (Dari ungkapan ini, tentang keindahan tercakup di dalamnya.)

Berhadapan dengan para mahasiswa (yang ada di Indonesia atau belajar di luar negeri), Mgr. Soegijapranata pernah menuliskan hal berikut: *"Para mahasiswa Indonesia pada umumnya dan mereka yang belajar di luar negeri pada khususnya kami harap, supaya kelak kemudian hari akan merupakan hoi aristoi umat Katolik Indonesia. Hendaknya mereka itu sungguh-sungguh merupakan aristokrasi, tiada menurut asal dan aslinya, akan tetapi menurut budi dan hatinya. Hanyalah golongan bangsawan dan muliawan menurut budinya yang hening dan cemerlang oleh karena ilmunya, pengetahuannya, kepandaiannya, kecerdikan dan kecerdasannya; hanyalah cendekiawan yang berhati suci dan murni, yang berhati tulus dan mulus; berperasaan manusiawan dan Katolik; yang menyala kecintaannya kepada Tuhan dan sesama, itulah pada hemat kami, yang patut dan serasi mendidik, membimbing dan memimpin umat Katolik Indonesia, agar dapat*



Mgr. Soegijapranata bersama para pemuda

membentuk suatu masyarakat Katolik Indonesia yang berdiri sendiri dalam segala lapangan hidup, yang berjiwa merdeka dalam memelihara, dan memperkembangkan dan menyempurnakan hidupnya, yang berazas Katolik dan bercorak Nasional. (Tulisan untuk Lustrum Prapanca).

Dari komunikasinya bersama anak muda, Mgr. Soegijapranata juga menempatkan harapan pada keluarga. *"Semoga dari rumah tangga Katolik, yang betul-betul merupakan sumber hidup, sumber pendidikan, sumber kebahagiaan dan penghibur, menyumbangkan anak-anaknya sebagai pemimpin-pemimpin dan tenaga putera-puteri yang mampu membimbing golongannya menjadi golongan yang boleh dibanggakan oleh bangsa Indonesia ..."* (Pembukaan Kongres Pemuda Katolik)

Guru, Pengampu Pendidikan

Dalam kesempatan Peresmian gedung SGA Stella Duce Yogyakarta, Mgr. Soegijapranata secara khusus menyebut kepada tenaga guru. *"Idealisme yang patut dipelihara para pengajar SGA ialah menyumbangkan kepada masyarakat tenaga guru, yang mahir dalam praktik dan teori pengajaran dan pendidikan, lagipula bertata tertib dan bertata susila, berbudi bahasa dan berbudi berbicara, sadar dan cinta akan tugas kewajibannya. ... Adapun realisme yang tidak boleh mereka abaikan ialah bahwa mereka itu dengan melakukan kewajibannya sebagai guru sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya mampu memelihara dan memperkembangkan diri sendiri dan keluarganya yang layak selaras dengan kedudukannya dalam masyarakat."* Mgr Soegijapranata juga menyadari akan menurunnya minat. *"Jika kami tak salah meraba, pada dewasa ini pekerjaan guru sekolah rendah kurang menarik perhatian. Mungkin oleh karena penghargaannya yang bersifat materiil pun berkurang juga."* Peneguhan yang diungkapkan terkait dengan hal ini, *"... pada hakekatnya sebagai suplemen pendidikan dan pengajaran sekolah rendah adalah sangat penting. Sebab merupakan dasar pendidikan dan pengajaran sekolah lanjutan dan atas."*

"Pak Gurulah yang turut serta dalam mendidik anak-anak, agar supaya mereka itu kelak menjadi isi Negeri dan warga negara, yang cukup pengetahuannya, bertata tertib, berbudi bahasa dan berbudi bicara, bersopan santun, jujur, dan boleh dipercaya." (Lustrum ke 5 SGA Don Bosco) — *credible, capable, acceptable.*

Yang perlu dicermati di sini. Mgr. Soegijapranata tidak menyebut kata pelayanan. Artinya, berbicara pada wilayah profesionalitas. Beliau menyebut realitas minimnya gaji. Jawaban yang diberikan dengan menempatkannya pada wilayah harga diri. “Pendidikan dasar ini penting ... ” *Dignity*, harga diri, ‘*miskin ning ningrat*’ (YBM).

Dalam kaitannya dengan spiritualitas para guru, Mgr. Soegijapranata pernah memberi retreat untuk para guru dengan mengacu pada dua tema utama, yakni:

Pertama, Spiritualitas Kerajaan Allah. Di dalam kerangka ini tercakup tiga hal yang diberikan sebagai dasar bagi kehidupan para guru: *kebenaran*—kembali kepada tata asali dari penciptaan, *kedamaian*—tidak ada kekerasan, memiliki rentang dari damai dari tingkat pribadi—sampai dunia sebagai bagian dari pengalaman personal, *suka cita dalam roh*—sebagai buah yang ditimba dari beresnya tata hubungan dan kedamaian yang dibangun dari dalam.

Kedua, dasar Kristologi—menjadikan misteri penjelmaan sebagai landasan dasar, sekaligus menjadi sumber yang memberi tugas pada perwujudan dalam hidup.

Penutup

Bagaimana Universitas Katolik Soegijapranata memahami pandangan dan sikap Mgr. Soegijapranata di bidang pendidikan, untuk menemukan nilai-nilai dasar serta kebijakan-kebijakan yang dilakukannya. Mulai dari cara memandang dan menempatkan berbagai institusi yang ada. Cara meman-

dang dan menempatkan siswa-mahasiswa sebagai subyek utama pendidikan. Cara mengajak dan memotivasi pendidik sebagai pengampu pendidikan. Dengan cara demikian, Unika mampu mengadakan interpretasi ulang atas pandangan dan sikap Mgr. Soegijapranata bersama berbagai pihak yang terlibat di dalam seluruh proses pendidikan yang ada sehingga membantu dalam merumuskan semangat yang mendasari kebijakan pendidikan yang diselenggarakannya. Di sinilah visi dan misi Universitas Katolik Soegijapranata yang menyandang nama Soegijapranata sungguh memiliki keterkaitan dengan nama yang disandangnya beserta dengan seluruh inspirasi dan keterlibatannya di bidang pendidikan pada jamannya. Dengan jalan inilah Universitas Katolik Soegijapranata akan semakin membangun jati dirinya untuk menjawab tantangan zaman ini. Semoga.

Diselesaikan di Yogyakarta, 1 Juni 2009

PERAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN MGR. SOEGIJAPRANATA*

Dalam pertemuan ini, saya mendapat tugas berbicara dengan tema “Missio Gereja Katolik dalam Evangelisasi Baru, khususnya yang berkaitan dengan misioner Perempuan Katolik”. Tema tersebut saya persempit menjadi “Peran Perempuan dalam Pandangan Mgr. Soegijapranata”. Ada alasan mengapa penyederhanaan tema saya lakukan. Pertama, untuk lebih mendaratkan dan mengkonkretkan siapa yang dimaksudkan dengan Gereja antara lain dapat direpresentasikan pada figur atau suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini yang saya ambil sebagai tokoh adalah Mgr. Soegijapranata. Ada begitu banyak kiprah dan pengalaman beliau

* Disampaikan dalam pertemuan *Week End* untuk Pemuka Umat, diselenggarakan oleh Pusat Spiritualitas Awam di Sangkal Putung, Klaten, Jawa Tengah, 26-27 April 2003.

yang dapat kita timba dan interpretasikan kembali. Sekaligus di sini kita mau menggunakan kesempatan ini untuk menelusuri sejarahnya yang menjadi bagian dari kekayaan Gereja Indonesia, dalam kaitannya dengan tema evangelisasi baru dan peranan perempuan.

Kedua, saya tidak ingin terjebak dalam pembicaraan yang sifatnya monolog, dogmatik, memberikan pengajaran. Hadirin tentu lebih paham dengan segala tugas dan tanggung jawab di bidangnya masing-masing. Dan semua tugas dan tanggung jawab keterlibatan itu dapat dimaknai sebagai pelaksanaan perutusan Gereja, evangelisasi baru. Dengan demikian tanpa pembicaraan saya pun, Anda sekalian telah terlibat dalam karya misioner Gereja, evangelisasi baru. Karenanya, saya menyiasati tema yang diberikan dengan maksud memberi sebuah pengetahuan dan wawasan baru sejalan dengan kebiasaan saya. Inilah yang mendorong saya memilih tema “Perempuan di Mata Mgr. Soegijapranata”. Pembahasan tema ini akan saya susun dalam sejumlah periode sejarah hidup Mgr. Soegijapranata serta berbagai ungkapan yang disampaikan dalam kaitan dengan kaum perempuan.

Pengalaman Soegija di tengah Keluarga

Orangtua Soegija bernama Karijosoedarmo. Latar belakang keluarganya adalah sebuah kombinasi antara ayah yang berprofesi sebagai abdi dalem Kraton Surakarta (ketika kemudian pindah ke Yogyakarta profesi tersebut tidak jelas

lagi) dan ibu yang berprofesi sebagai seorang pedagang stagen nila. Kakek dari pihak ayah adalah seorang kyai yang dikenal di Yogyakarta. Tentu saja mereka bukan merupakan sebuah keluarga Katolik, tetapi sebuah keluarga Jawa pada umumnya. Ini jelas dari pendidikan yang diterima Soegija dalam keluarganya. Dari pihak ayah, Soegija mendapat pendidikan watak lewat berbagai usaha seni dan budaya. Soegija sudah diperkenalkan nilai-nilai luhur lewat karya sastra serat-serat (macapat, seperti: *Wedhatama* dan *Wulangreh*) yang ditembangkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh ayahnya Soegija diajar nembang, sekaligus dengan cara demikian mendalami ajaran-ajaran luhur bagaimana menjadi seorang pribadi yang bermartabat. Di samping itu, berhubung ayahnya adalah bekas murid R. Ranggawarsita (dan agaknya pernah menjadi anggota kelompok kebatinan), Soegija mulai juga mengenal kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bersumber dari kebatinan tersebut. Di samping dari ayahnya, pendidikan apresiasi budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga berasal dari kegemaran yang berlaku dalam masyarakat, yakni nonton wayang kulit semalam suntuk. Soegija kecil, sebagaimana remaja lainnya yang tumbuh pada masa itu, juga disosialisasikan lewat kegiatan nonton wayang kulit itu.

Ibunya yang berprofesi sebagai seorang pedagang, mendidik Soegija dalam aspek yang lain. Generasi Soegija belum hidup dalam situasi zaman sekarang, zaman kapitalis, di mana orang dimasukkan dalam arus konsumerisme,

dipacu dalam sebuah nafsu untuk mengkonsumsi barang sebanyak-banyaknya. Awal abad XX masih merupakan zaman kolonial di mana tingkat perekonomian masih berada pada tahap untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar. Sehingga dari ibunya, Soegija mendapat pendidikan untuk sebuah *laku prihatin*: puasa dan macam-macam serik sebagai sebuah bentuk matiraga. Di samping tentu saja teladan kerja keras. Di samping itu, dari ibunya, Soegija juga mendapat pendidikan *unggah-ungguh* dalam berbahasa maupun dalam tingkah laku.

Sebuah kombinasi pengalaman dan pendidikan yang lengkap dari ayah dan ibu telah dialami Soegija sejak masa kecilnya. Bahkan Soegija telah mengalami peran ibu yang tidak melulu berurusan dengan masalah-masalah domestik dalam keluarga karena Ibu Karijosoedarmo yang berprofesi sebagai pedagang jelas-jelas bekerja mencari uang, dan tidak bertindak memanjakan anak. Anak dididik untuk berprihatin.

Sebuah pengalaman yang sangat berkesan dalam pengalaman Soegija kecil berkaitan dengan penghargaan terhadap perempuan adalah kenyataan bahwa salah seorang adik perempuan Soegija yang menempuh pendidikan di Sekolah Mendut. Memang disebutkan bahwa adik tersebut tidak berusia lama karena dia meninggal di Mendut. Tetapi pengalaman tersebut kiranya memberi pengaruh tersendiri. Perlu dibayangkan bahwa pada masa tersebut anak perempuan bersekolah adalah sesuatu

yang istimewa. Dan Soegija mengalami keistimewaan tersebut dalam keluarganya. Soegija sendiri pada awalnya mengalami kesulitan untuk mendapat izin untuk boleh bersekolah di Muntilan. Kalau kemudian adik perempuannya pun bisa mengalami hal yang sama, tentu telah terjadi perubahan sikap dan pandangan dalam diri orangtua Soegija.

Memang tidak diperoleh kejelasan pihak mana yang memberi pengaruh pada orangtua Soegija. Barangkali cerita-cerita Soegija yang hidup di asrama Muntilan. Dalam hal ini perlu diingat bahwa Muntilan dan Mendut punya program berkala bersama untuk mempertemukan kedua kelompok murid mereka agar kelak dapat menghasilkan keluarga-keluarga Katolik. Atau barangkali juga karena pengaruh adanya salah satu keluarga bangsawan Pakualaman yang menyekolahkan anak perempuannya di Mendut. Hal tersebut tidak diketahui secara jelas. Tetapi penghargaan terhadap anak perempuan yang memiliki hak sama dalam pendidikan menjadi sebuah pengalaman masa kecil Soegija di dalam keluarganya. Ini merupakan situasi yang tidak begitu banyak terjadi dalam keluarga-keluarga masa itu.

Pengalaman sebagai Pastor Paroki

Periode lain yang dapat dilihat sebagai satu tonggak dalam kehidupan Mgr. Soegijapranata dalam kaitannya dengan penghargaan terhadap perempuan adalah ketika beliau

menjabat sebagai pastor paroki di Bintaran. Ketika masih menjabat sebagai seorang pastor paroki yang mengurus orang-orang pribumi (1933-1940), salah satu wilayah pelayanan Rama Soegijapranata adalah wilayah Ganjuran. Di wilayah Ganjuran tersebut, keluarga Schmutzer telah mengusahakan berbagai tempat pendidikan untuk anak-anak perempuan desalewatsekolah-sekolah yang didirikan. Bahkan juga disertai dengan asrama untuk mereka. Dalam periode waktu 1919-1934, keluarga Schmutzer—sebagai pemilik perkebunan tebu dan pabrik gula—telah mendirikan 12 sekolah tersebar di berbagai tempat di sekitar Ganjuran. Beberapa di antaranya dikhususkan untuk anak perempuan. Selain itu juga didirikan poliklinik. Wilayah Ganjuran yang pelayanannya semula dirintis oleh Rama van Drissche kemudian digantikan oleh Rama Soegijapranata. Pengalaman dalam melayani wilayah tersebut dengan sendirinya memberi sumbangan yang tidak kecil bagi Rama Soegija dalam membentuk sikap dan pandangan bagaimana perempuan memperoleh tempat yang sejajar di dalam berbagai lingkup kehidupan.

Sikap serta pandangan tersebut menjadi nyata juga dalam berbagai usaha lain yang dilibati oleh Rama Soegija. Dalam sebuah pertemuan rama-rama di Muntilan tahun 1935, Rama Soegija mengajukan pandangan perlunya kursus perkawinan bagi pasangan-pasangan yang akan menikah untuk menanamkan *sensus catholicus* dalam keluarga-keluarga Katolik generasi

pertama. Bukan hanya usulan saja yang dikemukakan Rama Soegija. Beliau pun terlibat secara aktif dalam memberikan kursus itu seperti diceritakan oleh alm. Bapak R.G. Doeriat dalam buku *Anak Zaman* tulisan Eddy Suhendro. Usaha Rama Soegija mendorong kaum perempuan berperan juga diceritakan dalam pengalamannya menghadiri pertemuan ibu-ibu Perempuan Katolik ketika masih menjabat sebagai pastor paroki. Sebagaimana ditulis dalam salah satu edisi majalah *Swaratama*, dalam pertemuan tersebut Rama Soegija mengulas simbolisme “Srikandi Memanah” yang kebetulan ada dalam lukisan yang menghiasi ruangan pertemuan tersebut. Itulah usaha-usaha nyata Rama Soegija, bagaimana beliau mengajak kaum perempuan terlibat aktif, tidak melulu dalam lingkup keluarga tetapi juga dalam lingkup lebih luas. Rama Soegija mengajak perempuan untuk luwes, kreatif, dan tangguh, serta mampu membaca tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Sebagai Vikaris Apostolik

Mgr. Soegijapranata ditunjuk sebagai Vikaris Apostolik untuk wilayah gerejani yang baru, yakni Vikariat Apostolik Semarang yang dipisahkan dari Vikariat Apostolik Batavia, lewat sebuah telegram tertanggal 1 Agustus 1940. Saat itu Perang Dunia II tengah melanda dunia, yang kemudian disusul dengan Perang Asia Pasifik untuk wilayah Asia.

Sebuah situasi yang benar-benar sulit untuk semua. Juga untuk karya misi. Demikian pun masa sesudahnya, yakni tahun-tahun pertama masa kemerdekaan. Salah satu catatan berharga peninggalan Mgr. Soegijapranata tersebut adalah manuskrip catatan harian yang berlangsung dari 13 Februari 1947-17 Agustus 1949. Ada banyak kegiatan dan peristiwa yang tercatat dalam manuskrip tersebut baik yang berkaitan dengan kegiatan pribadi misa harian, kegiatan menerima tamu, kegiatan kunjungan, peristiwa-peristiwa politik penting yang dilibatinnya, dan masih banyak lagi. Salah satu yang berkaitan dengan tema pembicaraan ini adalah catatan-catatan peristiwa bagaimana Mgr. Soegijapranata setiap kali hadir memberikan konferensi untuk kelompok pelajar putri, kelompok ibu-ibu WK, juga membimbing retreat untuk kelompok awam perempuan. Barangkali memang sistem kegiatan yang berlaku pada masa itu—juga berlaku pada masa sekarang—di mana terdapat kegiatan-kegiatan khusus yang terpisah antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Dan Mgr. Soegija mencatat peristiwa-peristiwa tersebut kendati memang tidak disertakan isi pembicaraannya secara mendetail. Namun demikian, hal ini menunjukkan perhatian Mgr. Soegija kepada kelompok perempuan dengan segala kekuatannya.

Isi pembicaraan dan perhatian Mgr. Soegijapranata yang secara khusus diberikan kepada kaum perempuan berikut ini, diambilkan dari berbagai surat kegemalaan

maupun sambutan-sambutan yang diberikan dalam berbagai kesempatan khusus ketika Mgr. Soegijapranata menghadiri pertemuan WK.

Sapaan yang Mengajak

Sudah sejak surat kegemballan yang pertama, Mgr. Soegijapranata mengungkapkan keragaman dan sekaligus tuntutan kerjasama dari semua pihak termasuk di dalamnya perbedaan laki-laki dan perempuan. *“Kamanungsan iku siji; bangsa manungsa iku siji. Sanajan pada beda bangsa, taler lan jinise, pada beda basa lan padatane, kemajuan lan tata-carane: kabeh bae pada dadi anak turune brayat gede siji; dadi yen mengkonono sadulur lanang lan sadulur wadon miturut kodrate. Malah manut uripe ana ing donya kene sakabehing manungsa lan bangsa pada mbutuhake siji lan sijine; yen ora pada nyambut gawe bebarengan lan lung tinulung mesti ora sepi bebaya, ora ana kerta raharja, ora ana kemajuan, ora ana tata susila, ora ana karahayon lan tata tentrem.”*⁴⁰

Pada pembukaan surat kegemballan, Mgr. Soegija senantiasanya menggunakan sebutan inklusif dengan perumusan: *“Marang para rohani miwah umat Katolik ing wilayah Vikariat Semarang tata-tentrem sarta karta-raharja ing Gusti”*.⁴¹ Namun dalam ulasan lebih lanjut sebutan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan sapaan dan pesan pada masing-masing pihak akan nampak mewarnai dalam berbagai surat-surat kegemballannya. Seperti halnya umum berlaku sebutan bapak-ibu, saudara-saudari, bahkan sebutan anak-

anak yang biasanya disebut secara inklusif bersama-sama, Mgr. Soegijapranata menyapanya secara khusus masing-masing.

*"... para Bapak lan Ibu, upakaranen anak-anakmu cara Katolik lan Nasional, supaya pada lestari maju ing karohanen lan kajasmanene, kanti nggatekake agama lan bangsane, supaya pada tumata sediya nindakake ayahan rohani utawa ayahan lumrah lan kaprah, kaya samestine. Pada gemblengen srana tuladamu, tetembunganmu lan tingkah lakumu supaya pada nduweni watak-wantu lan aten-aten kang kukuh, bakuh lan teguh nganti pada kuwagang nanggulang sarwa kendel lan tegel sakabehing rekadaya, sake ngendi bae pinangkane kang sue nyirnakake banda pusaka, warisan tilaran para sepuh lan bangsane dewe. Mengkono uga supaya pada wani nduwa sawarnane pangudi arep ngrusak suba-sita lan tata-susila; lan maneh supaya tanpa sigan-sigun mbengkas sakehing pitenah srana ngerang-erang njepelekake watak satriya, burus lan prasaja."*⁴²

*"Anak-anakku kakung miwah putri, kang peparap kusumaning bangsa lan ginadang dadi pengarep-arepe Pasamuwan Suci. Pada nyawangen kiwa tengenmu kanti mripating budi kan tinarbuka..."*⁴³

Dengan memperhatikan kata-kata sebutan dalam sa-paannya, kita secara jelas dapat mengetahui kepada siapa sapaan ditujukan: bapak dan ibu, anak-anak laki-laki dan perempuan. Dengan memperhatikan apa yang diajarkan kepada bapak dan ibu kita, juga langsung mengetahuinya: pendidikan untuk anak-anak yang melingkupi dua wilayah

Gereja-negara, agama-nasionalisme, tugas rohani-tugas lain umumnya. Singkatnya, bidang-bidang kerohanian dan bidang jasmani. Dengan memperhatikan sarana yang digunakan dalam mendidik, kita juga dapat menemukan yakni lewat teladan perkataan dan perbuatan.

Dari ungkapan-ungkapan tersebut, paling tidak sudah dapat diperoleh gambaran jelas bagaimana Mgr. Soegijapranata mengajak semua pihak untuk melibati berbagai hal. Sebuah pertanyaan dapat diajukan: adakah konsistensi pandangan ini dapat kita temukan pada bagian-bagian lain dari sapaan dan ajakannya? Ataukah hal itu hanya kebetulan terungkap dalam satu kesempatan saja.

Membangun Gereja yang Menyeluruh dan Terlibat

Ajakan, undangan, dan harapan yang dikemukakan tersebut kiranya perlu ditempatkan dalam sebuah kerangka besar apa yang menjadi tugas serta tanggung jawab yang diemban Mgr. Soegijapranata untuk memimpin suatu wilayah gerejani yang baru. Pada surat kegemalaan yang pertama, Mgr. Soegijapranata bersama Mgr. Willekens mengungkapkan harapan berikut, *“Sarehne Vicariaat betawi lan Semarang wis pada pinilah bawa dewe-dewe, mesti bae kabeh pada memuji lan ngajab, supaya Vicariaat sakarone diparingi subur lan ngrembaka. Nanging kepriye bisane pada subur lan dadi ngrembaka? Wangsulane mung siji iki: waton para sedulur kabeh wae pada sarujuk nyambut gawe bebarengan, tresna tinresnan ana ing brayate, ing pakumpulan lan gandeng*

gegayutan, tanpa mawang pangkat, lan gesehing golongane."⁴⁴

Pada kesempatan lain, Mgr. Soegijapranata merumuskan kembali tugas dan tanggung jawab yang diembannya, yakni untuk mempersiapkan berdirinya hirarki Gereja setempat. Yang dimaksudkan adalah "*... hierarki Katolik iku bisane madeg jejeg mung ana ing saduwure tlasah kang kukuh, yaiku masyarakat Katolik kang pada sentosa mungguh ing piandel lan kawruhe mungguh ing kasusilan sarto karohanene, apa meneh mungguh ing banda, raja darbe, arta, ilmu, ekonomi, organisasi lan papan lungguhe ana ing tanahe. Dene kang dibutuhake minangka dasare hierarki, kang mbesuk kudu madeg ana ing tanah kene, yaiku masyarakat Katolik kang nyrambahi sakehing lapisan kaya dene kanca buruh, tani, kriya, punggawa maneka warna, ahli kartiyasa, para juragan, dagang lan sudagar. Masyarakat Katolik kang nyangga hierarki iku kudu masyarakat sing wis diwasa, kang bisa mentas dewe, kang pana marang kuwajibane lan tetanggungane ing ngatase kawulaning Nagara lan warganing Pasamuwan Suci.*"⁴⁵

Dengan demikian menjadi jelas bagaimana tugas dan tanggung jawab yang diemban Mgr. Soegijapranata untuk menyiapkan Gereja yang dewasa dan mandiri cakupannya sedemikian luas. Gereja di suatu wilayah yang memiliki beberapa unsur anggota-anggota (umat) yang memiliki penghayatan iman yang dilandasi dengan pengetahuan kerohanian dan moral yang memadai; yang keanggotaannya meliputi seluruh strata sosial dan berbagai profesi yang ada dalam masyarakat; yang

memiliki sejumlah modal memadai dalam berbagai seginya: materi, pengetahuan, organisasi; dan anggota-anggotanya memiliki kesadaran akan kedudukannya baik sebagai warga negara maupun sebagai warga gereja. Dalam kerangka tugas dan tanggung jawabnya itulah, Mgr. Soegijapranata mengundang, mengajak, dan mengharapkan seluruh umat untuk terlibat di dalamnya.



Perhatian Mgr. Sugijapranata terhadap keluarga-keluarga kekurangan.

Andil dari Kaum Perempuan

Di dalam usaha mempersiapkan Gereja mandiri sebagaimana dirumuskannya itulah Mgr. Soegijapranata mengajak, mengundang, dan mengharapkan kaum perempuan untuk terlibat di dalamnya. Di dalam kerangka tugas besar itulah Mgr. Soegijapranata senantiasa mengungkapkan pandangan dan ajakannya, sekaligus mendampingi dalam pengolahan dan pengayaan kerohanian pada berbagai kesempatan yang dihadapinya.

Setidak-tidaknya ada tiga (3) sambutan Mgr. Soegijapranata pada kesempatan Kongres WK. Pertama, termuat dalam *Peraba* edisi 11 Nov. 1951 sambutan dalam Kongres WK di Semarang; kedua Sambutan pada Kongres WK di Solo naskah tertanggal 5 Des. 1952; ketiga, Koongres di Solo tanpa tanggal.

Dari ketiga naskah tersebut, ada beberapa pokok yang dapat ditarik. Sehubungan dengan penghargaan terhadap perempuan, Mgr. Soegija mengungkapkan bagaimana sikap yang menyepelekan dan meremehkan perempuan perlu diperangi bagaikan peperangan melawan penyakit pes yang menggerogoti jiwa. Tetapi di sisi lain, Mgr. Soegija juga mengkritik sikap perempuan yang membebek, "*swarga nunut neraka katut*". Hal demikian tidaklah siap untuk turut membentuk watak bangsa.

Mgr. Soegijapranata sangat memberi tekanan kepada tanggung jawab ibu-bapak dalam mendidik anak-anak di dalam keluarga, terlebih berhadapan dengan kemerosotan

tata susila. (Seperti halnya yang juga terjadi pada masa sekarang ini.) *"... rumah tangga sebagai pusat pendidikan bangsa yang terpenting. Rumah tangga adalah gedung kebudayaan nasional. Di situ tersimpan harta benda, baik jasmani maupun rohani yang merupakan hasil perjuangan hidup nenek moyang yang diserahkan kepada kita ... Dalam rumah tangga terdapat pokok-pokok kemakmuran, kesenian, pengetahuan, kesusasteraan, perekonomian, kecerdikan, kesusilaan, adat istiadat, sopan santun dan budi pekerti."* *"Dalam rumah tangganya mereka (anak-anak) itu lambat laun mengenal peri kemanusiaan, kebangsaan, kemasyarakatan, ketata negaraan, pergaulan di antara bangsa-bangsa."* Pernyataan terakhir yang sangat padat tersebut diurai satu per satu sehingga memperlihatkan betapa strategisnya dan mendasarnya rumah tangga sebagai tempat persemaian anak-anak bangsa, dan warga negara masa depan.

Ada sebuah catatan mendasar dari Mgr. Soegija yang masih tetap sangat aktual, yakni sikap kritisnya terhadap pengaruh media-massa yang membahayakan tata susila. Beberapa pokok yang diungkapkannya: *"1) siaran radio dan pers yang sombong, bohong tak beralasan; 2) pertunjukan film yang tak senonoh, yang menghina kesucian perkawinan, yang menawarkan cara tipu, curi, membunuh dan merampok; 3) majalah dan gambar yang memamerkan daging, daging ayam, kambing, babi, ... ; 4) tawaran nudisme (ilmu telanjang) harus dibasmi sebagai pait."* Pandangan semacam ini bagi kita zaman ini tentu mengingatkan sikap kita bukan untuk kemudian menciptakan

berbagai larangan, namun bagaimana menciptakan suatu sikap kritis terhadap media-massa, membangun sikap yang matang dan dewasa di tengah kultur media massa. Bahkan hal tersebut telah dikemukakan oleh Mgr. Soegija sekitar tahun 50-an. Suatu sikap dan pandangan yang telah sangat maju. Apalagi pada zaman kita di mana kultur media-massa sudah tidak diragukan lagi pengaruhnya. Kita perlu sikap sadar dan kritis terhadap media-massa. Hanya dengan cara demikian kita menciptakan benteng yang tidak ikut-ikutan, "*swarga nunut nraka katut*", sekaligus tetap mampu menjaga rumah tangga sebagai "*gedung kebudayaan nasional*" yang membawa anak pada pengenalan atas "*peri kemanusiaan, kebangsaan, kemasyarakatan, ketatanegaraan, pergaulan di antara bangsa-bangsa*".

Mgr. Soegijapranata menekankan prinsip saling melengkapi antara bapak dan ibu dalam rumah tangga. Sebuah prinsip kesejajaran yang saling menyempurnakan. Kalau emansipasi dipahami secara keliru hal itu membahayakan. Itu merupakan hal yang dikritik.

Ada satu hal mendasar yang dikemukakan Mgr. Soegijapranata sebagai pedoman prinsipial dalam penyelenggaraan hidup rumah tangga adalah kecintaan dan keadilan. Apa yang dimaksud dari keduanya? Ketika "keadilan dan kecintaan mengatur dan memelihara sikap jejak, tingkah-laku, pikiran, perasaan, perkataan dan pekerjaan tiap-tiap orang niscaya di situ terjaminlah damai yang dirindu dan dinantikan oleh masing-masing. Akan

tetapi di mana kelobaan dengan nafsunya merajalela, di situ lenyaplah damai dan keamanan dengan sendirinya." Mengacu pada ungkapan St. Paulus tentang Kerajaan Allah maka ungkapan Mgr. Soegijapranata tersebut memperoleh kejelasannya. "Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran (keadilan Allah), damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus" (Rom. 14,17).

Penutup

Bagaimana telaah pandangan dan pesan Mgr. Soegijapranata tersebut dikaitkan dengan evangelisasi baru? Evangelisasi baru sebenarnya lebih dipahami bagaimana semangat misioner itu disemangati lagi dan disesuaikan dengan konteks yang baru (revitalisasi). Dokumen *Evangelii Nuntiandi* menyebut berbagai hal: kompleksitas tantangan budaya; undangan pertobatan yang perlu baik pada lapis pribadi, personal, individu maupun juga pertobatan budaya yang mencakup lingkup yang lebih luas; dan salah satu yang menjadi kunci yang disebut dokumen *Evangelii Nuntiandi* adalah teladan hidup sebagai guru yang utama.

Penelusuran terhadap sejarah perhatian Mgr. Soegijapranata mencakup kesamaan hak dan peran orangtua, pendidikan, keluarga, dan sikap kritis terhadap media-massa kiranya memberi inspirasi kita. Bagaimana pengalaman tersebut menyegarkan kembali tantangan kita. Perlu dipikirkan adalah bagaimana diaktualkan lagi

di dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun lingkup yang lebih luas di lingkungan kerja, pergaulan, dan lain-lain. Dari sana diharapkan bahwa andil kebaruan akan muncul.

Satu catatan terakhir. Perhatian Mgr. Soegijapranata terhadap kaum perempuan sangat nyata, bahkan Rama Harsasusanta, Sekretaris pribadi beliau yang menyertai sampai saat-saat terakhir hidupnya menuliskan hal berikut: *“Sambil duduk atau berbaring di tempat tidurnya, dengan memakai bantal sebagai mejanya, Rama Kanjeng masih sempat menulis surat agak panjang. Surat ditujukan kepada Perempuan Katolik yang waktu itu akan mengadakan kongresnya di Bandung. semoga surat yang saya poskan dari Kolombo itu sampai tepat pada waktunya di Bandung. Sukur kalau surat itu masih tersimpan, karena itu merupakan sepucuk surat terakhir yang ditulis Rama Kanjeng kepada suatu organisasi. memang kemudian Rama kanjeng masih menulis beberapa pucuk surat lagi, tapi kepada perseorangan-perseorangan, tidak kepada suatu organisasi.”*

Demikian lah beberapa hal yang mengungkapkan pengalaman Mgr. Soegijapranata menyapa, menggerakkan dan menaruh harapan pada kaum perempuan Katolik dengan berbagai keterlibatan. Sebuah sikap dan pandangan yang bertolak dari pengalamannya sendiri sekaligus muncul dari keprihatinan dan tanggung jawabnya untuk membangun gereja yang mandiri, dewasa dan hidup.

MGR. SOEGIJAPRANATA DAN TANTANGAN PEWARTAAN*

Tema “Mgr. Soegijapranata dan Tantangan Pewartaan” dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimana Mgr. Soegijapranata memberi perhatian di bidang pewartaan. Bagaimana visi-misinya dalam upaya membangun Gereja yang masih muda di bumi pertiwi ini. Dari situ diharapkan dapat digali lebih dalam, bagaimana pewartaan dan para katekisnya menggumuli perjuangan dan tantangannya dalam konteks zaman sekarang.

Sekelumit Latar Belakang Mgr. Soegijapranata

Untuk memberi latar belakang sedikit tentang biografi Mgr. Soegijapranata, saya tidak akan berbicara secara mendetail

* Kuliah Pembukaan Tahun Akademik 2004-2005 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 23 Agustus 2004.

namun sekilas saja. Soegija, demikian nama kecilnya, terlahir di Surakarta, 25 November 1896. Tahun 1896 juga merupakan tahun kedatangan Rama F. van Lith, seorang Yesuit Belanda yang memberi pengaruh besar kepada Soegija, dan teman-teman seangkatannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa karya pendidikan yang dirintis oleh Rama van Lith memberikan dasar bagi perkembangan Katolik pribumi, di Keuskupan Agung Semarang. Bahkan dapat disebut pemberi dasar bagi karya misi di Jawa pada umumnya.

Sebagai salah seorang murid sekolah guru Muntilan di Kolese Xaverius yang dirintis Rama van Lith, Soegija kemudian masuk Seminari Menengah yang dirintis di tempat yang sama. Mulai 1919, Soegija kemudian menjalani pendidikan di Belanda untuk bergabung dengan Serikat Yesus dan ditahbiskan imam di Maastrich Belanda, pada 15 Agustus 1931, bersama dengan Rama Reksaatmadja, dan sejumlah Yesuit Belanda lainnya. Setelah menyelesaikan masa formasinya sebagai anggota Serikat Yesus, 8 Agustus 1933 kembali ke Jawa bersama beberapa Yesuit lain. Antara 1933-1940, Rama Soegijapranata berkarya di dua tempat di Yogyakarta, yakni di gereja Fransiskus Xaverius Kidul Loji dan di Gereja St. Yoseph Bintaran. Dalam periode tersebut, sejumlah jabatan diemban Rama Soegijapranata sebelum akhirnya pada tanggal 1 Agustus 1940 mendapat penunjukan untuk diangkat Vikaris Apostolik Semarang. Untuk biografi selengkapnya dapat dibaca dalam buku *Soegija Si Anak Bethlehem van Java. Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ*.⁴⁷

Pergumulan Awal di Bidang Pewartaan

Pergumulan awal Mgr. Soegijapranata di bidang pewartaan, dapat ditempatkan pada pergumulannya tentang bagaimana orang-orang Katolik (agama Katolik) belum dikenal di tanah Jawa, tempat kelahirannya. Dalam suratnya yang ditulis dari Mariendaal 11 Agustus 1923, Soegija merenungkan bagaimana orang Jawa memandang orang Katolik, dan bagaimana harus memperkenalkan Kristus kepada orang Jawa. Soegija melihat bahwa orang Jawa belum bisa membedakan antara Katolik dan Protestan. Mereka hanya tahu bahwa setiap orang Belanda itu Kristen. Semua dipukul rata, *gebyah uyah*, diambil kesimpulan pada umumnya. Padahal tidak setiap orang Belanda mampu memberikan kesaksian hidup yang baik. Karena memang orang-orang Belanda yang datang ke Hindia Belanda mempunyai motivasi beragama sejalan dengan profesi mereka. Dalam usaha untuk memberikan kesaksian tentang hidup Kristen dan memperkenalkan Kristus, Soegija melihat jalan perhatian cinta kasih dalam kesaksian hidup sehari-hari sebagai ungkapan nyata. Apalagi pluralitas budaya dan agama-agama memang sudah merupakan bagian dari pengalaman hidup masyarakat Jawa. Dengan kesaksian hidup itulah orang-orang akan melihat, merasakan serta memberikan penilaian tentang apa itu hidup Kristen.⁴⁸

Pergumulan tentang *sensus catholicus* terus berlanjut ketika Soegija telah menjabat sebagai imam yang

melayani umat. Keluarga-keluarga Katolik pribumi pada zamannya masih merupakan generasi pertama dari umat Katolik yang ada. Sebagian besar keluarga-keluarga yang ada merupakan kelompok masyarakat Belanda dan beberapa keluarga Tionghoa. Sehingga keluarga-keluarga Katolik pribumi yang baru terbentuk dari generasi muda yang telah menjadi Katolik, belum memiliki teladan dan inspirasi yang menjadi model bagaimana sebuah keluarga Katolik menerapkan nilai-nilai kristiani di dalam keluarga. Karena itu, dalam sebuah kesempatan pertemuan imam-imam yang berkarya di Jawa, Rama Soegijapranata mengusulkan perlunya kursus persiapan perkawinan yang membantu calon-calon pasangan hidup sebagai usaha untuk menanamkan *sensus catholicus* di kalangan keluarga-keluarga pribumi.⁴⁹ Program kursus yang memakan periode waktu tertentu dengan berbagai syarat untuk pernikahan Katolik memang bisa dilihat sebagai syarat yang mempersulit dengan persyaratan dan proses tersebut, calon-calon pasangan yang akan menikah diuji sungguh keseriusannya untuk membangun keluarga Katolik. Maka tidak mengherankan bahwa ketika telah menjadi Vikaris Apostolik, Mgr. Soegijapranata pernah mengeluh tentang seorang imam yang mudah memberi dispensasi (kemudahan) bagi pasangan campur yang akan menikah. Dispensasi dalam perkawinan untuk pasangan campur perlu ditempatkan dalam pertimbangan yang disebut Mgr. Soegijapranata sebagai *bonum commune* (demi

kesejahteraan, kebaikan bersama).⁵⁰ Dalam hal tersebut terlihat bagaimana perhatian untuk menanamkan *sensus catholicus* sungguh dikaitkan dengan berbagai usaha dan kebijaksanaannya.

Dinamika Karya Perwartaan Sesudahnya

Sepertinya penjelasan di atas belum merupakan masalah yang terkait langsung dengan perwartaan secara eksplisit. Salah satu hal yang langsung memperlihatkan perhatian Mgr. Soegijapranata dalam kaitannya di bidang perwartaan yang eksplisit adalah pandangan dan perhatiannya terhadap para katekis, guru agama. Rama Soegijapranata menyebut katekis adalah tulang punggung bagi perwartaan. Rama Soegija menyebut bagaimana kiprah dari seorang katekis yang digambarkan sebagai juru bicara, juru penerang.⁵¹ Katekis terlibat langsung dengan umat dan anggota masyarakat lain manapun dalam pergaulan sehari-hari di berbagai tempat umum. Dalam pergaulan tersebut seorang katekis menyelami pergulatan hidup sehari-hari. Tantangannya adalah bagaimana mengolah pengalaman keseharian tersebut, kemudian menyampaikannya kembali dalam pengajaran agama yang diselenggarakan. Dalam situasi tersebut, menjadi penting bagaimana seorang katekis perlu memiliki bekal wawasan teologi dan pengetahuan Kitab Suci. Dengan bekal tersebut katekis akan mampu mempertemukan antara pengalaman keseharian dengan ajaran kristiani. Mengingat

masa itu, perangkat wawasan teologi dan pengetahuan Kitab Suci masih terbatas dimiliki oleh para imam, Mgr. Soegijapranata menunjukkan bagaimana keterkaitan/hubungan erat antara katekis dan para imam. Para Katekis yang ada pada garis depan dalam hidup masyarakat butuh wawasan teologi dan pengetahuan Kitab Suci yang diharapkan diberikan oleh para imam untuk bekal bagi para katekis.⁵²

Menyebut para katekis pada masa itu, janganlah dibayangkan bahwa mereka adalah katekis dengan pendidikan profesional. Sejumlah buku sejarah Gereja memperlihatkan siapa yang disebut para katekis itu. Sebagian besar dari mereka adalah guru-guru Sekolah Katolik yang mendapat tugas tambahan untuk mengajar agama di wilayah sekeliling tempat mereka mengajar. Ataupun juga sejumlah tokoh yang berasal dari orang-orang yang telah menjadi Katolik pada masa tuanya, dan terdorong oleh semangat dan pengalaman hidupnya, mereka kemudian menjadi pewarta-pewarta juga.⁵³ Mereka-mereka itulah yang menjadi tulang punggung pewartaan Gereja dan bekerja di garis depan.

Bagaimana mekanisme kerja para pewarta dan koordinasi serta pembimbingannya dapat dilihat pada kerja Rama Strater dan Rama van Driesche mengorganisir guru-guru sekolah serta memberi pembekalan pengetahuan kepada mereka. Di samping itu, ada beberapa pihak lain yang juga perlu ditempatkan dalam bidang pewartaan tersebut,

yakni para frater Yesuit, dan juga bruder-bruder Rasul yang dihimpun oleh Rama Strater.⁵⁴

Di dalam perjalanan waktu, secara angka jumlah kuantitatif mereka yang terlibat dalam karya pewartaan terus berkembang. Demikian pun penyebaran wilayah yang menjadi tempat kerja mereka. Berbagai laporan memperlihatkan bagaimana peningkatan jumlah tersebut.⁵⁵ Kalau kita menghitung sejarah perkembangan sejumlah paroki di Yogyakarta, kita juga akan menemukan hal-hal yang terkait dengan dinamika usaha pewartaan para guru dan tenaga-tenaga yang lain sebagaimana disebut di atas. Demikianlah terlihat dalam sejarah bagaimana dinamika pewartaan yang melibatkan berbagai pihak tersebut telah menjadi perintis bagi berdiri dan berkembangnya berbagai paroki.

Pewartaan yang Menjawab Tantangan

Dalam berbagai surat kegembalaan, Mgr. Soegijapranata memperlihatkan berbagai usaha yang dilakukan Gereja dengan segala keterbatasan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Di samping itu, surat kegembalaan Mgr. Soegijapranata juga memunculkan berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan hidup dalam lingkup menggereja, maupun tantangan yang muncul dari lingkup sosial masyarakat pada umumnya.

Sehubungan dengan tugas pengembalaannya, Mgr. Soegijapranata menggariskan tujuan yang akan dicapai.

Dalam Surat Kegembalaan Masa Puasa 1956, Mgr. Soegijapranata menuliskan,

“Hirarki Indonesia itu dapat berdiri kuat di atas landasan yang kokoh yakni masyarakat Katolik yang sentosa dalam iman keyakinan dan materi, harta milik, uang, ilmu, ekonomi, organisasi dan tempat kedudukan di wilayahnya. Adapun yang dibutuhkan sebagai dasar hirarki yang kelak akan terbentuk di tanah ini, adalah masyarakat Katolik yang melingkupi segala lapisan termasuk buruh, petani, pengrajin, aparat di segala bidang, ahli jasa, manager pedagang, dan pengusaha. Masyarakat Katolik yang menopang hirarki adalah masyarakat yang dewasa, mandiri, yang tanggap terhadap kewajibannya dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan warga Gereja.”

Ada berbagai pihak turut terlibat di dalam pembangunan Gereja Lokal tersebut. Demikian pun ada berbagai usaha perlu dilakukan untuk mewujudkan Gereja yang mandiri. Semuanya terlibat di dalam proses yang berlangsung terus menerus.

Dalam sebuah surat kegembaan di dalam masa perang kemerdekaan (Masa Puasa 1948), Mgr. Soegijapranata menyebut bagaimana berbagai tantangan muncul sehubungan dengan cita-cita membangun Gereja yang mandiri tersebut. Sejumlah tantangan yang disebut oleh Mgr. Soegijapranata meliputi kurangnya pengetahuan tentang iman yang disebabkan oleh kurangnya

tenaga pengajar, dan kurangnya pendidikan iman yang berkelanjutan. Untuk mengatasi hal tersebut, Mgr. Soegijapranata mendorong perlunya usaha berbagai bidang baik yang berkaitan dengan organisasi, penerbitan, berbagai pertemuan, bahkan pentas seni pertunjukan yang diarahkan untuk memperkokoh iman. Berkali-kali Mgr. Soegijapranata mengungkapkan dorongan semangat untuk menggairahkan hidupnya berbagai organisasi. Juga dorongan dan tindakan nyata bantuan finansial untuk mengusahakan kelangsungan sebuah penerbitan yang menjadi sarana pewartaan.

Di samping berbagai hal yang langsung terkait dengan pewartaan eksplisit, perhatian Mgr. Soegijapranata juga terkait dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam berbagai kesempatan Mgr. Soegijapranata mengungkapkan ancaman ideologi materialisme-ateis. Keprihatinan Mgr. Soegijapranata juga berkaitan dengan praktik hidup boros yang terkait dengan sistem hutang pada lintah darat. Hal-hal demikian diungkapkan Mgr. Soegijapranata secara terus terang di dalam berbagai surat kegemalaannya. Maupun juga di dalam berbagai kesempatan lain. Bahkan dalam kesempatan pertemuan dengan Wanita Katolik tahun 1952, Mgr. Soegijapranata mengingatkan bahaya atas pengaruh negatif dari media elektronik, media cetak maupun film dengan kritiknya. "1) siaran radio dan pers yang sombong, bohong tak

beralasan; 2) pertunjukan film yang tak senonoh, yang menghina kesucian perkawinan, yang menawarkan cara tipu, curi, membunuh dan merampok; 3) majalah dan gambar yang memamerkan daging, daging ayam, kambing, babi, ... 4) tawaran *nudisme* (ilmu telanjang) harus dibasmi sebagai pait." Dengan demikian nampak bagaimana perhatian Mgr. Soegijapranata dalam usaha pewartaan sungguh mengikuti perkembangan zaman sekaligus mengemukakan berbagai tantangan yang ada.

Untuk Zaman Kita

Sejalan dengan perkembangan Gereja yang telah menjadi Gereja mandiri, salah satu dokumen Konsili Vatikan II *Ad Gentes* memperlihatkan bagaimana proses pembentukan Gereja lokal berlangsung. Beberapa tahap sebagai langkah pembentukan Gereja Lokal disebut, mulai dari kesaksian sampai pembinaan jemaat (AG 11, dst.). Demikian pun berbagai dokumen pasca Vatikan II yang memperlihatkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi sekaligus dengan berbagai kemungkinan yang terbuka di dalamnya sebagaimana dapat kita temukan dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi* (1974), *Redemptoris Missio* (1991), serta sejumlah dokumen-dokumen lain. Berbagai hal yang disebut di dalam dokumen tersebut mengajak kita merefleksikan situasi zaman kita, sekaligus memberikan pedoman-pedoman umum dan khusus yang mendorong dan memberikan inspirasi di dalam menjalankan tugas pewartaan.

Kalau pada bagian di atas kita mencoba memahami pergumulan Mgr. Soegijapranata di dalam mewujudkan tugas pewartaan sejalan dengan zamannya, kiranya hal tersebut membantu kita untuk memetik beberapa hal. Terutama kiranya paparan singkat sejarah di atas menumbuhkan kesadaran bagaimana kehidupan Gereja yang kita libati sekarang, di satu sisi telah diperjuangkan untuk dihidupi oleh para pendahulu kita, di sisi lain juga mengajak kita menjawab berbagai tantangan zaman yang kita hadapi sekarang. Terima kasih.



Mgr. Soegijapranata membacakan pesan tertulis.

SUMBANGAN MGR. SOEGIJAPRANATA DALAM FORMASI HUMANIORA *

Dinamika pembahasan ini, saya susun dalam tiga bagian. Pertama, menempatkan St. Ignatius dalam kaitan dengan gerak *humanisme* pada jamannya. Kedua, perjalanan sejarah para pengikut Ignatius yang menyebar di berbagai wilayah. Ketiga, praktik *humanisme ignasian* lewat tokoh Mgr. Soegijapranata. Tambahan lain, untuk meletakkan dasar ketiga bahasan tersebut saya memberikan satu definisi singkat tentang *humanisme* pada umumnya, *humanisme* ateis, dan *humanisme* kristiani.

Humanisme dimengerti sebagai gerakan yang mengagungkan pada kemampuan manusia yang bertolak dari pemikiran Yunani.⁵⁷ Aliran ini marak pada munculnya Zaman Pencerahan (*Renaissance*). Pada Zaman Pencerahan

* Prasaran dalam Seminar Sehari Spiritualitas Ignasian, "Humanisme Ignasian dalam Diri Tokoh dan dalam Institusi Pendidikan" yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, di Yogyakarta, 2 Agustus 2001.

muncul humanisme pagan yang sangat menekankan pada *individualisme* dan moralitas pagan. *Humanisme* ini direaksi oleh *humanisme kristiani* yang dituduh sebagai pendukung gerakan Protestantisme dalam Gereja. Tujuan dari tokoh-tokoh humanisme kristiani sebenarnya membela kristianitas dari serangan humanisme pagan dengan gerakan yang menekankan hidup batin, praktik doa, serta dorongan untuk kembali membaca Kitab Suci. Tokoh-tokohnya antara lain Nicholas dari Cusa, Pico Mirandola, Thomas More, dan Erasmus.⁵⁸

Secara visual saya menampilkan dua gambar (lihat lampiran) yang secara jelas memperlihatkan perbedaan *humanisme ateis* (*humanisme renaissance*) dan *humanisme ignasian*. Gambar pertama adalah gambar yang dibuat oleh Leonardo da Vinci. Gambar tersebut dikenal sebagai simbol dalam dunia arsitektur. Gambar seorang manusia yang berada dalam sebuah lingkaran utuh, memperlihatkan bagaimana manusia menjadi pusat pembicaraan. Dan pembahasan tersebut melulu dalam dimensi manusiawi dari Sang Manusia, tanpa memasukkan dimensi yang lain di luar manusia. Sedangkan gambar kedua menghadirkan pengalaman St. Ignatius dalam sebuah penampakan yang dialaminya di La Storta, suatu daerah di pinggiran kota Roma. Di dalam gambar tersebut diperlihatkan St. Ignatius sebagai manusia hadir di hadapan Allah Bapa dan Allah Putera. Dalam pengalaman visionnanya, St. Ignatius mengalami Allah Bapa yang meminta kepada

Yesus sebagai Allah Putera yang memanggul Salib untuk menerima perjuangan St. Ignatius turut memanggul salib bersamaNya. Dalam gambar tersebut terlihat bagaimana St. Ignatius sebagai manusia hadir di hadirat ilahi. Jadi gambar tersebut menghadirkan manusia yang memiliki dimensi manusiawi hadir di hadapan dimensi ilahi.

St. Ignatius dan Humanisme

Dalam masyarakat zaman Ignatius penyebaran gerakan humanisme terwujud lewat karya sastra, sesuatu yang juga menjadi kegemaran Ignatius sebelum pertobatannya. Ketika terbaring sakit terkena peluru Ignatius meminta bacaan roman untuk mengisi waktu luang dalam masa sakitnya. Yang ditemukan Ignatius adalah bacaan kisah orang-orang kudus yang membuatnya membayangkan kehidupan mereka serta menumbuhkan gerak batin dengan penghiburan dan kesepian rohani. Ignatius sendiri mengalami kontak intensif dengan gerakan humanisme tersebut dalam masa studinya di Alcala-Spanyol, di Paris, serta dalam masa tinggalnya di Italia. Perlu dipahami di sini masa studi Ignatius di berbagai pusat studi adalah dalam rangka pertobatannya, karena tiap kali Ignatius harus menghadapi *Inkuisisi* dalam usahanya menularkan pengalaman rohani yang dialaminya. Kendati berkontak dengan humanisme, Ignatius tidak terpengaruh oleh gerakan ini karena kesetiannya kepada tradisi Kristiani dan loyalitasnya terhadap otoritas Gereja.⁵⁹ Berbeda

dengan tokoh-tokoh humanisme kristiani yang kendati memberi penekanan pada Kitab Suci dan tulisan Bapa-bapa Gereja namun merongrong otoritas gerejawi. Ignatius sendiri bukanlah tipe orang yang memiliki gaya *humanisme literer* dengan bahasa kompleks, apalagi masa belajar Latin dilakukan ketika sudah cukup berumur. Kemiripan humanisme Ignatius dan humanisme kristiani terletak pada olah kesalehan yang lebih bersifat individual daripada sosial, penekanan pada hidup batin yang mendalam yang menyangkut hal-hal yang prinsip dan mendasar daripada sekadar praktik kesalehan yang bermacam-macam. Ignatius telah menerjemahkan praktik kesalehan populis dalam hal yang esensial sebagaimana nampak sebagai karisma hidup rohani sebagai peperangan hidup batin yang bersandar pada kesatuan dengan Kristus dan kesetiaan pada Gereja beserta ajarannya.⁶⁰

St. Ignatius dikenal sebagai guru batin dengan ajarannya tentang latihan rohani sekaligus pembaharu bentuk hidup religius melalui Serikat Yesus sebagai ordo religius yang didirikannya. Latihan rohani—dalam analogi dengan latihan fisik—dimaksud untuk “menyediakan hati melepaskan diri dari rasa lekat tak teratur, mencari dan menemukan kehendak Tuhan bagi keselamatan jiwa” (LR 1) disusun dalam dinamika empat minggu sebagai usaha untuk mendalami misteri penebusan Allah dan misteri hidup Kristus. Ajaran St. Ignatius tentang cara berdoa dengan tiga daya jiwa: panca indera, pikiran dan

kehendak—rasa, cipta, dan karsa (LR 246-260); disertai dengan patokan untuk pembedaan roh (LR 313-336); aturan mengenai matiraga (LR 210-217) merupakan olah kerohanian yang mengembangkan kemampuan manusiawi. Hal tersebut masih ditambah dengan ajaran beraspek sosial aturan membagi derma (LR 337-344), dan kesepahaman dengan Gereja (LR 352-370). Semuanya itu berdasar pada prinsip bahwa segala sesuatu datangnya dari atas (LR 234-237).

Formasi anggota Serikat Yesus dengan pola yang menekankan bidang humaniora dan ilmu pengetahuan di samping formasi kerohanian, bertolak dari pengalaman Ignatius dan kelompok Yesuit pertama (Primi Patres) yang mendirikan Serikat Yesus. Latar belakang pengalaman mereka untuk berkarya “berjuang di bawah panji salib Kristus bagi keselamatan jiwa-jiwa” selaras dengan tuntutan Gereja saat itu tidak dapat melepaskan diri dari formasi intelektual. Ignatius mengharapakan bahwa anggota Serikat Yesus selain sebagai orang yang menguasai bidang teologi juga bidang-bidang bahasa Latin, Yunani.⁶¹ Penguasaan tata bahasa (seni pidato dan syair) perlu dimiliki sebelum menjalani studi filsafat dan teologi. Kendati terdapat catatan untuk tidak terjebak dalam humanisme, ada penekanan untuk studi bahasa dan sastra. Sedangkan formasi rohaninya bertolak dari pengalaman rohani pertobatan Ignatius di mana dinamika pengalaman rohani Ignatius tersebut terumuskan di dalam buku *Latihan Rohani* yang kemudian ditularkan kepada para Primi Patres.

Persyaratan studi tentang humaniora lebih dimaksudkan sebagai sarana pendukung gerak pelayanan apostolik.

Ignatius (dan Primi Patres) merupakan sosok yang berdiri pada masa peralihan dari Abad Pertengahan dan Zaman Pencerahan. Ciri utama dari Abad Pertengahan adalah masa yang ditandai oleh dominasi dan ketatnya pengawasan institusi gereja, sedangkan Zaman Pencerahan ditandai dengan masa berkembangnya dunia ilmu pengetahuan. Karenanya tidaklah mengherankan bahwa dalam Konstitusi Serikat Yesus yang diwariskan oleh Ignatius memberikan tempat yang memadai dalam pembahasan tentang institusi dan formasi intelektual bagi anggota Serikat Yesus yang menjadi kancah kehidupannya dilandasi dengan praktik hidup yang diwarnai keutamaan serta penyangkalan diri.

Prinsip formasi dalam Serikat Yesus adalah pemahaman dan sekaligus penghayatan sebagai manusia yang diselamatkan, dan sekaligus memahami dunia sebagai bagian integral yang menjadi pihak yang diselamatkan Allah. Penekanan terhadap pemahaman dan kesadaran akan misteri manusia dan jagad seisinya sebagai pihak yang diselamatkan Allah, mau tak mau membawa konsekuensi perlunya formasi yang menyeluruh. Proses formasi ini dijalani melalui tahap-tahap pendasaran hidup rohani, formasi intelektual serta keterlibatan dalam karya perutusan. Dengan demikian formasinya adalah keterlibatan aktif dalam pandangan positif dunia bukanlah sesuatu yang harus dihindari (*nyingkur kadonyan* - negatif),

melainkan untuk dilibati dengan usaha yang diwarnai dengan penyangkalan diri dan matiraga.

Buah-buah Penghayatan Humanisme Ignasian

Pada akhir tahun 1999 terbit sebuah buku *The Jesuits Cultures, Sciences, and the Arts 1540-1773*⁶² yang merupakan bunga rampai kajian sejarah keterlibatan Serikat Yesus di berbagai bidang-bidang sebagai termaktub dalam judul: budaya, ilmu pengetahuan dan seni yang tersebar di berbagai wilayah. Wilayah penyebarannya meliputi tempat-tempat baik di mana Serikat Yesus berkembang pada mulanya yakni di dataran Eropa: Inggris, Perancis, Jerman, Italia dan Spanyol maupun di daerah misi di mana anggota Serikat Yesus kemudian berkarya yakni di Asia (Cina, India, Filipina) dan Amerika Latin (Paraguay, Mexico). Sumber-sumber kajian sejarahnya bertolak dari berbagai laporan korespondensi anggota Serikat Yesus dengan pusat pemerintahan Serikat yang ada di Roma, teks-teks drama dan nyanyian, maupun juga bangunan-bangunan Gereja, serta berbagai sumber lain. Sejarah keterlibatan Serikat Yesus di berbagai bidang budaya, ilmu pengetahuan dan seni tersebut memperlihatkan bagaimana anggota Serikat Yesus yang dalam proses formasinya mendapat bekal keilmuan bidang humaniora, dan ilmu pengetahuan, pada gilirannya di dalam karyanya juga menggunakan keahliannya tersebut dalam melakukan tugas misinya.

Pengadaan tenaga pengajar, buku-buku serta sarana

pengajaran dan proses pengajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan yang didirikan di wilayah tempat Yesuit berkarya memperlihatkan bahwa pusat pengembangan ilmu pengetahuan berlangsung di daerah yang jauh dari pusat-pusat peradaban⁶³. Perjumpaan Yesuit Eropa dengan situasi setempat di Asia telah membawa semangat humanisme Ignasian mewujud dalam berbagai dialog: dialog antara hasil budaya Eropa (seni) dengan ekspresi seni lokal⁶⁴; dialog teologi skolastik dengan pemikiran Hindu⁶⁵; dialog dengan ilmu pengetahuan⁶⁶. Dialog antara karya seni Eropa dan ekspresi seni lokal tampak pada pengalaman Rodolfo Aquaviva dan Jeronimo Xavier yang berkarya di istana Sultan Akbar (1556-1605) dan Sultan Jahangir (1605-1627) di Mughal, India. Kedua tokoh tersebut menggunakan dialog kedua karya seni dari wilayah berbeda tersebut sebagai sarana katekese. Praktik dialog teologi skolastik dengan pemikiran Hindu hadir dalam pengalaman Roberto de Nobili (1577-1656). Sebagai Yesuit yang berkarya di India de Nobili menjalani praktik sebagai seorang 'sanyasin'. Dalam buku karangannya *Dialogue of the Eternal Life*, de Nobili mengungkap bagaimana kedua pemikiran Hindu dan teologi skolastik St. Thomas Aquinas saling dipertemukan. Dialog ketiga yakni dialog dengan ilmu pengetahuan hadir dalam pengalaman Matteo Ricci yang berkarya di Cina. Matteo Ricci, sebagai seorang misionaris di Cina menggunakan sarana ilmu pengetahuan untuk bisa berkomunikasi dengan orang Cina di kalangan istana kerajaan. Sebagai seorang ahli di bidang matematika,

Matteo Ricci menerjemahkan beberapa buku geografi tulisan tokoh-tokoh Eropa ke dalam bahasa Cina. Di lain pihak, Matteo Ricci juga membuat peta geografi Cina untuk orang-orang Eropa. Dan dengan peta geografinya tersebut orang-orang Cina mengenali perbedaan laut dan daratan yang dimiliki Cina. Praktik dialog dalam berbagai bidang yang telah berlangsung dalam sejarah para Yesuit tersebut, dalam dokumen Kongregasi Jendral Serikat Yesus KJ XXXIV secara rinci dirumuskan sebagai bagian dari keputusan Serikat Yesus untuk berdialog dengan berbagai dimensi kehidupan.⁶⁷

Mgr. Soegijapranata dan Keprihatinannya

Mgr. Soegijapranata adalah salah satu potret seorang pribadi yang menjalani formasi dalam Serikat Yesus dan karyanya diwarnai oleh jiwa serta semangat untuk mewujudkan semangat Ignasian selaras dengan tuntutan situasi dan jamannya. Soegija terlahir dalam sebuah keluarga yang bukan Katolik. Dalam masa pendidikannya di Kolese Xaverius, Muntilan, Soegija yang semula melulu bertekad hanya untuk menimba ilmu, ternyata memberikan dirinya untuk dibaptis. Setelah menyelesaikan masa pendidikan dan menjalani praktik sebagai guru selama 1 tahun, Soegija menggabungkan diri masuk Serikat Yesus. Dalam bukunya *La Conversione di un Giavaneese*,⁶⁸ yang menceritakan proses pendidikannya di dalam keluarga dan masyarakat mengaku diri sebagai anak yang terlahir dalam keluarga Islam Jawa diajar dan dididik melalui pengetahuan dan

kebijaksanaan hidup dalam praktik keseharian yang bernapas tradisi Islam kejawaen. kepadanya diajarkan untuk nembang dan menari, ia menyaksikan ibu dan neneknya membatik, ia juga diajak menjalankan puasa dan matiraga.

Soegija memperlihatkan bagaimana lewat tembang-tembang Jawa yang dipelajarinya tersebut tercakup nilai-nilai luhur yang dibatinkan dan membentuk karakter seorang manusia Jawa⁶⁹. Dinamika seluruh kehidupan manusia dalam tembang Macapat tercakup mulai dari saat kelahiran sampai dengan kematiannya, sebagaimana kita dapati dalam rangkaian dari *Mijil-Megatruh*.

Lingkarannya perkembangan Soegija juga tampil dalam tulisannya. Mulanya tujuan ia belajar di Muntilan adalah untuk menuntut ilmu. Ia termasuk orang yang berpendapat bahwa orang Belanda—termasuk para pastor—datang ke Indonesia untuk mengeruk kekayaan. Mendengar jawaban seorang pastor bahwa tujuannya ke daerah misi adalah untuk membahagiakan orang-orang muda, di mana ia sendiri mengalaminya, membawanya masuk untuk menyerahkan diri untuk dibaptis. Pilihannya tersebut membawa konsekuensi yang harus dihadapinya yakni sanksi dari lingkungan keluarganya. Soegija tidak surut. Lebih dari itu, Soegija memilih untuk menjadi imam sebagai bentuk pengorbanannya untuk menyerahkan diri kepada kehendak Allah.

Sebelum menjalani masa pembinaan rohani selama 2

tahun di novisiat, di Mariendaal dan dilanjutkan dengan pendidikan filsafat selama 2 tahun di Oudenbosch, Soegija menjalani persiapan bahasa Latin dan Yunani selama 2 tahun, 1 tahun di Muntilan, 1 tahun lagi di Belanda. Sepulang dari Belanda Soegija menjalani tugas mengajar untuk mata pelajaran agama, bahasa, dan ilmu pasti di Kolese Xaverius, Muntilan sekaligus menjadi anggota redaksi majalah mingguan *Swaratama*. Pekerjaan tersebut dijalannya selama 2 tahun. Dalam kedudukannya sebagai anggota redaksi majalah *Swaratama*, Soegija banyak menulis dengan berbagai tema: sosial, politik, budaya pendidikan dan agama.⁷⁰

Sebagai uskup Mgr. Soegijapranata menghargai usaha misionaris yang berusaha memahami dan masuk ke dalam masyarakat Jawa dengan usaha mendalam mempelajari sastra.⁷¹ Beliau juga menghargai adaptasi seni setempat dalam kehidupan gereja,⁷² serta mendorong penterjemahan Kitab Suci serta teks doa,⁷³ dan Konstitusi kongregasi religius dalam bahasa Jawa,⁷⁴ mendorong umat untuk sensitif terhadap tuntutan masyarakat, memberikan penekanan pada pendidikan anak secara agamawi dan nasional,⁷⁵ pembentukan diri lewat berbagai organisasi,⁷⁶ dan pembentukan intelektual kaum awam.⁷⁷

Ungkapan Mgr. Soegijapranata yang mendorong umat Katolik untuk tanggap terhadap tuntutan masyarakat tersebut antara lain nyata sebagai berikut: “Yang menarik minat mereka ialah apakah Gereja Katolik dengan umat-

nya sungguh-sungguh bermanfaat untuk negara dan rakyat Indonesia? Apakah golongan Katolik benar-benar berguna untuk perkembangan Nusa dan Bangsa Indonesia? ... Jikalau kita bersama dapat memperlihatkan kepada khalayak ramai, dengan bukti-bukti yang nyata dan terasa bahwa kita memang berfaedah untuk Masyarakat Indonesia dalam perjuangan hidupnya, maka Gereja kita niscaya akan mudah diterima oleh bagian besar dari Rakyat, yang adalah sungguh-sungguh baik hati."⁷⁸ Ungkapan demikian perlu ditempatkan dalam konteks keprihatinan Mgr. Soegijapranata yang mengajak umat Katolik untuk menyumbang sesuatu bagi masyarakat dan negara Republik Indonesia yang belum lama memperoleh kemerdekaannya. Berulang kali pula Mgr. Soegijapranata menjelaskan perbedaan tugas dari gereja dan negara yang saling melengkapi satu sama lain.



Mgr. Soegijapranata bersama para pemuda.

Demikianlah peninggalan St. Ignatius yang menghargai kemampuan daya-daya manusiawi sekaligus mengajarkan cara mengembangkannya untuk karya keselamatan jiwa-jiwa, dalam perjalanan sejarahnya telah dibuktikan dan disebarkan oleh anggota Serikat Yesus baik di dataran Eropa maupun di wilayah misi yang didatanginya. Mgr. Soegijapranata sebagai salah seorang Indonesia angkatan pertama yang telah mengenyam warisan St. Ignatius sekaligus seorang pemimpin Gereja pribumi menerapkannya dalam Gereja serta masyarakat yang dilayaninya.

Catatan Akhir

- ¹ Kisah Van Lith selanjutnya dapat dibaca dalam “Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang” karangan J. Weitjens, SJ dalam buku yang diedit M.P.M. Muskens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, III B*, Ende, Percetakan Arnoldus, 1974, hal. 843-902.

Sebagian kisah van Lith yang lain dapat pula dibaca dalam buku biografi I.J. Kasimo. Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Gramedia, *I.J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya* terbitan PT Gramedia 1980.

- ² *Meyesuit Lewat Kolsani*, Internos Edisi Khusus, Februari 1993, hal. 28-29.
- ³ Tentang bagaimana suasana kelas, tatkala Rama van Lith mengajar, sebuah tuturan pengalaman menuliskan demikian:

Di samping mendongeng tentang masa lalu dan masa yang akan datang, juga Rama van Lith juga membagikan 'geblèg' – makanan khas Kulon Progo, Jawa Tengah terbuat dari tepung ketela – sambil berucap, 'Iki tanda tresna, bocah'. (Anak-anak, ini adalah tanda cinta kasih). *Swaratama*, edisi khusus Januari 1926.

Agaknya – dari kesaksian murid-muridnya – metode bercerita sejarah cukup banyak digunakan Rama van Lith untuk mengajak anak menelaah sejarah yang membuka perspektif ke masa depan.

- ⁴ Masa di mana Rama van Lith mengawali karyanya di bidang pendidikan, bertepatan pula dengan kenaikan jumlah peserta didik dari kalangan pribumi di sekolah-sekolah. Tabel jumlah murid sekitar tahun 1900 di ELS (*Europeesche Lagere School*) Sekolah Dasar untuk anak-anak Eropa yang juga menerima siswa pribumi dalam jumlah tertentu berikut ini kiranya dapat memperlihatkan perkembangan jumlah murid anak-anak pribumi:

Thn.	Murid	Eropa	Asing non Eropa	Indonesia	Kristen termask pribumi
1890	11.421	148	808	338	144
1895	12.690	185	1.135	391	159
1900	13.592	325	1.545	557	169
1905	15.105	525	3.725	1.046	184

Bernard Dahm, *History of Indonesia in the Twentieth Century*, London, Pall Mall Press, hal. 15-17.

- ⁵ F. van Lith, SJ, *De Politiek van Nederland Ten Opzichte van Nederlandsch-Indie*, 's Hertogenbosch-Antwerpen, L.C.G. Malmberg, pp. 27-28; dikutip dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris: M.P.M. Muskens, *Partner in Nation Building*, Missioaktuell, Aachen, 1979; dalam bahasa Indonesia dikutip dalam buku biografi I.J. Kasimo.
- ⁶ Lihat buku I.J. Kasimo.
- ⁷ Kesaksian J. Sastradwija ditulis di Gemolong Februari 1926.
- ⁸ Testimoni J. Sastradwija.
- ⁹ I.J. Kasimo, hal.13.
- ¹⁰ Bernard Dahm, *History of Indonesia*, hal. 1-2, 226.
- ¹¹ *Herzieningscommissie* adalah komite yang dibentuk untuk memberikan bahan-bahan konsultasi dalam rangka persiapan pembentukan sistem pemerintahan baru di wilayah koloni. Dalam menghadapi kecenderungan dari pihak-pihak wakil orang-orang Belanda yang tidak menguntungkan kepada kaum pribumi, Rama van Lith secara keras menentang sistem perwakilan yang tidak menguntungkan kaum pribumi tersebut.
- ¹² F. van Lith, *De Politik*, hal. 41.
- ¹³ F. van Lith, *De Politik*, hal. 9.
- ¹⁴ Testimoni J. Sastradwija.
- ¹⁵ Selain memperjuangkan kesetaraan dengan kaum kolonial, Rama van Lith juga banyak mendalami bahasa (Jawa) dan mengungkapkan dorongan-dorongannya memperkembangkan pendalaman akan hal ini untuk menemukan identitas kepribadian dan budayanya sendiri.
- ¹⁶ Tom Jacobs, "Frans van Lith: Perintis Gereja yang Baru", dalam *ROHANI* 31 (1984) hal. 331-340.
- ¹⁷ E. Djajaatmadja, SJ, "Mikul Dhuwur Mendhem Jero", dalam: A. Budi Susanto, SJ (ed.), *Harta dan Surga, Peziarahan Jesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia Modern*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hal. 107-120.
- ¹⁸ M. Henricia, *Mgr. Abertus Soegijapranata, S.J.*, Ende, Nusa Indah, 1975, pp. 14-15; *Praba* 5 Agustus 1956, hal. 181.
- ¹⁹ *Mingguan Swaratama* No. 34/XX/ 21 Agustus 1940; *Praba* 5 Agustus 1956, hal.184.
- ²⁰ *Swaratama* XXI, 7 Mei 1941.
- ²¹ Y.B. Mangunwijaya, "Mengenang seorang Gerejawan Besar", dalam A. Budi Susanto, SJ (ed.) *Harta dan Surga*, hal. 165-192.
- ²² Dalam Sambutan Malam Natal 25 Desember 1957 melalui radio, Mgr.

Soegijapranata menjelaskan arti nasionalisme dan patriotisme yang keduanya bermuara pada landasan iman kepada Tuhan. *Praba*, 15 Januari 1958, hal. 15.

²³ Penegasan terhadap hal ini dapat juga dikaitkan juga dengan isu selama pendudukan Jepang yang menyebut 'orang-orang Katolik sebagai tidak nasionalis' Surat Gambala Ulang Tahun 12,5 tahun Tahbisan Uskup, 9 Februari 1953'.

²⁴ Sambutan dalam KUKSI di Semarang 27 Desember 1954, Sambutan dalam pertemuan PMKRI di Yogyakarta 25 September 1955, Sambutan dalam Pertemuan MKI di Magelang 10-13 April 1958, Sambutan dalam MusyawarahPengusaha-pengusaha Katolik Vikariat Semarang di Girisonta, Ungaran 9-10 Mei 1959, Surat Pastoral Masa Prapaskah 7 Februari 1961.

²⁵ Surat Gambala Masa Prapaskah 6 Februari 1956.

²⁶ Keyakinan Rama van Lith disitir oleh Sukarno dalam pembelaannya di pengadilan Bandung pada tanggal 2 Desember 1930. *I.J. Kasimo*, hal. 25.

²⁷ Dalam Surat Gambala "*Salus Populi Suprema Lex: Kesejahteraan Rakyat sebagai Undang-undang yang Paling Luhur*", Mgr. Soegija menulis:

"... yang disebut '*hoi aristoi*' atau para bangsawan serta muliawan pilihan rakyat itu bukan karena asal usulnya, melainkan karena luhurnya budi pekerti, perhatian, kemampuan, kepekaan dan kesusahaannya. Karenanya harus tanggap terhadap sifat dan keadaan bangsa serta tanah airnya, paham terhadap seluk-beluk pemerintahan, paham dan mendalami panas-perih, kesulitan dan penderitaan bangsa, paham terhadap gejolak nasional dan internasional, meyakini kewajiban dan tanggung jawabnya, penuh kesetiaan terhadap kesanggupan dan sumpahnya".

²⁸ Mgr. Soegija mengajak, "Umat Katolik perlu memberi teladan dengan cara menaruh hormat kepada pemimpin pemerintahan dan gereja secara tulus lahir-batin, tidak peduli bagaimana kehidupan pribadi pemimpin tersebut. Karenanya tidak boleh menganggap sepele, sembrono dan sembarangan membicarakan keburukan, artinya mencela terhadap pemimpin. Kebaikannya perlu diperhitungkan, keburukannya perlu dijelaskan." (Surat Gambala Masa Prapaskah 16 Februari 1957). Sikap terakhir ini dapat dilihat sebagai perkembangan dari sikap yang pernah dinyatakan beliau beberapa waktu sebelumnya, "... kalau tidak dapat menunjukkan kebaikan atau keutamaan pemimpinmu, lebih baik tutup mulut dan diam." (Pelantikan anggota baru PMKRI di Yogyakarta, 25 September 1955).

²⁹ Dalam Surat Gambala Masa Advent 24 Nopember 1957, Mgr. Soegija berbicara tentang budaya hutang serta mengancam praktik lintah darat.

Sekaligus mengusulkan adanya perkumpulan-perkumpulan untuk menanggulangi masalah lintah darat. Dalam berbagai kesempatan lain usulan untuk membentuk organisasi yang membantu masyarakat lemah tersebut terus dikemukakan. Dengan mendasarkan pada sila-sila Pancasila sebagai azas perkumpulannya diharapkan sebagai sumbangan bagi kesejahteraan bangsa dan negara sekaligus sebagai persiapan bagi berdirinya gereja lokal:

"Yang amat menarik perhatian kami dalam Konperensi ini, ialah bagaimana kita dapat ikut serta memperbaiki masyarakat kita dengan mengatur para penjual, pedagang, pekerja, buruh, majikan, justru (juga?) petani dalam suatu organisasi yang berdasarkan Ketuhanan, Perikemanusiaan dan kecintaan, sebagai sumbangan kesejahteraan Negara, Nusa dan Bangsa.

Dengan jalan ini kami berharap akan terbentuknya masyarakat Katolik yang meliputi segala lapisan masyarakat, yang cukup teratur dan maju dalam bidang rohani dan jasmani sebagai persiapan berdirinya Hierarkie." (Sambutan dalam Musyawarah Sosial-Ekonomi Wilayah Vikariat Semarang untuk Buruh dan Tani di Mertoyudan, Magelang, 30 Desember 1958-2 Januari 1959).

- ³⁰ 'Bakar batu' adalah suatu cara untuk membakar umbi-umbian yang dilakukan dengan cara pertama-tama memanaskan batu, kemudian memasukkan batu-batu panas tersebut ke dalam tanah dan di atasnya diletakkan umbi-umbian yang dimasak, kemudian ditimbuni tanah sampai akhirnya umbi-umbian tersebut masak.
- ³¹ Ungkapan ini juga muncul dalam dokumen Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* bagian kesimpulan (GS 92) yang mengingatkan pada pentingnya persatuan umat Allah yang diwarnai kerjasama, sikap hormat, harmoni, dan pengakuan pada keberagaman, di dalam usaha menjalin dialog yang bermanfaat antarsesama.
- ³² A. Budi Susanto, SJ (ed.), *Harta dan Surga. Peziarahan Jesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia Modern*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hal. 165-192. Dalam buku ini juga terdapat beberapa tulisan lain tentang Mgr. Soegijapranata.
- ³³ G. Budi Subanar, SJ, "Seabad Van Lith, Seabad Soegijapranata" dalam: *Gereja Indonesia pasca-Vatikan II. Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hal. 419-441; G. Budi Subanar, SJ, "Visi Kerakyatan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Mgr. Soegijapranata", dalam: *Arah Reformasi Indonesia*, No. 15, Mei 2002, hal. 22-32.
- ³⁴ G. Budi Subanar, *The Local Church in the Light of Magisterium Teaching on Mission. A Case in Point: The Archdiocese of Semarang - Indonesia (1940-1981)*,

Roma, Editrice Pontificia Università Gregoriana, 2001.

- ³⁵ Ini merupakan tema (baru) dalam memperlihatkan kiprah Mgr. Soegijapranata di dalam pergerakan nasional Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Bahkan juga masa sebelum Indonesia memperoleh kemerdekaan ketika masih berada di bawah penguasa Jepang. Sejauh ini tulisan yang ada lebih banyak memperlihatkan keterlibatannya dalam usaha masa awal menegakkan kemerdekaan (tanpa banyak menyinggung pada sisi diplomasi) dan mengisi kemerdekaan. Sebagaimana juga ditulis dalam buku yang diterbitkan oleh pihak Unika Soegijapranata yang diluncurkan hari ini. Ada banyak bahan yang belum dieksplorasi secara mendalam berkaitan dengan dunia internasional maupun dalam kiprahnya di dalam negeri.
- ³⁶ M.P.M. Muskens, *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*, II, Ende, Arnoldus, 1974, hal. 15-18.
- ³⁷ R. Kurris, SJ, *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*, Jakarta, Obor, 1992, hal. 182.
- ³⁸ Ada salinan sepenuhnya dari surat Mgr. Soegijapranata tersebut. Lih. G. Budi Subanar, *The Local Church in the Light of Magisterium Teaching on Mission. A Case in Point: The archdiocese of Semarang - Indonesia (1940-1981)*, hal. 327-328.
- ³⁹ Rumusan tersebut masih ditambah keterangan bahwa pemerintah Jepang memiliki seorang wakil yang berkedudukan di Vatikan, demikian pun pihak Vatikan memiliki seorang wakil yang berkedudukan di Tokyo, Jepang.
- ⁴⁰ G.Mc T. Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Jakarta, Sebelas Maret University Press-Pustaka Sinar Harapan, 1995, hal. 170, dst.; Ide Anak Agung Gde Agung, *Renville*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1991; Rudolf Mrázek, *Sjhrir. Politics and Exile in Indonesia*, New York, Cornell South East Asia Program, 1994.
- ⁴¹ Naskah tersebut saat ini masih dalam proses transkrip dan penerjemahan.
- ⁴² Catatan harian Mgr. Soegijapranata 7 Juli 1947.
- ⁴³ Catatan harian Mgr. Soegijapranata 29 Des. 1947.
- ⁴⁴ Catatan harian Mgr. Soegijapranata 30 Des. 1947.
- ⁴⁵ Ada dua usulan gencatan senjata yang melibatkan Mgr. Soegijapranata. Pertama berkaitan dengan pertempuran "Lima Hari" di Semarang di mana Mgr. Soegijapranata terlibat dalam perundingan antara pihak Sekutu dan Jepang. Sr. Henricia Moeryantini, CB, *Mgr. Soegijapranata*, hal. 25-26. Kedua, setelah terjadi penembakan pesawat di Maguwo Yogyakarta, pada tanggal 27 Juli 1947 yang antara lain membawa korban Adisucipto

dan Abdulrahman Saleh, pada tanggal 30 Juli 1947, Mgr. Soegijapranata berpidato di RRI Solo menyerukan gencatan senjata. Pidato disampaikan dalam dua bahasa, yakni bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Catatan harian Mgr. Soegijapranata 30 Juli 1947.

- ⁴⁶ Surat Mgr. Soegijapranata kepada Superior SJ 20 Mei 1949.
- ⁴⁷ Surat dari Soerti Larasati di Turen, Jawa Timur, mengutip *Malang Post*, 15 Mei 1949.
- ⁴⁸ Berita Serangan Umum 1 Maret 1949 terus disiarkan ke luar negeri untuk membentuk opini internasional atas keberadaan negara kesatuan RI. T.B. Simatupang, *Catatan dari Banaran*.
- ⁴⁹ Untuk hal tersebut saya belum dapat dengan lengkap menguraikannya karena kesulitan yang saya alami. Saya kehilangan sejumlah data sejarah dan belum mungkin untuk mengadakan penelitian ulang karena sumbernya ada di Belanda. Untuk itu saya hanya dapat menyebutkan secara global dari apa yang pernah saya baca dari koran-koran tersebut.
- ⁵⁰ Surat Mgr. Giovanni Bucko kepada Mgr. Soegijapranata, 15 April 1951.
- ⁵¹ *The Commonweal*, edisi 31 Desember 1948.
- ⁵² Berbagai surat dikirim Mgr. Soegijapranata kepada berbagai pihak di Amerika dan Inggris, masing-masing sebagai berikut:
1. Mrs. Francis Ramsey, di Lancashire, Inggris, 1 Januari 1952,
 2. Mr. dan Mrs. E.J. Bauer di Indiana, USA, 21 Juli 1952,
 3. Miss Dolores di Juriga, Bringhamton, New York, USA, 21 Juli 1952,
 4. Miss Dean Magaldi di Bronx, New York, USA, 21 Juli 1952,
 5. Miss Mary Porter di Philadelphia, USA, 31 Juli 1952,
 6. Mrs. Betty Hammerschmidt di Michigan, USA, 31 Oktober 1952.
- Orang-orang tersebut secara pribadi maupun bersama warga paroki telah mengumpulkan buku-buku dan majalah yang kemudian dikirimkan kepada Mgr. Soegijapranata.
- ⁵³ Mgr. Soegijapranata mengirim surat dan artikel atas permintaan sejumlah pihak berikut: Fulthon J. Sheen, 10 Agustus 1951; Editor majalah 'The Tablet', 1 Januari 1952; Penerbit 'Bene Berith Maimodes' di Cuba yang bermaksud menerbitkan buku untuk mengenang Jose Marti, seorang pejuang kemanusiaan dari Kuba, 5 Maret 1955.
- ⁵⁴ Bernard Dahm, *History of Indonesia in the Twentieth Century*, London, Pall Mall Press, 1971.

- ⁵⁵ Pramoedya Ananta Toer, dkk, *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 1999, hal. 38 - 52.
- ⁵⁶ Dalam Pengantar buku *Tahta Untuk Rakyat*, Mochtar Lubis memperlihatkan bagaimana sejarah keraton Mataram mengalami dinamika perpecahan yang melibatkan pihak Belanda sehingga Belanda memperoleh keuntungan menguasai sejumlah wilayah tertentu bahkan memperoleh hak khusus mencetak uang yang diberlakukan untuk seluruh wilayah Jawa. Atmakusumah (ed.), *Tahta Untuk Rakyat*, Jakarta, Gramedia, 1982, hal. ix-xiv.
- ⁵⁷ G. Mudjanto, *The Concept of Power in Javanese Culture*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1986.
- ⁵⁸ M.H. Moeryantini, *Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ*, Ende, Nusa Indah, 1975.
- ⁵⁹ Secara singkat Rama YB Mangunwijaya merumuskan perbedaan tersebut dalam sebuah ungkapanya berikut:
- “... mereka tidak belajar sejarah. Sungguh ada suatu diskontinuitas antara generasi 45 umumnya dan generasi 1928 yang intelektual, yang belajar sejarah, psikologi, sosiologi, indologi, antropologi, belajar ekonomi, apa itu kapitalisme dan apa itu marxisme dan sebagainya. Generasi 28 atau generasi pendiri RI kita juga menginginkan Indonesia yang gemilang, tetapi bukan negara polisi. Guru-guru mereka kaum humanis, walaupun sistemnya kolonial. Sedangkan generasi 45, guru-gurunya militer, dikursus hanya kira-kira dua tahun, sehingga logikanya pun logika militer. Logika militer di mana-mana di seluruh dunia dan segala aman adalah sama ... pemimpin yang dididik Belanda menjadi populis padahal mereka itu priyayi didikan kolonial, sedangkan hasil didikan para samurai rendah malah menjadi elitis sekali.” Sebuah wawancara bersama Rama Mangunwijaya oleh Daniel Dhakidae, “Menjadi Manusia Merdeka” dalam *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*, Interfidei dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 399-431.
- ⁶⁰ Dalam sepucuk surat tertanggal Djokjakarta 10/8 >48 yang menyertai pemberian sebuah lukisan, Presiden Sukarno menulis ungkapan berikut kepada Mgr. Soegijapranata,
- J. M. Mgr. Sugyopranoto,*
Bersama ini saja mengirim kepada J.M. satu lukisan Heilige Maagd, -
satu copie oleh seorang pelukis bangsa Italia jang termasukjuur.

Saja mendapatkan lukisan itu didalam satu ashrama. Daripada ia rusak, lebih baik saja peliharaannya. Sekarang saja bergembira hati dapat menjerahkan lukisan itu kepada J.M. sebagai tanda penghargaan saja kepada golongan Rooms Katholiek di Indonesia.

Moga² golongan Rooms Katholik tetap sedjahtera dalam Republik, demikianlah harapan saja. Merdeka!

Soekarno, Presiden

- ⁶¹ A. Budi Susanto, SJ (ed.), *Harta dan Surga*. Peziarahan Jesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia Modern, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hal. 147-156.
- ⁶² M.H. Moeryantini (1975); Anhar Gonggong, *Mgr. Albertus Soegijapranata, Antara Gereja dan Negara*, Jakarta, Gramedia, 1993.
- ⁶³ Sambutan dalam Musyawarah Sosial-Ekonomi Wilayah Vikariat Semarang untuk Buruh dan Tani, Mertoyudan, Magelang, 30 Desember 1958-2 Januari 1959.
- ⁶⁴ Sri Sultan Hamengku Buwono X, *Bercermin di Kalbu Rakyat*, Yogyakarta, Kanisius, 1999, hal. 7.
- ⁶⁵ Kemanusiaan itu satu, bangsa manusia itu satu. Kendati berbeda bangsa, asal-usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan satu keluarga besar (umat manusia); demikian juga kendati tampak dalam kodrat laki-laki dan perempuan. Malahan, menurut kehidupan di dunia ini, seluruh umat manusia dan bangsa-bangsa saling membutuhkan satu sama lain; kalau tidak saling bekerja sama dan saling menolong pasti tak akan lepas dari bahaya, tidak akan terjelma kesejahteraan, tak akan ada kemajuan, tak akan ada tata susila, tak ada ketentraman dan keselamatan (Surat Kegembalaan September 1940).
- ⁶⁶ Kepada semua rohaniwan dan umat Katolik di wilayah Vikariat Semarang, semoga (berada di dalam) ketentraman dan kesejahteraan yang dari Tuhan.
- ⁶⁷ Bapak-bapak dan Ibu-ibu, didiklah anak-anakmu secara Katolik dan Nasional agar tetap lestari, berkembang dalam hal rohani dan jasmani, dengan memperhatikan agama dan kebangsaannya agar tetap teratur siap melaksanakan tugas rohani dan tugas umum lainnya sebagaimana mestinya. Gemblenglah mereka dengan teladan perkataan dan tindakan kalian agar mereka memiliki watak dan kepribadian yang kokoh, dan teguh sehingga mampu menghadapi dan menanggung segala kesulitan dan tipu daya mana pun yang akan menghancurkan warisan bangsa dan leluhur kita. Juga agar

mereka berani melawan segala usaha yang akan merusak sopan santun dan tata susila; juga membongkar berbagai fitnah yang menyepelkan watak satria, tulus dan sederhana. (Surat Kegembalaan Februari 1956).

- ⁶⁸ Anak-anakku laki-laki dan perempuan, yang disebut kusuma bangsa dan yang menjadi harapan Gereja, pandanglah kanan-kirimu dengan hati dan pikiran yang jernih dan terbuka...
- ⁶⁹ Berhubung Vikariat Betawi dan Semarang sudah dipisah berdiri sendiri-sendiri, tentu saja semua berharap agar kedua Vikariat berkembang dengan subur. Tapi bagaimana agar dapat berkembang dengan subur? Jawabnya hanya satu: asal para umat seluruhnya rukun bekerja sama, saling mencintai dalam keluarga, dalam perkumpulan dan saling bergandengan tangan tanpa memandang pangkat, kedudukan, dan perbedaan golongan.
- ⁷⁰ Hirarki Katolik itu dapat berdiri kuat di atas landasan yang kokoh yakni masyarakat Katolik yang sentosa dalam iman keyakinan dan pengetahuan di bidang moral dan kerohanian, juga dalam hal kecukupan materi, harta milik, uang, ilmu, ekonomi, organisasi dan tempat kedudukan di wilayahnya. Adapun yang dibutuhkan sebagai dasar hirarki yang kelak akan terbentuk di tanah ini, adalah masyarakat Katolik yang melingkupi segala lapisan termasuk buruh, petani, pengrajin, aparat di berbagai bidang, ahli jasa, manager, pedagang dan pengusaha. Masyarakat Katolik yang menopang hirarki adalah masyarakat yang dewasa, mandiri, yang tanggap terhadap kewajibannya dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan warga Gereja.
- ⁷¹ G. Budi Subanar, *Soegija Si Anak Bethlehem van Java. Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ*, Kanisius, Yogyakarta, 2003.
- ⁷² *Soegija Si Anak Bethlehem van Java*, hlm. 71-72.
- ⁷³ *Ibid.* hlm. 117.
- ⁷⁴ G. Budi Subanar, *The Local Church in the Light of Magisterium Teaching on Mission. A Case in Point: The Archdiocese of Semarang (1940-1981)*, Editrice Pontificia Universita Gregoriana, Roma, 2001, hlm. 215.
- ⁷⁵ *Soegija Si Anak Bethlehem van Java*, hlm. 114.
- ⁷⁶ *Ibid.* hlm. 115.
- ⁷⁷ J. Weitjens, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang", dalam: MPM Muskens (eds.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, III B*, Ende, 1974, hlm. 860-866; R. Maryono (eds), *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*, Yogyakarta, 1993, hlm. 59-62; R. Hardawiryana, *Romo JB Prenthaler SJ Perintis Misi di Perbukitan Menoreh*, Boro, 2002, hlm. 94-95.
- ⁷⁸ R. Maryono, dkk., hlm. 61; G. Budi Subanar, "Hidup Religius dan Usaha

Pembaruan: belajar dari Sejarah Kongregasi Bruder Rasul”, dalam *Rohani Edisi Khusus 50 Tahun*, hlm. 107-116.

- ⁷⁹ *The Local Church*, hlm. 213-214.
- ⁸⁰ A.Heuken, SJ, *Ensiklopedia Gereja*, jilid II, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta 1992, hal. 51-52.
- ⁸¹ Jordan Aumann, *Christian Spirituality in the Catholic Tradition*, Sheed & Ward, London, 1985, hal. 182-185.
- ⁸² Joseph de Guibert, SJ, *The Jesuits, Their Spiritual Doctrine and Practise. A Historical Study*, The Institute of Jesuit Sources, St. Louis, 1972, hal. 162-166.
- ⁸³ Semangat perang salib pada jamannya diubah menjadi semangat peperangan hidup rohani di dalam dirinya. Hans Wolter, SJ, “Latar Belakang Agama Kerakyatan”, dalam: Friedrich Wulf, ed., *Ignatius Siapakah Kau*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 28-40.
- ⁸⁴ Konstitusi Serikat Yesus No. 351, 380-381.
- ⁸⁵ John W. O’Malley, SJ, et.al.(ed.), *The Jesuits Cultures, Sciences, and the Arts 1540-1773*, University of Toronto Press, Toronto-Buffalo-London, 1999.
- ⁸⁶ Steven J. Harris, *Mapping Jesuit Science: The Role of Travel in the Geography of Knowledge*, dalam John W. O’Malley, dkk, (ed.), hal. 212-240.
- ⁸⁷ Gauvin Alexander Bailey, *The Truth-Showing Mirror: Jesuit Catechism and the Arts in Mughal India*, dalam John W. O’Malley, dkk. (ed.), hal. 380-401.
- ⁸⁸ Francis X. Clooney, SJ, *Roberto de Nobili’s dialogue on Eternal Life and Early Jesuit Evaluation of Religion in South India*, dalam John W. O’Malley, dkk. (ed.), hal. 402-417.
- ⁸⁹ Andrew C. Ross, *Allesandro Valignano: The Jesuits and Culture in the East*, dalam John W. O’Malley, dkk. (ed.), *The Jesuits Cultures, Sciences, and the Arts 1540-1773*, hal. 337-351; Nicolas Standaert, SJ, *Jesuit Corporate Culture as Shaped by the Chinese*, dalam John W. O’Malley, dkk. (ed.), *The Jesuits Cultures, Sciences, and the Arts 1540-1773*, hal. 352-363; Joseph MacDonnell, SJ, *Jesuit Geometers*, The Institute of Jesuit Sources St. Louis University, Missouri, 1989, hal. 62-67, Appendix 1.
- ⁹⁰ *Kongregasi Jendral XXXIV*, art.15-157.
- ⁹¹ Buku tersebut aslinya ditulis dalam bahasa Belanda, diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dan Spanyol.
- ⁹² Soegijapranata, SJ, *La Conversione di Un Giavanese*, Collezione Lega Missionaria Studenti, Roma, 1934, hal. 6-7.
- ⁹³ *Swaratama* edisi Juli 1926 - Agustus 1928.

- ⁹⁴ Sebuah artikel Mgr. Soegijapranata yang berjudul “Adaptatie in de Javanen Missie van het Semarang Midden Java Indonesia” di dalam *Berichten uit Java*, 1 Januari 1952, hal.6-12.
- ⁹⁵ Ibidem.
- ⁹⁶ Surat Mgr. Soegijapranata kepada Sekretaris Vikaris Apostolik Semarang tertanggal 12 Juni 1949 tentang pengangkatan anggota tim penterjemah.
- ⁹⁷ L. Satini, CB, Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia 1918-1960, Yogyakarta, 1992.
- ⁹⁸ “Karenanya, wahai Bapak-bapak dan Ibu-ibu, dididiklah anak-anak kalian secara Katolik dan Nasional. Dengan demikian mereka tumbuh secara fisik dan spiritual sehingga mereka memberi perhatian kepada agama dan bangsa”. Surat Pastoral masa Prapaskah 6 Februari 1956.
- ⁹⁹ Sambutan Mgr. Soegijapranata dalam Pertemuan Biro Sosial Ekonomi Vikariat Apostolik Semarang, di Mertoyudan 30 Desember 1958 - 2 Januari 1959.
- ¹⁰⁰ Surat Mgr. Soegijapranata kepada Superior SJ Belanda, tertanggal 18 Nopember 1946.
- ¹⁰¹ Sambutan Mgr. A. Soegijapranata, SJ dalam Pembukaan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia II, Semarang 27 - 30 Desember 1954. Ungkapan sejenis diulangi Mgr. Soegijapranata dalam beberapa kesempatan lain.

SUMBER FOTO

- Majalah *St. Claverbond*.
- Majalah *Missienicus der Nederlandse Jezuiten*.
- Buku *Tahta untuk Rakyat*.